

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PROSES PELEKATAN DAN STATUS MORFOLOGIS AFIKS
PADA BENTUK KATA ME(N)+NOMINA + I

SKRIPSI



Oleh :

Ignatius Durnomo

NIM : S1/831099/Ind.

NIRM : 83 5027440007

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
IKIP SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1990

PROSES PELEKATAN DAN STATUS MORFOLOGIS AFIKS
PADA BENTUK KATA ME(N)+NOMINA + I

S K R I P S I

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi S1 Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

O l e h :

Ignatius Durnomo

NIM : S1/831099/Ind.

NIRM : 83 5027440007

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
IKIP SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1990

S k r i p s i

Proses Pelekatan dan Status Morfologis Afiks
pada Bentuk Kata Me(N)+nomina+i

Oleh

Ignatius Purnomo

NIM: S1/831099/Ind.

NIRM: 83 5027440007

telah disetujui oleh:

Pembimbing I


Drs. J. Karmin, M.Pd.

tanggal 26 Maret 1990

Pembimbing II


Drs. F.X. Santosa, M.S.

tanggal 26 Maret 1990

S K R I P S I

PROSES PELEKATAN DAN STATUS MORFOLOGIS AFIKS
PADA BENTUK KATA ME(N)+NOMINA+I

yang dipersiapkan dan disusun oleh

Ignatius Purnomo

NIM: S1/831099/Ind.

NIRM: 83 5027440007

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 25 April 1990
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama lengkap	Tanda tangan
Ketua	Dr. A.M. Slamet Soewandi
Anggota	Drs. J. Karmin, M.Pd.
Anggota	Drs. F.X. Santosa, M.S.

Yogyakarta, 25 Mei 1990

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni

IKIP Sanata Dharma

Pjs. Dekan



Dr. J. Bismoko

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan program studi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penulis membuat karya ilmiah dengan topik "Proses Pelekatan dan Status Morfologis Afiks pada Bentuk Kata $Me(N)+nomina+i$ ". Penelitian ini ternyata sangat sukar karena beberapa faktor. Pertama, penulis belum berpengalaman. Kedua, belum ada penelitian yang khusus dan luas tentang proses pelekatan dan status morfologis afiks $me(N)-i$. Ketiga, faktor keminiman finansial dan ke-labilan kesehatan. Namun, penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Suatu kesadaran muncul dari dalam benak penulis bahwa keberhasilan ini hanya karena berkat Tuhan, maka puji dan syukur penulis lambungkan kepada-Nya.

Selain itu, penulis juga mendapat dukungan dan peng- arahan yang sangat besar dari berbagai pihak. Tanpa du- kungan dan pengarahan itu sulit dibayangkan penelitian ini dapat terwujud. Karena itu, kepada mereka, penulis ucapkan terima kasih.

Dorongan, bimbingan yang penuh simpatik dan tanggung jawab, arahan yang tidak mengenal jemu, dan curahan pikir- an dari Drs. J. Karmin, M. Pd. sebagai pembimbing pertama memberikan porsi tersendiri bagi kesuksesan penelitian ini. Kepada beliau, penulis mengucapkan terima kasih.

Terima kasih disampaikan pula kepada Drs. I. Praptomo

Baryadi sebagai pembimbing kedua, yang sejak awal penelitian mengarahkan, mendorong, dan memeriksa karya ilmiah ini dengan penuh kesabaran. Dengan bimbingan beliau, penulis memperoleh bekal kemauan dan keberanian untuk tetap melakukan penelitian.

Selanjutnya, ucapan terima kasih yang sangat dalam disampaikan kepada Drs. P. Haryanto, yang sejak awal mendorong dan memotivasi penulis untuk menulis karya ilmiah. Terima kasih yang tiada terhingga disampaikan juga kepada Dr. J.J. Spillane, S.J., yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk memanfaatkan perpustakaan IKIP Sanata Dharma.

Pernyataan terima kasih disampaikan kepada Bruder Djendro Susanto, S.J., kepala perpustakaan Girisonta, yang mengizinkan penulis untuk memanfaatkan perpustakaannya dalam rangka mencari data penelitian ini.

Dorongan dan bantuan yang besar nilainya penulis dapatkan dari keluarga AP. S. Raharjo, yang selalu memberikan arahan dan meminjamkan mesin tik untuk digunakan selama penulisan karya ilmiah ini. Akhirnya, terselesaikannya karya ilmiah ini juga berkat dorongan cinta yang dalam dari Y. Retnowati R. dan segenap keluarga. Kepada mereka penulis mengucapkan terima kasih yang besar pula.

Penulis menyadari sepenuhnya kebenaran ungkapan klasik "Tiada gading yang tak retak" pada keseluruhan hasil penelitian ini. Kesemuanya menjadi tanggung jawab penulis.

P e n u l i s

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Motto:

"Orang yang tahu, tetapi tidak mengadakan persiapan atau melakukan, ia akan mendapat lebih banyak pukulan daripada orang yang belum tahu dan tidak melakukannya".

Lukas 12:47-48a

Tiada KASIH yang lebih mulia, selain KASIH yang mampu membesarkan jiwa dan memberikan kesegaran dalam hidup. Kepada mereka yang berkenan membawa kehangatan KASIH, kupersembahkan skripsi ini:

Bapak St. Mujihartana dan Ibu M.M. Mursanti
Adik Y.B. Heri Purtoyo dan F.X. Purhastanto
Dan kepada "Sang Bidadari" yang akan menjadi sahabat dan kekasihku.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA	ix
ABSTRAK	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Pembatasan Masalah	4
E. Manfaat Penelitian	5
F. Batasan Istilah Operasional	5
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Berbagai Pendapat tentang Afiks $me(N)-i$	8
B. Kesimpulan Pendapat tentang Afiks $me(N)-i$	21
C. Pembahasan Pendapat Afiks $me(N)-i$ ter- hadap Bentuk Kata $Me(N)+nomina+i$	23

	Halaman
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Prosedur Penelitian	46
B. Populasi dan Sampel Penelitian	48
C. Teknik Pengumpulan Data	50
D. Prosedur Pengumpulan Data	53
E. Teknik Analisis Data	58
F. Sistematika Penyajian	60
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	62
1. Analisis Proses Pelekatan Afiks pada Bentuk Kata Me(N)+nomina+i	66
2. Analisis Status Morfologis Afiks pa- da Bentuk Kata Me(N)+nomina+i	88
B. Pembahasan	97
1. Pembahasan Proses Pelekatan Afiks pada Bentuk Kata Me(N)+nomina+i	97
2. Pembahasan Status Morfologis Afiks pada Bentuk Kata Me(N)+nomina+i	106
BAB V. KESIMPULAN	
A. Rangkuman	111
B. Saran-Saran	113
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN	117

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA



BI	= bahasa Indonesia
KDP	= kata dasar primer
KDS	= kata dasar sekunder
(N)	= nasal
KUBI	= kamus umum bahasa Indonesia
ed.	= editor
hlm.	= halaman
lih.	= lihat
s.d.	= sampai dengan
lamp.	= lampiran
no.	= nomor
+	= menunjukkan pelekatan
'	= menandai kemungkinan bentuk gramatikal
*	= menandai bentuk bukan gramatikal
/	= menandai pemisahan bentuk

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

A B S T R A K

Judul : PROSES PELEKATAN DAN STATUS MORFOLOGIS AFIKS
PADA BENTUK KATA ME(N)+NOMINA+I

Oleh : Ignatius Purnomo

Proses pelekatan dan status morfologis afiks pada bentuk kata me(N)+nomina+i merupakan fokus perhatian penulis dalam penelitian ini. Topik tersebut menjadi relevan mengingat di satu sisi profesi yang dipilih penulis, yaitu akan mengemban tugas sebagai pembina BI, di sisi lain ditemukan dalam kenyataan adanya perbedaan pendapat di antara para penulis tata bahasa Indonesia yang dapat membingungkan dalam diri orang yang belajar BI dalam menentukan proses pelekatan dan status morfologis afiks pada bentuk kata me(N)+nomina+i. Selain itu, menurut pengamatan penulis, penelitian yang khusus dan bertumpu pada suatu bentuk kata belum pernah dilakukan. Hal ini menggugah penulis untuk melakukan penelitian yang bermaksud memerikan proses pelekatan dan status morfologis afiks pada kata me(N)+nomina+i. Dengan demikian, hasil penelitian ini akan bermanfaat untuk (1) menambah bahan informasi bagi dunia kebahasaan, (2) memberi bahan pertimbangan dalam menyusun materi sub pokok bahasan afiks me(N)-i, dan (3) alat bagi pelajar dalam menentukan struktur bentuk kata me(N)+nomina+i.

Setelah pokok permasalahan ditetapkan, kegiatan selanjutnya ialah menentukan sumber data. Sumber data yang dipilih adalah pemakaian bahasa tulis yang diambil dari (1) Kompas bulan Mei 1988 no. 299 s.d. 312, (2) Tempo bulan Juli 1987 no. 18 s.d. 21, (3) Intisari bulan Januari s.d. Juni 1988, (4) Novel Merahnya Merah karangan Iwan Simatupang 1968, dan (5) KUBI karangan Poerwadarminta 1976. Selanjutnya, data dikumpulkan dengan teknik sadap, teknik bebas libat cakap, dan teknik catat. Langkah pengolahan

data dilakukan dengan (1) menginventarisasikan data yang telah dicatat, (2) dilakukan pengecekan dan pengelompokan berdasarkan bentuk dan makna, (3) memerikan data.

Penentuan proses pelekatan dan status morfologis afiks pada bentuk kata me(N)+nomina+i dilakukan dengan metode distribusional, yang mengamati hubungan antar unsur-unsur bahasa yang digabungkan dalam suatu konstruksi. Pengamatan itu dilengkapi dengan perangkat kaidah dasar penentu yang ditetapkan dari berbagai pendapat para penulis tata bahasa Indonesia. Proses pelekatan afiks pada bentuk kata me(N)+nomina+i dilihat dengan dasar bentuk kata, makna afiks, fungsi afiks -i, dan zeronisasi afiks me(N)-. Status morfologis afiks pada bentuk kata me(N)+nomina+i dilihat dengan dasar (1) posisi afiks, dan (2) makna dan fungsi afiks. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif dan induktif.

Penelitian ini menemukan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, proses pelekatan afiks me(N)-i pada bentuk kata me(N)+nomina+i harus bertumpu pada dasar bentuk kata, makna afiks, fungsi afiks, dan zeronisasi afiks. Sedangkan status morfologis afiks me(N)-i pada bentuk me(N)+nomina+i dapat dibatasi dengan dua dasar, yaitu (1) posisi afiks, dan (2) makna dan fungsi afiks dengan melihat makna dan substitusi afiks. Kedua, proses pelekatan afiks pada bentuk kata me(N)+nomina+i ada dua, yaitu (1) bertahap, dan (2) simultan. Ketiga, status morfologis afiks me(N)-i pada bentuk kata me(N)+nomina+i ditemukan dua versi. Berdasarkan posisi afiks, afiks me(N)-i tergolong gabungan afiks. Berdasarkan makna dan fungsi afiks, status morfologis afiks me(N)-i ada dua, yaitu (1) gabungan afiks dan (2) konfiks. Keempat, dalam menentukan proses pelekatan dan status morfologis afiks ternyata sangat dipengaruhi oleh dasar penentu, dan dasar penentu itu harus bertumpu pada bentuk kata.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagian dari tata bahasa yang membicarakan bentuk kata disebut morfologi (Keraf, 1982:50). Di dalam morfologi bahasa Indonesia (BI) ternyata masih terdapat persoalan. Maksudnya, di samping masih adanya ketidaksamaan pendapat para penulis tata bahasa Indonesia tentang suatu konsep, ada pula sudut morfologi yang belum terungkap dengan jelas. Salah satu di antaranya adalah afiks me(N)-i pada bentuk kata me(N)+nomina+i. Hal itu mungkin disebabkan oleh lajunya perkembangan ilmu bahasa, selain oleh adanya perbedaan sudut pandang para penulis tata bahasa Indonesia tentang proses pelekatan dan status morfologis afiks me(N)-i.

Dilihat dari bentuk katanya, bentuk kata me(N)+nomina+i pun menjadi penyebab terjadinya persoalan tentang proses pelekatan dan status morfologis afiksnya. Hal ini tidak mengherankan karena kebanyakan dari penulis tata bahasa Indonesia masih bertumpu pada pembicaraan mengenai afiks me(N)-i dan belum bertumpu pada bentuk kata nomina berafiks me(N)-i (lihat landasan teori). Contohnya adalah sebagai berikut. Ramlan (1983:38-42) menyatakan bahwa proses pelekatan afiks me(N)-i bermula dari prefiks me(N)- dan dapat pula bermula dari sufiks -i. Apabila demikian,

status morfologis afiksnya disebut gabungan afiks. Hal ini terlihat pada contoh bentuk kata me(N)+verba+i, yang mempunyai bentuk kata me(N)+verba, yaitu kata mengambil. Apabila hal itu diterapkan pada bentuk kata me(N)+nomina+i yang mempunyai bentuk kata me(N)+nomina, misalnya kata membatui, ternyata timbul persoalan: apakah afiks -i dapat melekat pada kata membatu karena afiks me(N)- pada kata membatu maknanya berbeda dengan yang terdapat pada kata membatui? Dengan demikian, timbul persoalan pula dalam menentukan status morfologis afiksnya.

Selain itu, ternyata makna afiks yang ada pada bentuk kata me(N)+nomina+i menjadi penyebab pula timbulnya masalah dalam menentukan proses pelekatan dan status morfologis afiksnya. Hal ini juga tidak mengherankan karena makna afiks me(N)- pada nomina lebih produktif bila dibandingkan dengan bentuk kata yang lain (Ekowardono, dalam Kridalaksana dan Moeliono, ed., 1982:54-67), di samping belum ada konsep dasar penentu tentang proses pelekatan dan status morfologis afiks pada bentuk kata me(N)+nomina+i. Contohnya adalah kata mengapuri. Di samping ada kata mengapuri, ada pula kata mengapur. Afiks me(N)- pada kata mengapur ternyata dapat bermakna 'memberi' dan 'menjadi seperti'. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat berikut ini.

- (1) Ia tersenyum sambil mengapur sirihnya.
- (2) Kotoran yang ada di sela-sela gigi akan mengapur

bila tidak dibersihkan.

Kedua makna afiks me(N)- pada nomina tersebut akan menimbulkan kesan sebagai berikut. Di satu pihak, afiks me(N)- menempel terlebih dahulu pada nomina karena afiks me(N)- pada kata mengapur dan mengapuri mempunyai kesamaan makna. Dengan demikian, afiks me(N)-i tergolong gabungan afiks. Di lain pihak, afiks me(N)- tidak menempel terlebih dahulu pada nomina karena afiks me(N)- pada kata mengapuri dan mengapur menunjukkan makna yang berbeda. Dengan demikian, afiks me(N)-i bukan gabungan afiks. Hal ini dapat dipecahkan apabila ada konsep dasar penentu yang khusus membahas proses pelekatan dan status morfologis afiks pada bentuk kata me(N)+nomina+i.

Tertarik akan masalah proses pelekatan dan status morfologis afiks pada bentuk kata me(N)+nomina+i, dalam karya ilmiah ini penulis mencoba membahasnya dengan harapan hasilnya dapat menunjukkan dan memperjelas proses pelekatan dan status morfologis afiks pada bentuk kata me(N)+nomina+i. Hal ini sesuai dengan ungkapan Keraf (1982:93) yang menunjukkan bahwa dalam membicarakan afiks para peneliti harus bertumpu pada kata berafiks.

B. Perumusan Masalah

Seperti telah diuraikan pada latar belakang masalah, yang akan dibahas dalam karya ilmiah ini dapat dirumuskan dalam satu pertanyaan, yaitu bagaimanakah penggabungan

afiks pada bentuk kata me(N)+nomina+i? Permasalahan itu dapat dirinci sebagai berikut.

1. Bagaimanakah proses pelekatan afiks pada bentuk kata me(N)+nomina+i?
2. Apa status morfologis afiks pada bentuk kata me(N)+nomina+i?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memerikan penggabungan afiks pada bentuk kata me(N)+nomina+i. Tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut. Pertama, menemukan proses pelekatan afiks me(N)-i pada bentuk kata me(N)+nomina+i. Kedua, menemukan status morfologis afiks me(N)-i pada bentuk kata me(N)+nomina+i.

D. Pembatasan Masalah

Dalam karya ilmiah ini, penulis memerikan proses pelekatan dan status morfologis afiks me(N)-i pada bentuk kata me(N)+nomina+i. Artinya, pemerian proses pelekatan dan status morfologis afiks me(N)-i dilakukan terhadap bentuk-bentuk sebagai berikut. Pertama, bentuk (me(N)+/nomina/+i), yaitu bentuk kata me(N)+nomina+i yang mempunyai bentuk me(N)+nomina dan nomina+i. Kedua, bentuk kata (me(N)+nomina/+i), yaitu bentuk me(N)+nomina+i yang mempunyai bentuk me(N)+nomina saja. Ketiga, bentuk kata (me(N)+/nomina+i), yaitu bentuk me(N)+nomina+i yang mem-

punyai bentuk nomina+i saja. Keempat, Bentuk kata (me(N)+nomina+i), yaitu bentuk meN+nomina+i yang tidak mempunyai bentuk me(N)+nomina dan nomina+i. Penentuan bentuk kata tersebut dilihat berdasarkan kegramatikalannya bentuk kata.

E. Manfaat Penelitian

Apabila penelitian tentang proses pelekatan dan status morfologis afiks me(N)-i pada bentuk kata me(N)+nomina+i berhasil dilakukan, ada tiga manfaat yang diperoleh. Pertama, hasil penelitian ini akan memberikan bahan masukan bagi ilmu bahasa tentang proses pelekatan dan status morfologis afiks me(N)-i pada bentuk kata me(N)+nomina+i. Kedua, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menyusun materi pokok bahasan struktur, terutama sub pokok bahasan afiks me(N)-i. Ketiga, hasil penelitian ini dapat dijadikan alat bagi orang yang belajar BI dalam menentukan struktur kata me(N)+nomina+i.

F. Batasan Istilah Operasional

Ada beberapa pembatasan istilah dalam penelitian ini. Berikut ini akan dikemukakan pengertian beberapa istilah yang dipergunakan dalam karya ilmiah ini.

1. Proses Pelekatan Afiks atau Afiksasi

Istilah proses pelekatan afiks atau afiksasi adalah pembubuhan afiks pada suatu bentuk kata untuk membentuk kata (Ramlan, 1983:47).

2. Kata Dasar

Istilah kata dasar dalam karya ilmiah ini adalah kata yang menjadi dasar pembentukan bentuk baru. Contohnya adalah sebagai berikut. Kata pimpin merupakan kata dasar bagi kata pemimpin, pemimpin merupakan kata dasar bagi kata kepemimpinan. Untuk kata pimpin disebut kata dasar primer (KDP) dan pemimpin disebut kata dasar sekunder (KDS) bagi kata kepemimpinan.

3. Status Morfologis Afiks

Istilah status morfologis afiks adalah status suatu afiks dalam membentuk kata. Misalnya, afiks me(N)- pada kata membantu termasuk prefiks.

4. Afiks

Afiks adalah suatu bentuk gramatikal terikat, artinya dalam tuturan biasa tidak dapat berdiri sendiri dan secara gramatikal selalu melekat pada bentuk lain, yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata (Ramlan, 1983:48-52).

5. Makna

Istilah makna dalam karya ilmiah ini diambil dari istilah yang diungkapkan Ramlan (dalam Yus Rusyana dan Samsuri, ed., 1976:32), yaitu arti yang timbul sebagai akibat melekatnya morfem afiks pada kata dasar.

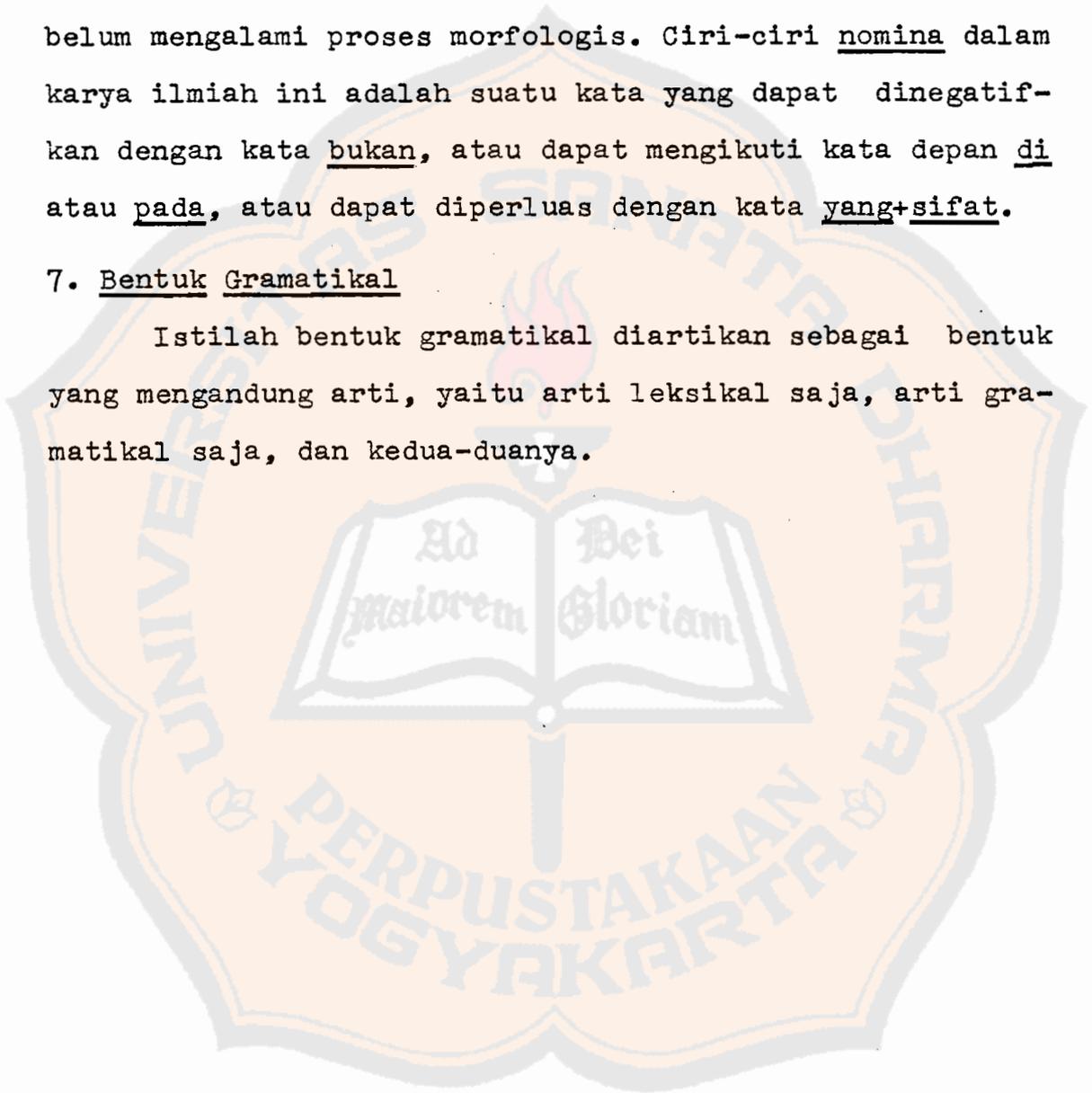
6.

6. Nomina atau Kata Benda

Istilah nomina atau kata benda dalam karya ilmiah ini terbatas pada kata benda dasar, yaitu kata benda yang belum mengalami proses morfologis. Ciri-ciri nomina dalam karya ilmiah ini adalah suatu kata yang dapat dinegatifkan dengan kata bukan, atau dapat mengikuti kata depan di atau pada, atau dapat diperluas dengan kata yang+sifat.

7. Bentuk Gramatikal

Istilah bentuk gramatikal diartikan sebagai bentuk yang mengandung arti, yaitu arti leksikal saja, arti gramatikal saja, dan kedua-duanya.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Berbagai Pendapat tentang Afiks me(N)-i

Penulis tata bahasa Indonesia, yaitu Poedjawijatna dan Zoetmulder, Zainuddin, Lubis, Zain, Alisyahbana, Mees, Badudu, Ramlan, Keraf, dan Verhaar membicarakan status morfologis dan proses pelekatan afiks me(N)-i dalam pembicaraan tentang pembentukan kata dan afiks -i. Secara khusus mereka tidak membicarakan afiks me(N)-i, tetapi dalam penerapan afiks -i yang dilekatkan pada kata dasar sering bersama-sama dengan afiks me(N)-, jadilah bentuk me(N)-i. Sutarna membicarakan afiks me(N)-i secara khusus. Untuk lebih jelasnya, akan diuraikan pendapat para penulis tata bahasa Indonesia tersebut satu per satu.

1. Pendapat Poedjawijatna dan Zoetmulder

Poedjawijatna dan Zoetmulder (1964:10-11,35) hanya sedikit membicarakan afiks me(N)-i dalam uraiannya tentang pembentukan kata dan sufiks -i. Menurut Poedjawijatna dan Zoetmulder (1964:10-11), kata dapat dibentuk dengan membubuhkan awalan atau prefiks (tambahan di muka), akhiran atau sufiks (tambahan di belakang), dan sisipan atau infiks (tambahan yang disisipkan). Disebutkan bahwa dalam BI ada kata yang berprefiks dan bersufiks, yaitu kesehat-

an, mewajibkan, melompati. Dari contoh bentuk kata me(N)+ /-/+i tersebut jelas bahwa penulis tata bahasa Indonesia ini menyebut afiks me(N)-i sebagai gabungan afiks, yaitu prefiks dan sufiks.

Dalam pembicaraan tentang sufiks -i, Poedjawijatna dan Zoetmulder (1964:35) menyatakan bahwa sufiks -i melekat pada belakang kata dasar yang biasanya dilekati oleh prefiks me(N)-. Dengan kata lain, penulis ini menyatakan bahwa prefiks me(N)- melekat terlebih dahulu pada KDP, baru kemudian sufiks -i.

2. Pendapat Zainuddin

Zainuddin (1956:29-30,133-136) juga membicarakan afiks me(N)-i dalam uraiannya tentang pembentukan kata dan sufiks -i. Menurut Zainuddin (1956:29-30), kata dapat dibentuk dengan membubuhkan awalan (praefix), akhiran (suffix) dan sisipan (infix). Praefix pembentuk kata-kata baru adalah ke-, di-, me-, pe-, per-, ber-, ter-, dan se-. Suffix pembentuk kata-kata baru adalah -kan, -an, dan -i. Infix yang lazim adalah -el-, -er-, -em-, dan -um-. Disebutkan bahwa ada kata bentukan dengan praefix dan suffix, yaitu kerapatan, kedengaran, ditutupi, dan menulisi. Dari dua contoh bentuk kata me(N)+/=/+i tersebut jelas bahwa penulis ini menyebut afiks me(N)-i sebagai gabungan afiks, yaitu prefiks dan sufiks.

Dalam pembicaraan tentang sufiks -i, Zainuddin

(1956:133-136) membicarakan contoh yang memperlihatkan bahwa sufiks -i melekat pada kata dasar yang berprefiks me(N)-. Dengan kata lain, penulis ini berpendapat bahwa prefiks me(N)- melekat terlebih dahulu pada KDP, baru kemudian sufiks -i.

3. Pendapat Lubis

Lubis (1954:25-27,86-90) juga membicarakan afiks me(N)-i dalam uraiannya tentang pembentukan kata dan sufiks -i. Lubis (1954:25-27) menyatakan hal yang sama dengan dua pendapat tersebut terdahulu, yaitu kata dapat dibentuk dengan membubuhkan awalan (penambah di muka), akhiran (penambah di belakang), dan sisipan (penambah di tengah). Disebutkan bahwa ada kata berawalan saja, ada kata berakhiran saja, ada kata berawalan dan berakhiran, ada kata bersisipan, ada kata bersisipan dan berakhiran, dan ada kata berawalan, bersisipan, dan berakhiran. Contoh kata berawalan dan berakhiran adalah dikendurkan, menjalani. Dari contoh bentuk kata me(N)+/-/+i tersebut jelas bahwa penulis ini menyebut afiks me(N)-i sebagai gabungan afiks, yaitu prefiks dan sufiks.

Dalam pembicaraan tentang sufiks -i, Lubis (1954:86-90) menyebut bahwa akhiran -i mengubah kata kerja supaya boleh berpenderita. Kata kerja itu biasanya berawalan me(N)-. Jadi dapat dikatakan bahwa proses pelekatan afiks me(N)-i menurut pendapat penulis ini bermula dari prefiks

me(N)-, baru kemudian sufiks -i.

4. Pendapat Zain

Zain (1958:29-30,52-54) membicarakan afiks me(N)-i dalam uraiannya tentang pembentukan kata dan sufiks -i. Menurut Zain (1958:29-30), kata dapat dibentuk dengan membubuhkan awalan (tambahan di muka), akhiran (tambahan di belakang), dan sisipan (tambahan di tengah). Disebutkan bahwa dalam bahasa Indonesia ada kata berawalan, ada kata berakhiran, ada kata bersisipan, ada pula kata berawalan serta bersisipan atau berakhiran, dan ada pula kata berawalan, bersisipan, dan berakhiran. Dari pernyataan tersebut jelas bahwa afiks me(N)-i termasuk gabungan afiks, yaitu prefiks dan sufiks.

Dalam pembicaraan tentang sufiks -i, Zain (1958:52-54) menyatakan bahwa kata kerja yang berakhiran -i tidak selamanya hanya mendapat awalan me(N)- dan di- saja. Dinyatakan pula bahwa akhiran -i mula-mula adalah perangkai tempat yang sama artinya dengan di dan ke. Contohnya sebagai berikut.

(1) menduduki kursi: duduk di kursi

(2) melompati parit: melompat ke seberang parit

Jadi, dapat dikatakan bahwa proses pelekatan afiks me(N)-i menurut pendapat penulis ini bermula dari pelekatan prefiks me(N)- pada KDP, baru kemudian sufiks -i.

5.

5. Pendapat Alisjahbana

Alisjahbana (1961:12,43-45) membicarakan afiks me(N)-i dalam uraiannya tentang pembentukan kata dan sufiks -i. Menurut Alisjahbana (1961:12), kata dapat dibentuk dengan memberikan imbuhan-imbuhan. Disebutkan bahwa ada tiga macam imbuhan BI, yaitu awalan, akhiran, dan sisipan. Awalan dalam BI adalah ber-, me-, pe-, di-, ke-, ter-, se-. Akhiran dalam BI adalah -i, -kan, -an, -kah, -tah, -pun, -nda, -wan, -man, dan -wati. Sisipan dalam BI adalah -el-, -er-, dan -em-. Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa afiks me(N)-i merupakan gabungan afiks, yaitu prefiks dan sufiks.

Dalam pembicaraan tentang sufiks -i, Alisjahbana, (1961:43-45) menyatakan bahwa afiks -i dipakai sebagai akhiran pada bentuk aktif (me-) dan pasif (di-) dari kata kerja. Dengan kata lain, penulis tata bahasa Indonesia ini berpendapat bahwa prefiks me(N)- menempel terlebih dahulu pada KDP, baru kemudian sufiks -i.

6. Pendapat Mees

Mees (1957:149-151) menyebutkan bahwa afiks me(N)-i merupakan gabungan prefiks me(N)- dan sufiks -i. Prefiks me(N)- mempunyai fungsi, yaitu sebagai imbuhan fungsi atau afiks tidak tetap. Disebutkan demikian karena afiks tersebut acap kali dalam teks tidak selalu hadir pada pokok kata kerjanya. Dengan kata lain, ada afiks yang di-

buang jika kata kerja itu diubah menjadi bentuk perintah. Sufiks -i pun mempunyai fungsi sebagai imbuhan pembentuk kata, yaitu membentuk kata kerja transitif dari pelbagai jenis kata dasar. Alasan ini dimaksudkan untuk membedakannya dengan bentuk konfiks. (Mees, 1957:190).

Dalam pembicaraan tentang sufiks -i, Mees (1957: 175-180) menunjukkan proses pelekatan afiks me(N)-i. Mees menyatakan bahwa proses pelekatan afiks me(N)-i pada semua jenis KDP bermula dari sufiks -i karena sufiks -i adalah imbuhan pembentuk kata. Sedangkan prefiks me(N)- hanya sebagai imbuhan fungsi. Cara yang digunakannya adalah cara perintah dengan menggunakan lah. Perhatikan contoh berikut ini.

- | | |
|---|--|
| (3) Guru <u>mengamati</u> hitungan muridnya, maka yang salah <u>diperbaikinya</u> dengan tinta merah. | (3a) <u>Amatilah</u> hitungan muridmu! |
| | (3b) <u>Perbaikilah</u> yang salah dengan tinta merah! |

7. Pendapat Badudu

Badudu (1974:51-53) menyatakan bahwa prefiks me(N)- dapat dikombinasikan dengan sufiks -i, seperti pada kata memanasi, menaiki. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa afiks me(N)-i menurut pendapat penulis ini merupakan gabungan afiks, yaitu prefiks dan sufiks.

Dalam pembicaraan tentang sufiks -i, Badudu (1974:

76-77) menyatakan bahwa sufiks -i berfungsi membentuk kata kerja. Dinyatakan pula bahwa kata yang bersufiks -i dengan atau tanpa prefiks merupakan kata kerja. Tanpa prefiks kata yang bersufiks -i itu merupakan kata bentuk imperatif, misalnya panasi, batui. Bila kata kerja bersufiks -i itu diberi berprefiks me(N)- menyatakan kata kerja indikatif, misalnya membatui. Selanjutnya, dinyatakan bahwa sufiks -i juga berfungsi membentuk kata kerja tak transitif menjadi kata kerja transitif. Contohnya adalah sebagai berikut.

(4) Adik menangis.

(5) Adik menangisi kucing kesayangannya.

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa Badudu menyebut afiks me(N)-i sebagai gabungan afiks, yaitu prefiks dan sufiks karena afiks tersebut mempunyai fungsi sendiri-sendiri. Adapun proses pelekatan afiks me(N)-i menurut penulis ini ada dua, yaitu (1) ada yang bermula dari sufiks -i, dan (2) ada yang bermula dari prefiks me(N)-. Proses pelekatan afiks me(N)-i tersebut dilihat melalui fungsi-fungsi afiksnya.

8. Pendapat Ramlan

Ramlan (1983:134) menyatakan bahwa afiks -i tidak merupakan simulfiks dengan afiks me(N)-, melainkan sebagai sufiks dan prefiks, sekalipun sufiks -i sering bersama-sama dengan afiks me(N)-. Disebut demikian karena proses pelekatannya tidak bersama-sama dan tidak mendukung satu

fungsi, baik fungsi semantik (makna) maupun fungsi gramatik (fungsi). Alasan tersebut dimaksudkan untuk membedakannya dengan bentuk konfiks. Dasar yang digunakannya adalah bentuk kata dan makna afiks (1983:38-42). Dengan menggunakan kedua dasar tersebut, ia menetapkan bahwa proses pelekatan afiks me(N)-i bertahap, dan masing-masing afiks me(N)- dan -i tidak mendukung satu makna dan fungsi. Sufiks -i ada yang selamanya melekat terlebih dahulu pada KDP, baru kemudian prefiks me(N)-. Ini terlihat pada bentuk kata me(N)+/-/+i yang tidak mempunyai bentuk kata me(N)+/-. Contohnya adalah kata menduduki. Ada yang proses pelekatannya bermula dari prefiks me(N)- dan dapat pula bermula dari sufiks -i. Ini terlihat pada bentuk kata me(N)+/-/+i yang mempunyai bentuk kata me(N)+/-. Contohnya adalah kata mengambil. Berdasarkan bentuk katanya, kata mengambil mempunyai bentuk mengambil dan ambili. Berdasarkan makna afiksnya, proses pelekatan afiks me(N)-i pada kata bentuk tersebut dapat bermula dari prefiks me(N)- atau pun sufiks -i karena makna me(N)- maupun -i yang ada pada kata mengambil terlihat pula pada makna me(N)- maupun -i pada umumnya. Ramlan juga menegaskan bahwa afiks me(N)-i tidak mungkin melekat bersama-sama karena pada taraf pertama yang dicari adalah bentuk kata yang satu tingkat lebih kecil. Bentuk yang satu tingkat lebih kecil dari kata mengambil adalah mengambil dan ambili.

Demikianlah pendapat Ramlan tentang afiks me(N)-i. Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa penulis tata bahasa Indonesia ini menyebut afiks me(N)-i sebagai gabungan afiks karena proses pelekatan afiks me(N)-i itu tidak bersama-sama dan tidak mendukung baik satu makna maupun fungsi. Selain itu, dapat disebutkan pula bahwa penulis ini menyebut proses pelekatan afiks me(N)-i ada yang bermula dari sufiks -i saja, dan ada yang dapat bermula dari prefiks me(N)- atau sufiks -i. Dasar yang digunakan adalah bentuk kata dan makna afiks.

9. Pendapat Keraf

Keraf (1982:51-53) menyebut afiks me(N)-i sebagai gabungan afiks, yaitu prefiks dan sufiks. Disebut gabungan afiks karena masing-masing afiks tersebut masih mempertahankan makna dan fungsi, walaupun pelekatannya bersama-sama (1982:114,116). Hal ini dimaksudkan untuk membedakannya dengan bentuk konfiks. Perbedaan itu dapat dilihat melalui makna kata yang dikemukakannya, yaitu analisis makna kata. Perhatikan contoh berikut ini.

Kata perbuatan mengandung makna yang berbeda dengan kata perbuat dan buatan. Ini berarti masing-masing unsur per- dan -an pada kedua kata terakhir itu mempunyai satu tugas yang khusus dalam membentuk makna. Sedangkan makna unsur per- dan -an pada kata perbuatan bukanlah merupakan gabungan dari kedua unsur per- dan -an, tetapi keduanya

sama-sama membentuk suatu makna yang lain. Jadi, kedua bentuk yang mempunyai kesatuan makna pada suatu saat akan bergabung dengan kata buat. Sebab itu, dapatlah ditegaskan di sini bahwa kata perbuatan terbentuk dari unsur buat dan konfiks per-an.

Dikatakan juga bahwa bentuk konfiks tidak janggal dalam BI. Kata seperti tali, gunung, dan lain-lain jelas mempunyai satu kesatuan arti, tetapi kadang-kadang bentuk itu mengalami pembelahan, yaitu sewaktu disisipkan infiks -em- padanya menjadi temali, gemunung, dan lain-lain. Proses pembelahan pada kata atau morfem terikat bukan persoalan yang baru, tetapi tidak pernah diberi tempat yang wajar. Oleh karena itu, Tata Bahasa Tradisional memperlakukan konfiks sebagai gabungan afiks biasa, yaitu prefiks dan sufiks.

Dalam pembicaraannya tentang sufiks -i (1982:110) dan gabungan imbuhan (1982:116-117) dapat dilihat bahwa afiks me(N)-i dibubuhkan secara bersama-sama pada KDP.

Demikianlah pendapat Keraf tentang afiks me(N)-i. Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa Keraf menyebut afiks me(N)-i sebagai gabungan afiks. Dasar yang digunakannya adalah analisis unsur kata. Adapun proses pelekatan afiks me(N)-i pada KDP menurut Keraf adalah bersama-sama.

10.

10. Pendapat Verhaar

Verhaar (1983:60-61) menyebutkan empat macam afiks BI, yaitu prefiks, sufiks, konfiks, dan infiks. Pada bagian konfiks Verhaar memberikan bentuk kata me(N)+/-/+i. Jadi, dapat dikatakan bahwa penulis tata bahasa Indonesia ini menyebut afiks me(N)-i sebagai konfiks.

Menurut Verhaar, konfiks tidak sama dengan gabungan prefiks dan sufiks. Lebih lanjut ia menjelaskan perbedaan tersebut dengan contoh sebagai berikut. Kata gevolgelte 'macam-macam burung' terdiri dari morfem asal volgel 'burung' dan konfiks xa-/-ta, dan tidak bisa dianalisis sebagai prefiks xa- (karena volgelte tidak gramatikal) dan sufiks -ta (karena gevolgel tidak gramatikal pula).

Demikianlah pendapat Verhaar tentang afiks me(N)-i. Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa penulis tata bahasa Indonesia ini menyebut afiks me(N)-i sebagai konfiks karena afiks me(N)-i tidak dapat dianalisis sebagai prefiks dan sufiks. Dasar penentu yang digunakannya adalah kegramatikalannya bentuk katanya.

11. Pendapat Sutarna

Sutarna (1983:27) menyebut afiks me(N)-i sebagai gabungan afiks, yaitu prefiks dan sufiks karena afiks me(N)- dan -i tidak mendukung satu makna dan satu fungsi. Alasan tersebut dapat dilihat melalui makna afiks yang masih memperlihatkan bentuk me(N)+/- dan melalui substitusi pre-

fiks me(N)- dengan prefiks di- pada bentuk pasifnya yang tidak menunjukkan adanya perubahan makna. Hal ini dimaksudkan untuk membedakannya dengan bentuk konfiks.

Mengenai proses pelekatan afiks me(N)-i, Sutarna berpendapat bahwa proses pelekatan afiks me(N)-i ada yang bertahap (prefiks me(N)- melekat terlebih dahulu) dan ada yang simultan (prefiks me(N)- dan sufiks -i melekat pada KDP secara serentak). Dasar yang digunakannya adalah bentuk kata, makna afiks, fungsi afiks -i, dan zeronisasi afiks me(N)-. Bentuk kata yang digunakan sebagai contoh adalah mencabuti, melempari, memukuli, menulisi, menangisi, menduduki, memasuki, menerangi, dan meniduri. Berikut ini uraiannya.

Pertama, dasar bentuk kata. Pada dasar ini dicari bentuk-bentuk yang satu tingkat lebih kecil yang ada di dalam bentuk kata me(N)+/-/+i sehingga terlihat kemungkinan kemungkinan proses pelekatan afiksnya. Perhatikan contoh berikut ini.

me(N)+/-/+i	me(N)+/-	-/+i	KDP
(1) mencabuti	mencabut	cabuti	cabut
(2) melempari	melempar	lempari	lempar
(3) memukuli	memukul	pukuli	pukul
(4) menulisi	menulis	tulisi	tulis
(5) menangisi	menangis	tangisi	tangis
(6) menduduki	-	duduki	duduk

(7) memasuki	-	masuk	masuk
(8) menerangi	-	terangi	terang
(9) meniduri	-	tiduri	tidur

Kedua, dasar makna afiks. Model yang digunakannya adalah afiks ber-an pada kata berpegangan. Kata berpegangan dapat terbentuk dari ber+pegangan karena maknanya menyatakan 'mempunyai pegangan'. Kata berpegangan dapat terbentuk dari berpegang+an karena maknanya menyatakan 'berpegang pada'. Kata berpegangan dapat terbentuk dari ber-an dan pegang karena maknanya menyatakan 'saling memegang'. Dengan model ini ia menyatakan kata no. (1) s.d. (5) terbentuk dari mencabut+i, melempar+i, menulis+i, menangis+i. Kata no. (6) s.d. (9) terbentuk dari me(N)-i dan duduk, masuk, terang, tidur.

Ketiga, dasar fungsi afiks -i. Dasar ini digunakan untuk meninjau kembali pelekatan afiks -i pada bentuk me(N)+/-, khususnya no. (4) dan (5). Cara yang digunakannya adalah membandingkan bentuk kata me(N)+/-/+i dengan me(N)+/-. Dengan dasar ini, ia menetapkan bahwa kata no. (4) dan (5) terbentuk dari KDS me(N)+/- karena afiks -i mengubah verba intransitif me(N)+/- menjadi verba transitif.

Keempat, dasar zeronisasi afiks me(N)-. Dasar ini digunakan untuk meninjau pelekatan afiks me(N)- pada bentuk me(N)+/-/+i yang mempunyai bentuk -/+i, khususnya ben-

tuk me(N)+/-/+i yang hanya mempunyai bentuk -/+i saja. Dalam hal ini, Sutarna berpendapat bahwa pada bentuk -/+i sebenarnya terdapat prefiks personal kau atau yang sejenis. Jadi, bentuk -/+i merupakan bentuk imperatif. Dengan demikian, tidak mungkin prefiks me(N)- melekat begitu saja pada bentuk imperatif -/+i. Dengan dasar ini, proses pelekatan afiks me(N)-i khususnya kata no. (6) s.d. (9) tidak mungkin berawal dari bentuk -/+i.

Itulah beberapa pendapat tentang proses pelekatan dan status morfologis afiks me(N)-i beserta dasar-dasar penentunya, Selanjutnya, kesebelas pendapat tentang afiks me(N)-i tersebut akan penulis satukan dalam bentuk kesimpulan.

B. Kesimpulan Berbagai Pendapat tentang Afiks me(N)-i

Berbagai pendapat tentang afiks me(N)-i tersebut telah menunjukkan status morfologis dan proses pelekatan afiks me(N)-i. Dari pendapat para penulis tata bahasa Indonesia tersebut dapat disimpulkan bahwa pendapat tentang status morfologis dan proses pelekatan afiks me(N)-i berbeda dalam hasil maupun dasar penentunya.

Status morfologis afiks me(N)-i ada dua macam, yaitu (1) tergolong gabungan afiks, dan (2) tergolong konfiks. Sedangkan dasar penentunya ada lima, yaitu (1) posisi afiks, (2) fungsi afiks, (3) makna afiks, (4) kegramatikalitas unsur bentuk kata, dan (5) makna dan fungsi afiks.

Proses pelekatan afiks ada enam macam, yaitu (1) bermula dari afiks me(N)-, (2) bermula dari afiks -i, (3) bersama-sama, (4) bermula dari afiks -i dan ada yang bermula dari afiks me(N)-, (5) bermula dari afiks -i dan ada yang bermula dari afiks me(N)- atau -i, dan (6) serentak dan ada yang bermula dari pelekatan afiks me(N)-. Sedangkan dasar penentunya ada tujuh macam, yaitu (1) fungsi afiks -i pada bentuk kata me(N)+/-, (2) makna afiks -i pada bentuk kata me(N)+/-, (3) fungsi afiks -i sebagai afiks pembentuk kata, (4) fungsi afiks me(N)- dan -i pada bentuk kata -/+i dan me(N)+/-, (5) bentuk kata dan makna afiks, (6) kegramatikal-an bentuk katanya, dan (7) bentuk kata, makna afiks, fungsi afiks -i, dan zeronisasi afiks me(N)-

Selain itu, dapat disimpulkan pula bahwa berbagai pendapat tersebut belum dapat menjawab persoalan terhadap afiks me(N)-i pada bentuk kata me(N)+nomina+i karena belum ada kesepakatan tentang dasar penentu dari mereka dan belum ada pembahasan yang bertitik tolak pada bentuk kata me(N)+nomina+i. Untuk itu, perlu dilakukan suatu pembahasan terhadap berbagai pendapat tentang afiks me(N)-i tersebut, baik dasar penentu proses pelekatan maupun dasar penentu status morfologis afiks me(N)-i agar dapat diperoleh landasan teori bagi penelitian ini sekaligus dasar penentunya.

C. Pembahasan Pendapat tentang Afiks me(N)-i

Sebelum sampai pada pembahasan pendapat proses pele-

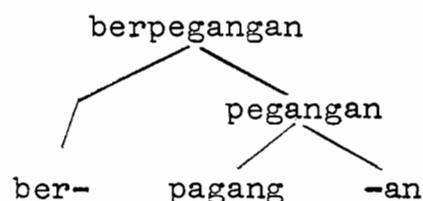
katan dan status morfologis afiks me(N)-i terlebih dahulu hendak penulis kemukakan cara yang biasa dipakai dalam menentukan proses pelekatan dan status morfologis afiks pada kata yang dibentuk oleh dua afiks atau lebih. Yang penulis maksudkan adalah kata yang dibentuk dengan afiks ber-an dan konfiks ber-an (Sutarna, 1983:7-9).

Kita perhatikan kata-kata berpegangan pada kalimat berikut ini.

- (6) Pisau yang berpegangan gading lrbih mahal harganya daripada yang berpegangan kayu.
- (7) Untung adikku berpegangan kakiku, kalau tidak tentu jatuh ke selokan dan basah kuyup.
- (8) Karena yang satu takut terpisah dari yang lain, kedua anak kakak beradik itu selalu berpegangan tangan.

Hanya dengan bantuan makna afiks (yang jelas tampak pada konteks masing-masing) kita dapat menentukan apakah kita berhadapan dengan kata berpegangan yang dibentuk dengan gabungan afiks atau konfiks ber-an.

Kata berpegangan pada kalimat (6) memiliki makna 'mempunyai pegangan', sehingga diagram proses pelekatannya dapat digambarkan sebagai berikut.



Pemberian makna seperti yang telah disebutkan itu kiranya sudah wajar dan umum sekali. Agaknya tidak ada, bahkan mengada-ada apabila kita memberikan makna kata berpegangan pada kalimat (6) tersebut dengan 'mempunyai yang biasa dipegang', walaupun bentuk pegangan yang berdiri sendiri biasa diberi makna 'yang biasa dipegang'.

Pada kalimat (7) kata berpegangan memiliki makna 'melakukan tindakan pegang pada', dan dengan demikian proses terbentuknya dapat diwujudkan sebagai berikut.



Dalam hal ini, afiks ber- dan -an melekat bersama-sama, tetapi masing-masing afiksnya masih mempertahankan fungsi dan makna. Afiks -an berfungsi membentuk nomina dari verba pegang. Afiks ber- membentuk verba dari nomina pegangan. Makna afiks ber- menyatakan 'melakukan tindakan'. Makna afiks -an menyatakan 'lokatif'. Hal ini dapat dijelaskan dengan cara sebagai berikut.

Apabila kata berpegangan pada kalimat (7) diganti dengan kata pegangan terbentuklah kalimat:

(7a) Untung adikku pegangan kakiku, kalau tidak tentu jatuh ke selokan dan basah kuyup.

Afiks -an pada kata pegangan dalam kalimat (7a) ternyata tidak berdiri sendiri, tetapi bersama-sama dengan afiks ber-

yang dizerokan. Ini terbukti dari makna yang ada yang menyatakan 'melakukan tindakan pegang pada' dan bukan 'alat yang biada dipegang'. Selain itu, apabila kata berpegangan pada kalimat (7) diganti dengan berpegang, ternyata tidak gramatikal. Ini mengisyaratkan bahwa afiks ber-an pada kata berpegangan dalam kalimat (7) proses pelekatannya bersama-sama dan masih mempertahankan fungsi dan makna.

Berbeda dengan kata berpegangan pada kalimat (6) dan (7), kata berpegangan pada kalimat (8) bermakna 'saling memegang', yang proses terbentuknya dapat digambarkan sebagai berikut.



Hal itu dapat dijelaskan sebagai berikut. Apabila kata berpegangan pada kalimat (8) diganti dengan kata pegangan ternyata makna yang timbul adalah 'melakukan tindakan pegang pada' dan bukan 'saling memegang'. Apabila kata berpegangan dalam kalimat (8) diganti dengan pegangan ternyata tidak gramatikal. Ini mengisyaratkan bahwa afiks ber-an merupakan bentuk yang mempunyai satu kesatuan fungsi dan makna, yang proses pelekatannya bersama-sama.

Berdasarkan contoh diatas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

- a. Hanya dengan bantuan makna afiks yang jelas tampak pada konteks masing-masing kata, baru dapat ditentukan pro-

ses pelekatan dan status morfologis afiks.

- b. Proses pembentukan kata berpegangan pada kalimat (7) dan (8) sama-sama melalui satu tahap, tetapi berbeda dalam hal status morfologis afiksnya. Kata berpegangan pada kalimat (7) dibentuk dengan gabungan afiks ber-an. Terbukti fungsi dan makna afiks ber- dan -an masih tetap ada. Kata berpegangan pada kalimat (8) dibentuk dengan konfiks ber-an. Terbukti, fungsi dan makna afiks tersebut hanya satu, yaitu membentuk verba yang bermakna 'saling'.
- c. Afiks yang diberi makna ternyata hanya afiks yang menempel pada KDP paling akhir, sedangkan afiks yang melekat terlebih dahulu tetap utuh atau tidak dimaknakan. Dengan kata lain, KDS merupakan pangkal atau pokok kata yang tidak perlu dimaknakan lagi. Oleh karena itu, kata berpegangan pada kalimat (6) dibentuk dengan prefiks ber- dan sufiks -an, yang berarti gabungan afiks.
- d. Fungsi afiks ber- pada kata berpegangan dalam kalimat (6) membentuk verba dari nomina pegangan dan fungsi afiks -an membentuk nomina dari bentuk verba pegang karena maknanya menyatakan 'mempunyai pegangan'.

Itulah model penentu untuk dapat menentukan proses pelekatan dan status morfologis afiks pada suatu kata yang dibentuk oleh gabungan afiks atau pun konfiks.

Model penentu proses pelekatan dan status morfologis itulah yang akan penulis gunakan untuk membahas dasar proses pele-

katan dan status morfologis afiks me(N)-i bagi bentuk kata me(N)+nomina+i. Berikut ini bahasan pendapat tentang dasar proses pelekatan afiks me(N)-i.

1. Pembahasan Pendapat tentang Dasar Proses Pelekatan Afiks me(N)-i

Dalam kesimpulan pendapat tentang proses pelekatan afiks me(N)-i terdapat tujuh macam dasar dalam menentukan proses pelekatan afiks me(N)-i. Selanjutnya, ketujuh dasar itu akan penulis bahas satu per satu.

Pertama, dasar fungsi afiks -i pada bentuk kata me(N)+/-. Dengan dasar ini diungkapkan bahwa proses pelekatan afiks me(N)-i bermula dari prefiks me(N)- karena sufiks -i mengubah verba me(N)+/- agar berpenderita. Dasar ini berdasarkan kesimpulan (d) ternyata benar, tetapi setelah diterapkan pada bentuk kata me(N)+nomina+i dasar ini hanya berlaku pada kata-kata tertentu saja, yaitu pada bentuk kata me(N)+nomina+i yang terlihat adanya bentuk me(N)+nomina intransitif, yang maknanya masih menunjukkan bentuk me(N)+nomina. Contohnya adalah kata merayapi. Pada kata merayapi, sufiks -i berfungsi mengubah verba intransitif menjadi transitif karena makna yang ada menyatakan 'merayap pada' dan merayap adalah verba intransitif. Perhatikan contoh berikut ini.

(9) Semut merayap. (Poerwadarminta, 1976:807)

(10) Serangga merayapi bajuku. (Poerwadarminta, 1976:807)

Pada kata yang lain, misalnya (1) bentuk kata me(N)+nomina+i yang tidak mempunyai bentuk me(N)+nomina, (2) bentuk kata me(N)+nomina+i yang mempunyai bentuk me(N)+nomina transitif, dan (3) bentuk kata me(N)+nomina+i yang mempunyai bentuk kata me(N)+nomina intransitif, tetapi maknanya tidak menunjukkan bentuk me(N)+nomina, ternyata dasar ini belum dapat memecahkan masalah proses pelekatan afiksnya. Pada bentuk (1) tampak jelas bahwa sufiks -i tidak mengubah verba me(N)+nomina menjadi berpenderita karena bentuk me(N)+nomina tidak ada. Contohnya adalah kata menamai. Pada bentuk kata (2) tampak jelas bahwa sufiks -i tidak mengubah verba me(N)+nomina intransitif menjadi transitif karena verba yang ada sudah transitif. Contohnya sebagai berikut.

(11) Ia tersenyum sambil mengapur sirihnya. (Poerwadarminta, 1976:444)

(12) ... mengapuri dinding. (Poerwadarminta, 1976: 444)

Pada bentuk kata (3) tampak jelas pada kata membatui. Afiks -i tidak dapat mengubah verba intransitif membatu menjadi verba transitif karena makna kata membatui adalah 'memberi batu pada' dan bukan 'membatu pada'.

Dari tinjauan tersebut jelas bahwa dasar pertama ini hanya berlaku pada bentuk kata me(N)+nomina+i yang mempunyai bentuk me(N)+nomina intransitif dan maknanya menunjuk-

kan bentuk me(N)+nomina. Dengan kata lain, dasar fungsi afiks ini belum dapat memecahkan persoalan proses pelekatan afiks pada bentuk kata me(N)+nomina+i.

Kedua, dasar makna afiks -i pada bentuk kata me(N)+/-. Dengan dasar ini diungkapkan bahwa proses pelekatan afiks me(N)-i bermula dari prefiks me(N)- karena sufiks -i adalah perangkat tempat pada bentuk me(N)+/-. Dasar ini berdasarkan kesimpulan (d) ternyata benar, tetapi hanya berlaku pada bentuk kata tertentu saja, misalnya kata merayapi. Pada kata merayapi, sufiks -i memang sebagai perangkat tempat pada bentuk me(N)+/- karena maknanya menyatakan 'merayap pada'. Pada bentuk kata me(N)+nomina+i yang lain, misalnya (1) bentuk kata me(N)+nomina+i yang tidak terlihat adanya bentuk me(N)+nomina, (2) bentuk kata me(N)+nomina+i yang menunjukkan bahwa sufiks -i menyatakan 'intensitas', (3) bentuk kata me(N)+nomina+i yang mempunyai bentuk me(N)+nomina, tetapi maknanya tidak menunjukkan adanya bentuk me(N)+nomina, ternyata dasar kedua ini belum dapat memecahkan persoalan proses pelekatan afiksnya. Pada bentuk kata (1) tampak jelas bahwa sufiks -i tidak merupakan perangkat tempat pada bentuk me(N)+nomina karena bentuk me(N)+nomina tidak ada. Contohnya adalah kata menamai. Pada bentuk kata (2) tampak jelas bahwa sufiks -i tidak menyatakan 'tempat' melainkan menyatakan 'intensitas'. Contohnya adalah kata mencangkuli. Pada ben-

tuk kata (3) tampak jelas pada kata membatui. Afiks -i tidak dapat menjadi perangkai tempat pada bentuk membatu karena makna kata membatui menyatakan 'memberi batu pada'.

Dari tinjauan tersebut jelas bahwa dasar yang kedua ini hanya berlaku pada bentuk kata me(N)+nomina+i yang mempunyai bentuk me(N)+nomina, yang maknanya menunjukkan bahwa sufiks -i sebagai perangkai tempat pada bentuk me(N)+nomina. Dengan kata lain, dasar makna afiks -i ini tidak dapat digunakan untuk memecahkan persoalan proses pelekatan afiks pada bentuk kata me(N)+nomina+i.

Ketiga, dasar fungsi afiks -i sebagai afiks pembentuk kata. Dengan dasar ini diungkapkan bahwa proses pelekatan afiks me(N)-i bermula dari sufiks -i karena fungsi sufiks -i pada bentuk kata me(N)+nomina+i sebagai afiks pembentuk kata. Cara yang digunakannya adalah cara perintah dengan menggunakan -lah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bentuk -/+i merupakan bentuk imperatif. Kalau kita perhatikan model kata berpegangan tersebut terdahulu, pada dasar ini timbul beberapa persoalan. Pertama, mungkinkah suatu afiks me(N)- melekat pada bentuk imperatif -/+i jika kita mengingat semua bentuk imperatif ditujukan pada persona kedua atau berprefiks persona kau (Sutarna, 1983:16-17)? Kedua, adakah bentuk me(N)+nomina+i yang maknanya menunjukkan bentuk nomina+i? Ketiga, samakah pemaknaan, misalnya kata membatui yang menyatakan makna 'memberi batu

pada' dengan 'memberi batui'? Keempat, dapatkah dikatakan bahwa sufiks -i adalah sebagai afiks pembentuk kata jika kita mengingat bahwa bentuk -/+i adalah bentuk imperatif? Melihat persoalan yang ada jelas bahwa dasar ini belum dapat memecahkan persoalan proses pelekatan afiks me(N)-i.

Keempat, dasar fungsi afiks me(N)- dan -i pada bentuk kata -/+i dan me(N)+/-. Dengan dasar ini diungkapkan bahwa proses pelekatan afiks me(N)-i bermula dari prefiks me(N)- jika afiks -i mengubah verba intransitif me(N)+/- menjadi verba transitif, dan bermula dari sufiks -i jika afiks me(N)- mengubah bentuk imperatif -/+i menjadi bentuk indikatif. Pembahasan untuk dasar ini sama dengan pembahasan dasar pertama dan ketiga. Dengan demikian, jelas bahwa dasar keempat ini pun belum dapat memecahkan persoalan proses pelekatan afiks me(N)-i pada bentuk kata me(N)+nomina+i.

Kelima, dasar bentuk kata yang satu tingkat lebih kecil dan perbandingan makna afiksnya. Dengan dasar ini diungkapkan bahwa proses pelekatan afiks me(N)-i ada dua. Pertama, bermula dari sufiks -i apabila bentuk kata yang satu tingkat lebih kecil adalah bentuk -/+i dan makna masing-masing afiksnya, yaitu afiks me(N)- dan -i terdapat pada makna afiks me(N)- dan -i pada umumnya. Kedua, bermula dari prefiks me(N)- atau sufiks -i apabila bentuk yang satu tingkat lebih kecil adalah bentuk me(N)+/- dan

-/+i yang makna afiksnya terdapat pada makna afiks me(N)- dan -i pada umumnya. Dasar ini kalau kita bandingkan dengan proses pelekatan afiks ber-an, dasar pertama, dan dasar kedua ternyata masih terlihat adanya kelemahan. Berkaitan dengan proses pelekatan afiks me(N)-i yang bermula dari afiks -i timbul persoalan yang sama dengan persoalan dasar ketiga. Berkaitan dengan proses pelekatan afiks me(N)-i yang bermula dari afiks me(N)- timbul beberapa persoalan. Memang secara kebetulan pada kata-kata tertentu dasar ini benar. Dikatakan kebetulan karena dasar ini tidak mempertimbangkan makna afiks seperti afiks ber-an, fungsi afiks -i, dan makna afiks -i. Hal itu tampak jelas pada kata menangisi, melempari, dan memukuli. Pada kata yang lain, misalnya kata membatui, ternyata masih terlihat adanya kelemahan jika kita mempertimbangkan model makna afiks ber-an, fungsi afiks -i, maupun makna afiks -i. Pertama, kata membatui itu ternyata tidak dapat diberi makna 'membantu pada'. Kedua, fungsi afiks -i ternyata tidak dapat mengubah bentuk membantu menjadi berpenderita karena makna membatui tidak dapat dinyatakan dengan 'membantu pada'. Ketiga, makna afiks -i ternyata tidak dapat menyatakan perangkat tempat pada kata membantu.

Dari pembahasan tersebut jelas bahwa dasar kelima ini belum dapat memecahkan persoalan proses pelekatan afiks me(N)-i pada bentuk kata me(N)+nomina+i.

Keenam, dasar kegramatikalisan bentuk katanya. Dengan dasar ini diungkapkan bahwa afiks me(N)-i adalah konfiks karena unsur-unsur bentuk katanya tidak gramatikal. Oleh karena itu, proses pelekatan afiksnya bersama-sama. Dasar ini, berdasarkan model kata berpegangan pada kalimat (8) tidak dapat digunakan sebagai dasar apakah suatu afiks termasuk konfiks atau gabungan afiks karena meskipun unsur-unsurnya gramatikal, yaitu berpegang dan pegangan, tetapi ternyata termasuk konfiks. Di samping itu, melihat uraian dasar kelima ternyata unsur-unsur bentuk me(N)+/-/+i ada yang gramatikal. Demikian pula bentuk kata me(N)+nomina+i. Sebagai contohnya adalah kata mencangkuli. Kata mencangkuli mempunyai bentuk yang gramatikal, yaitu mencangkul dan cangkuli. Kata mencangkul dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

(13) Berbulan-bulan saya mencangkul, menanam, dan ~~me-~~melihara tanaman. (Tempo, 18 Juli 1987:76)

Kata cangkuli dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

(14) Aku cangkuli kebun itu sampai selesai.

(Ekwardono, dalam Kridalaksana dan Moeliono, ed., 1982:57)

Dengan demikian, jelas bahwa dasar ini tidak dapat dipertanggungjawabkan dari segi kesatuan makna dan fungsi afiksnya, dan belum melihat unsur-unsur bentuk kata me(N)+/-/+i, khususnya me(N)+nomina+i.

Ketujuh, dasar bentuk kata, makna afiks, fungsi afiks -i, dan zeronisasi afiks me(N)-. Dengan dasar ini diungkapkan bahwa proses pelekatan afiks me(N)-i ada dua. Pertama, proses pelekatan afiks me(N)-i bertahap, yaitu bermula dari afiks me(N)-, baru kemudian afiks -i. Hal ini terlihat pada analisis bentuk kata yang diberikannya yang menunjuk pada bentuk kata (me(N)+/-/+i). Kedua, proses pelekatan afiks me(N)-i simultan (serentak). Hal ini terlihat pada analisis bentuk kata yang diberikannya yang menunjuk pada bentuk kata (me(N)+/- +i). Dari data bentuk kata yang dianalisis, pendapat ini belum meninjau bentuk kata me(N)+nomina+i. Ini terbukti pada kata membatui. Kata membatui termasuk bentuk kata (me(N)+/-/+i) karena selain kata membatui terdapat bentuk membatu dan batui, tetapi ternyata proses pelekatan afiksnya tidak bermula dari afiks me(N)-. Hal ini terlihat pada maknanya yang menyatakan 'memberi batu pada'. Namun, ternyata dasar yang ketujuh ini mampu mengatasi persoalan yang ada pada dasar pertama sampai dengan dasar keenam dalam menentukan proses pelekatan afiks me(N)-i pada bentuk kata me(N)+nomina+i, meskipun belum diterapkan pada bentuk kata me(N)+nomina+i.

Dengan dasar bentuk kata akan didapat beberapa bentuk kata yang ada pada bentuk kata me(N)+nomina+i. Dari penemuannya itu, dasar bentuk kata ini mampu mengatasi persoalan yang ada pada dasar pertama, kedua, dan keenam dalam pene-

lusuran bentuk kata yang gramatikal serta kemungkinan pelekatan afiks me(N)-i pada bentuk kata me(N)+nomina+i.

Dengan dasar makna afiks, akan didapat beberapa makna afiks yang menunjukkan pelekatan afiks. Dari uraian tersebut, dasar makna afiks ini mampu mengatasi persoalan yang ada pada dasar pertama, kedua, keempat, dan kelima dalam menentukan pelekatan afiks me(N)-i pada nomina.

Dengan dasar fungsi afiks -i, akan didapat adanya kelemahan yang terdapat pada dasar kelima, yaitu tentang pelekatan sufiks -i pada bentuk kata me(N)+nomina. Selain itu, oleh dasar ini ditunjukkan bahwa afiks -i dapat juga melekat pada bentuk me(N)+/- apabila bentuk me(N)+/- itu intransitif dan makna afiksnya menunjukkan bentuk me(N)+/-.

Dengan dasar zeronisasi afiks me(N)-, akan didapat suatu jawaban tentang kelemahan yang ada pada dasar ketiga, keempat, dan kelima dalam menentukan pelekatan afiks me(N)- dan -i, yaitu pelekatan afiks me(N)- pada bentuk -/+i.

Selain itu, kalau kita bandingkan dengan model pelekatan afiks ber-an ternyata dasar ini dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Kebenaran itu dapat dilihat melalui kesimpulan model pelekatan afiks ber-an, yaitu menekankan segi makna afiks.

Dari tinjauan tersebut di atas dapatlah ditentukan dasar yang dapat dijadikan alat penentu proses pelekatan afiks me(N)-i yang terdapat pada bentuk kata me(N)+nomi-

na+i. Dasar tersebut ialah bentuk kata, makna afiks, fungsi afiks -i, dan zeronisasi afiks me(N)-. Keempat dasar tersebut satu dengan yang lain saling melengkapi. Dasar bentuk kata digunakan untuk menemukan kemungkinan proses pelekatan afiks. Selain itu, dasar ini digunakan juga untuk melihat hasil analisis dengan menggunakan dasar pertama, kedua, dan keenam. Dasar makna afiks digunakan untuk menentukan proses pelekatan afiks yang sudah diuraikan melalui dasar bentuk kata, juga untuk melihat hasil analisis dengan menggunakan dasar pertama, kedua, ketiga, keempat, dan kelima. Ketentuan dari dasar ini adalah sebagai berikut. Pertama, proses pelekatan afiks me(N)-i pada bentuk kata me(N)+nomina+i bermula dari afiks me(N)- apabila makna kata tersebut menunjukkan bentuk me(N)+nomina. Kedua, proses pelekatan afiks me(N)-i pada bentuk kata me(N)+nomina+i bermula dari afiks -i apabila makna kata tersebut menunjukkan bentuk kata nomina+i. Ketiga, proses pelekatan afiks me(N)-i pada bentuk kata me(N)+nomina+i serentak apabila maknanya tidak terlihat adanya bentuk me(N)+nomina maupun nomina+i. Dasar fungsi afiks digunakan untuk melihat pelekatan afiks -i pada bentuk me(N)+nomina dan untuk melihat hasil analisis dengan menggunakan dasar kelima. Landasan bagi penelusuran afiks ini adalah dasar makna afiks. Dasar zeronisasi digunakan untuk melihat pelekatan afiks me(N)- pada bentuk nomina+i dan digunakan untuk membahas

dasar ketiga, keempat, dan kelima.

Selanjutnya akan penulis bahas pendapat tentang dasar status morfologis afiks me(N)-i.

2. Pembahasan Pendapat tentang Dasar Status Morfologis Afiks me(N)-i

Dalam kesimpulan pendapat tentang status morfologis afiks me(N)-i telah disebutkan lima dasar dalam menentukan status morfologis afiks me(N)-i, yaitu (1) posisi afiks, (2) fungsi afiks, (3) makna afiks, (4) kegramatikalitas unsur bentuk kata, dan (5) makna dan fungsi afiks. Selanjutnya, penulis akan membahasnya satu per satu.

Pertama, dasar posisi afiks. Dengan dasar ini diungkapkan bahwa status morfologis afiks me(N)-i adalah gabungan afiks karena afiks tersebut ada yang di depan dan ada yang di belakang kata dasar. Kalau kita perhatikan model status morfologis afiks ber-an pada kata berpegangan tampak jelas bahwa dasar ini belum mampu membedakan bentuk konfiks dengan gabungan afiks karena baik konfiks maupun gabungan afiks masing-masing afiksnya ada yang di depan dan di belakang kata dasar. Namun, kalau kita perhatikan uraian Keraf (1982:114-115) yang menyatakan bahwa dasar ini belum mempertimbangkan satu kesatuan fungsi dan makna, maka dapat dikatakan bahwa pengertian gabungan afiks menurut dasar ini adalah pemakaian afiks yang lebih dari satu, yang sebagiannya berada di depan kata dasar dan sebagian

berada di belakang kata dasar tanpa mempertimbangkan kesatuan fungsi dan makna. Dengan demikian, jelas bahwa dasar ini mempunyai sudut pandang yang tidak bertumpu pada fungsi dan makna afiks dalam menentukan status morfologis afiks me(N)-i.

Kedua, dasar fungsi afiks. Dasar ini diungkapkan oleh dua penulis tata bahasa Indonesia, yaitu Mees dan Badudu, namun pemaparannya berbeda. Mees mengungkapkan bahwa afiks me(N)-i adalah gabungan afiks karena masing-masing afiks tersebut masih mempertahankan fungsinya. Afiks me(N)- sebagai afiks fungsi atau afiks tidak tetap dan afiks -i sebagai afiks pembentuk kata atau afiks tetap. Cara yang digunakannya adalah cara perintah. Badudu mengungkapkan bahwa status morfologis afiks me(N)-i adalah tergolong gabungan afiks karena afiks itu masing-masing masih mempertahankan fungsi. Afiks -i pada KDP berfungsi membentuk verba imperatif dan pada bentuk me(N)+/- membentuk verba transitif. Afiks me(N)- pada bentuk -/+i membentuk verba indikatif dan pada KDP membentuk verba.

Kalau diamati secara seksama ternyata cara yang digunakan Mees belum dapat melihat fungsi afiks me(N)-i dengan jelas karena semua kalimat perintah selamanya ditujukan pada persona kedua kau atau yang sejenis (Sutarna, 1983: 16). Dengan kata lain, afiks -i pada bentuk kata -/+i dalam kalimat perintah selalu bersama-sama dengan afiks per-

sona kau atau yang sejenis yang dizerokan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa afiks -i tidak dapat membentuk kata secara sendirian, tetapi bersama-sama dengan prefiks persona kau atau yang sejenis. Demikian pula dengan afiks me(N)-. Kita perhatikan contoh berikut ini.

(15) Ia cangkuli kebun itu sampai selesai.

Pada kalimat (15), kita tidak melihat adanya afiks me(N)-. Benarkah itu? Marilah kita selidiki. Kalimat (15) sebenarnya adalah kalimat pasif yang dapat dilihat secara nyata melalui perubahan struktur kata seperti berikut ini.

(15a) Kebun itu ia cangkuli sampai selesai.

(15b) Kebun itu dicangkulinya sampai selesai.

Berdasarkan kenyataan tersebut dapat dikatakan bahwa kalimat (15) adalah kalimat pasif. Jika kalimat (15b) itu diubah menjadi kalimat aktif akan menjadi kalimat seperti tampak berikut ini.

(15c) Ia mencangkuli kebun itu sampai selesai.

Dari uraian itu jelas bahwa afiks me(N)- masih tetap ada. Jadi, dasar yang digunakan Mees belum dapat melihat fungsi afiks me(N)- dan -i secara jelas. Dengan demikian, dasar ini tidak dapat dipakai untuk menentukan status morfologis afiks, yang bertumpu pada kesatuan fungsi.

Demikian pula dasar yang diungkapkan Badudu. Dasar yang diungkapkan Badudu ternyata belum dapat dipakai untuk menentukan apakah afiks tersebut termasuk gabungan afiks

atau konfiks. Hal ini tampak jelas apabila kita bandingkan dengan model status morfologis afiks ber-an pada kata berpegangan. Dari dasar fungsi afiks ini dapatlah ditentukan fungsi afiks ber-an pada kata berpegangan sebagai berikut. Afiks ber- berfungsi membentuk adjektiva pada kata pegang dan pegangan (Hollander, 1984:104). Afiks -an berfungsi membentuk nomina pada kata pegang (Keraf, 1982:109) dan membentuk nomina transitif pada kata berpegang (Hollander, 1984:104). Jadi berdasarkan fungsi afiks dapat ditentukan bahwa afiks ber-an adalah gabungan afiks. Ternyata afiks ber-an ada yang termasuk konfiks, yaitu pada kata berpegangan yang menyatakan makna 'saling memegang' (lihat kalimat 8). Dari uraian tersebut terlihat bahwa dengan fungsi afiks saja kita belum dapat membedakan apakah suatu afiks itu termasuk konfiks atau gabungan afiks. Kita dapat membedakan bentuk-bentuk itu setelah kita melihat maknanya. Dengan demikian, dasar fungsi afiks yang diungkapkan Badudu tidak dapat digunakan untuk menentukan status morfologis suatu afiks.

Ketiga, dasar makna afiks, fungsi afiks, dan proses pelekatan afiks. Dasar ini diungkapkan oleh dua orang, yaitu Ramlan dan Keraf. Kalau dilihat secara seksama, dasar ini belum dapat menentukan status morfologis suatu afiks. Hal ini tampak jelas pada cara yang digunakannya untuk melihat makna, fungsi, dan proses pelekatan afiks, serta

adanya perbedaan pendapat tentang proses pelekatan afiks. Cara yang digunakan oleh kedua penulis tata bahasa Indonesia tersebut untuk melihat fungsi afiks adalah analisis bentuk kata. Cara ini, berdasarkan pembahasan pendapat Badudu, tidak dapat digunakan untuk menentukan status morfologis suatu afiks. Jadi, dasar fungsi afiks dari kedua penulis tata bahasa Indonesia tersebut belum dapat membedakan bentuk konfiks dan gabungan afiks. Mengenai dasar makna afiks, telah ditunjukkan bahwa cara yang digunakan untuk melihat makna afiks adalah membandingkan makna afiks me(N)-i pada kata yang dianalisis dengan makna afiks me(N)- dan -i unsur bentuk katanya. Dalam kenyataannya, makna afiks me(N)- dan -i pada bentuk kata me(N)+nomina+i tidak selalu tampak jelas dan kadang-kadang tidak selalu sama dengan afiks yang ada pada unsur bentuk katanya, sehingga mendapatkan kesulitan dalam menentukan status morfologis afiks me(N)-i. Contohnya adalah kata menduduki, dan membatui. Makna kata menduduki adalah 'duduk di' dan makna kata membatui adalah 'memberi batu pada'. Pada kata menduduki ternyata makna afiks me(N)- tidak dinyatakan sehingga mendapatkan kesulitan dalam membandingkan makna afiks me(N)-. Pada kata membatui ternyata afiks me(N)- tidak sama dengan makna afiks me(N)- pada unsur bentuk katanya, yaitu membatu. Dengan demikian timbul persoalan, "Benarkah afiks me(N)-i pada kata tersebut adalah konfiks?". Selain itu,

cara ini apabila diterapkan pada kata berpegangan ternyata masih terdapat persoalan, yaitu konteks yang berbeda akan menimbulkan makna yang berbeda pula. Berdasarkan cara substitusi akan tampak jelas bahwa afiks tersebut adalah gabungan afiks (Sutarna, 1983:17). Dengan demikian, jelas bahwa dasar makna afiks ini tidak dapat digunakan untuk menentukan status morfologis afiks me(N)-i pada semua bentuk me(N)+/-/+i. Mengenai dasar proses pelekatan afiks terdapat perbedaan pendapat dari kedua penulis tata bahasa tersebut. Di satu pihak dinyatakan bahwa proses pelekatan afiks sebagai salah satu ciri dalam menentukan status morfologis afiks, selain dasar fungsi dan makna. Ciri proses pelekatan afiks yang termasuk gabungan afiks adalah tidak bersama-sama dan ciri proses pelekatan afiks yang termasuk konfiks adalah bersama-sama. Dasar yang digunakan untuk menentukan proses pelekatan afiks adalah bentuk kata dan membandingkan makna afiks dari bentuk kata yang dianalisis dengan makna afiks pada umumnya. Di pihak lain, dinyatakan bahwa proses pelekatan afiks tidak dipakai sebagai ciri dalam menentukan status morfologis suatu afiks. Berdasarkan tinjauan proses pelekatan afiks (lihat dasar kelima), jelas bahwa dasar proses pelekatan afiks tersebut tidak dapat dijadikan ciri pembeda konfiks dan gabungan afiks.

Keempat, dasar kegramatikalannya bentuk katanya. De-

ngan dasar ini diungkapkan bahwa afiks me(N)-i pada bentuk kata me(N)+/-/+i adalah konfiks karena unsur bentuk me(N)+/- dan -/+i tidak gramatikal. Bertitik tolak dari contoh kata berpegangan jelas bahwa dasar kegramatikalan bentuk kata tidak dapat digunakan untuk menentukan status morfologis suatu afiks.

Kelima, dasar makna afiks dan fungsi afiks. Dengan dasar ini diungkapkan bahwa afiks me(N)-i merupakan gabungan afiks karena afiks me(N)- dan -i masih mempertahankan fungsi dan makna. Adapun cara yang digunakan untuk melihat ada atau tidaknya kesatuan makna dan fungsi adalah dengan (1) melihat makna afiks pada proses pelekatan, dan (2) substitusi afiks me(N)- dalam bentuk pasifnya.

Kalau kita perhatikan ternyata kedua cara tersebut mampu membedakan bentuk konfiks dengan gabungan afiks sebab mampu memperlihatkan kesatuan makna dan fungsi afiks itu ada atau tidak secara jelas. Untuk cara pertama, marilah kita perhatikan contoh berikut ini.

'16) Karena marahnya rakyat masih tetap memukuli penjahat yang sudah tidak berdaya itu.

Kata memukuli pada kalimat (16) terbentuk dari gabungan afiks me(N)-i karena afiks tersebut masing-masing masih mempertahankan makna dan fungsi. Hal ini dapat dilihat secara jelas pada makna kata memukuli, yaitu 'berkali-kali memukul'. Makna me(N)- tampak jelas pada kata memukul dan

makna -i tampak jelas pada makna yang menyatakan 'berkali-kali'. Fungsi me(N)- membentuk verba pada kata pukul dan fungsi -i membentuk verba pada kata memukul. Untuk lebih jelasnya, lihat uraian kata berpegangan.

Untuk cara kedua, marilah kita perhatikan contoh berikut ini. Apabila kata memukuli pada kalimat (16) dipasifkan terbentuklah kalimat sebagai berikut.

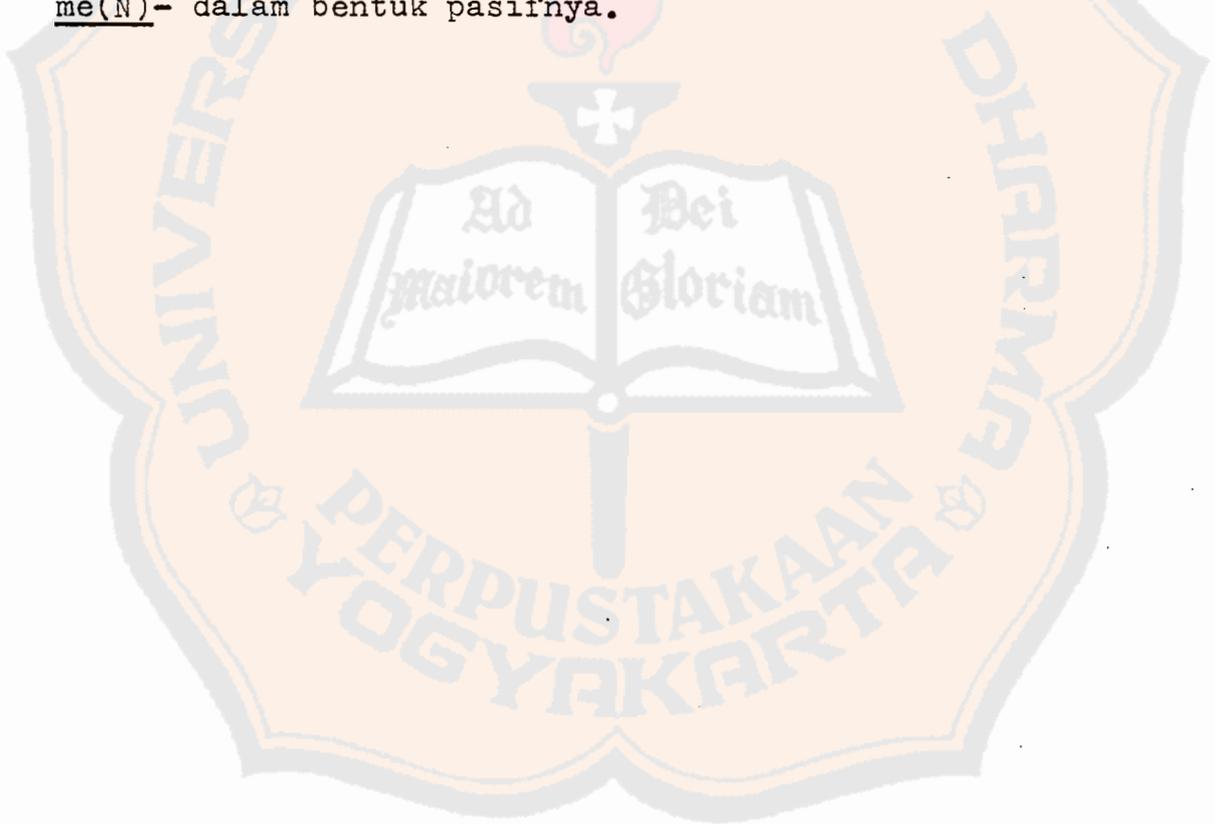
(16a) Karena marahnya, penjahat yang sudah tidak berdaya itu masih tetap dipukuli (oleh) rakyat.

Berdasarkan contoh di atas dapat dilihat bahwa afiks me(N)- pada kata memukuli dapat digantikan dengan afiks di-, dengan afiks -i tanpa mengalami perubahan makna apa pun.

Atas dasar kenyataan tersebut dapat ditetapkan bahwa afiks me(N)-i pada kata memukuli tersebut adalah gabungan afiks. Cara ini, kalau kita hubungkan dengan cara pertama mampu melihat ada atau tidaknya kesatuan makna dan fungsi. Selain itu, kalau kita mengingat bahwa afiks yang tergolong gabungan afiks masih mempertahankan fungsi dan makna tentunya hubungan afiksnya tidak tegar atau salah satu afiksnya dapat diganti dengan afiks lain tanpa mengubah makna yang ada, dan afiks yang tergolong konfiks hubungan makna dan fungsi afiksnya tegar atau salah satu afiksnya tidak dapat diganti dengan afiks lain (lihat status morfologis ber-an pada kata berpegangan), maka dengan cara ini kita dapat membedakan antara dua afiks yang mempunyai

satu kesatuan fungsi dan makna dengan yang tidak mempunyai kesatuan fungsi dan makna.

Dari pembahasan tersebut dapat ditentukan dua dasar yang dapat dijadikan alat penentu bagi status morfologis afiks me(N)-i pada bentuk kata me(N)+nomina+i. Dasar tersebut ialah (1) dasar yang tidak mempertimbangkan kesatuan fungsi dan makna atau dasar posisi afiks, dan (2) dasar yang mempertimbangkan kesatuan fungsi dan makna dengan cara melihat makna afiksnya dan menggantikan afiks me(N)- dalam bentuk pasifnya.



BAB III
METODE PENELITIAN

Metode penelitian meliputi prosedur dan cara yang akan ditempuh oleh penulis dalam rangka mencari jawaban atas masalah-masalah yang diajukan atau dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Bagian ini meliputi: (1) prosedur penelitian, (2) populasi dan sampel penelitian, (3) teknik pengumpulan data, (4) prosedur pengumpulan data, (5) teknik analisis data, dan (6) sistematika penyajian. Berikut ini akan diuraikan satu per satu.

A. Prosedur Penelitian

Prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini secara garis besar dapat dibedakan menjadi tiga menurut tahapan strategis, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan pemaparan hasil analisis data atau penyajian penguraian data.

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah pengumpulan data. Yang dimaksud dengan data adalah objek sasaran penelitian beserta konteksnya (Sudaryanto, tanpa tahun: 50). Mula-mula penulis mengumpulkan bahan mentah data, yang berupa kalimat-kalimat yang memuat kata bentukan dari KDP nomina yang dilekati me(N)-i, me(N)- dan -i. Kemudian dari bahan mentah yang terkumpul itu dipilih satuan-satuan lingual yang diperlukan. Data yang diperlukan da-

lam penelitian ini ada dua tingkat. Tingkat pertama, data yang dibutuhkan berupa data kata, yaitu kata-kata bentuk me(N)+nomina+i yang mempunyai bentuk me(N)+nomina saja, nomina+i saja, me(N)+nomina dan nomina+i, dan yang tidak mempunyai bentuk me(N)+nomina dan nomina+i. Tingkat kedua dibutuhkan data kalimat karena membicarakan masalah makna, yang merupakan alat penentu bagi proses pelekatan dan status morfologis afiks, dan berbicara masalah makna itu tidak terlepas dari konteksnya. Dengan demikian, konteks objek penelitian ini berwujud ganda (Sudaryanto, tanpa tahun:53). Dari data yang terkumpul itu kemudian dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu (1) bentuk kata me(N)+nomina+i yang didapat adanya bentuk me(N)+nomina saja, (2) yang didapat adanya nomina+i saja, (3) yang didapat adanya me(N)+nomina dan nomina+i, dan (4) yang tidak didapat adanya bentuk me(N)+nomina dan nomina+i, sehingga langkah ini berakhir dengan tertulisnya dan tertatanya data.

Langkah kedua adalah analisis data. Dalam bagian ini penulis berusaha menemukan proses pelekatan dan status morfologis afiks me(N)-i pada bentuk kata me(N)+nomina+i.

Langkah ketiga dalam penelitian ini adalah pemaparan hasil analisis data dengan menyajikan kaidah yang ditemukan, yang akan berwujud laporan penelitian. (Sudaryanto, tanpa tahun:33)

B.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Yang dimaksud dengan populasi adalah tuturan yang sudah ada atau diadakan, baik yang kemudian ditulis sebagai sampel atau tidak. Populasi sering juga dikatakan dengan pemakaian yang tidak diketahui batas-batasnya akibat dari banyaknya orang yang memakai dan luasnya daerah serta lingkungan pemakaian (Sudaryanto, tanpa tahun:61). Jadi, populasi pemakaian sama dengan jumlah keseluruhan pemakaian. Demi kerja yang efektif dan efisien, tuturan hasil pemakaian bahasa itu diambil sebagian yang dipandang mewakili keseluruhannya, yang kemudian dinamakan sampel (Sudaryanto, tanpa tahun:61-62). Jadi, sampel adalah sebagian dari tuturan yang dipandang mewakili populasi. Dengan kata lain, sampel merupakan objek penelitian yang sebenarnya atau nyata dari suatu penelitian.

Populasi data penelitian ini adalah pemakaian kata berimbuhan me(N)+nomina+i. Sampel penelitian ini adalah pemakaian kata berimbuhan me(N)+nomina+i pada sumber data tertulis. Penulis mengambil sampel tersebut karena bahasa tulis merupakan data yang sudah ada atau sudah tersedia secara nyata, yaitu bentuk bahasa yang sudah terbukti digunakan orang meskipun identitas orang pemakainya tidak harus jelas. Bukti konkret antara lain bentuk tulis pada media cetak surat kabar, majalah, buku (Sudaryanto, tanpa tahun:59-60). Ada berbagai nama surat kabar, antara lain:

Kompas, Suara Merdeka, Suara Karya, Kedaulatan Rakyat. Majalah pun demikian, ada majalah Tempo, Intisari, Mop, Kartini, Sarinah. Demikian pula dengan buku, ada berbagai judul novel, buku pelajaran, kamus. Kiranya penulis tidak mampu melihat pemakaian kata berimbuhan me(N)+nomina+i dari semua bentuk tulis media cetak dari jenjang yang telah ada. Untuk itu, penulis membatasi sumber data.

Untuk surat kabar, penulis menggunakan Kompas bulan Mei 1988 no. 299 s.d. 312 sebagai sumber data. Penulis menggunakan sumber data tersebut dengan alasan bahwa Kompas merupakan media cetak tulis yang mempunyai daerah peredaran yang luas, yaitu tingkat nasional. Ini mengisyaratkan bahwa bahasa yang ada di dalamnya merupakan bahasa orang Indonesia. Begitu juga jumlah oplahnya banyak, yaitu 355.962 (Kompas, 22 Februari 1986, hlm. IV). Ini berarti jumlah pelanggannya juga banyak, sehingga penulis mendapat kemudahan untuk memperolehnya.

Untuk majalah, penulis menggunakan Tempo bulan Juli 1987 no. 18 s.d. 21 dan Intisari bulan Januari s.d. Juni 1988 sebagai sumber data. Penulis mengambil sumber data tersebut dengan alasan bahwa majalah-majalah tersebut redaksinya banyak yang sarjana sehingga dimungkinkan tepat dalam pemilihan katanya. Begitu juga jumlah halamannya banyak sehingga memungkinkan adanya data yang penulis perlukan.

Untuk buku, penulis menggunakan novel Merahnya Merah karya Iwan Simatupang (1968) dan Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) karangan Poerwadarminta (1976) sebagai sumber data. Penulis menggunakan novel tersebut dengan alasan bahwa novel itu bahasanya komunikatif sehingga penulis memperoleh keragaman dalam mencari data. Penulis menggunakan sumber data KUBI dengan alasan bahwa KUBI merupakan kamus umum di Indonesia yang memuat kata-kata yang terpakai di Indonesia.

C. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode simak. Menurut Sudaryanto (tanpa tahun:41), penyimak atau metode simak adalah metode yang dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa. Ini dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi dalam ilmu sosial, khususnya Antropologi. Menyimak berarti kegiatan meninjau atau memeriksa kembali (Poerwadarminta, 1976: 947). Dalam penelitian ini, penggunaan bahasa yang dimaksud adalah penggunaan bahasa tulis. Jadi, menyimak penggunaan bahasa di sini berarti kegiatan meninjau atau memeriksa penggunaan bahasa tulis.

Menurut Sudaryanto (tanpa tahun:41-46), teknik pelaksanaan metode simak dapat dibedakan menjadi dua, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar metode simak adalah teknik sadap. Disebut teknik dasar karena pe-

laksananya diawali dengan penyadapan. Teknik lanjutan metode simak dapat dibagi menjadi dua tahap, yaitu teknik lanjutan tahap pertama dan teknik lanjutan tahap kedua. Disebut teknik lanjutan karena pelaksanaannya berlangsung setelah teknik dasar. Teknik lanjutan tahap pertama dibedakan menjadi dua, yaitu teknik simak libat cakap dan teknik simak bebas libat cakap. Teknik lanjutan tahap kedua dibedakan menjadi dua, yaitu teknik rekam dan teknik catat. Karena sumber data yang digunakan berupa bahasa tulis, maka teknik yang cocok digunakan untuk mengumpulkan data ini adalah teknik dasar sadap, teknik lanjutan tahap pertama adalah teknik bebas libat cakap, dan teknik lanjutan tahap kedua adalah teknik catat.

Teknik sadap adalah teknik dasar yang kegiatannya menyadap (Sudaryanto, tanpa tahun:41). Menyadap berarti mengambil (Poerwadarminta, 1976:846). Dalam hal ini yang disadap adalah pemakaian bahasa tulis yang telah ditentukan, yaitu pemakaian bentuk kata me(N)+nomina+i, me(N)+nomina, dan nomina+i melalui suatu konteks yang ada di dalam bahasa tulis dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk kata me(N)+/nomina/+i, (me(N)+nomina/+i), (me(N)+/nomina+i), dan (me(N)+nomina+i). Perhatikan contoh berikut ini.

Bentuk kata me(N)+nomina+i

- (1) Para tabib yang cepat-cepat disuruh pembesar gereja mendatanginya, meludahinya, menerjanginya. (Iwan,

1968:30)

(2) Rumahnya hampir selesai tinggal mengatapi saja.

(Poerwadarminta, 1976:64)

(3)

Bentuk kata me(N)+nomina

(1) Dibantingnya kakinya ke tanah kemudian ia meludah dan lari masuk merangkak dalam gubuknya. (Iwan, 1968:12)

(2)

Bentuk kata nomina+i

(1) Juga harus kita akui bahwa perdagangan sangat penting bagi kita. (Kompas, 1 Mei 1988:13)

(2)

Teknik bebas libat cakap adalah teknik lanjutan tahap pertama yang dilakukan dengan tidak berpartisipasi ketika menyimak (Sudaryanto, tanpa tahun:42). Maksudnya, penulis hanya sebagai pengamat penggunaan bahasa tulis.

Teknik catat adalah teknik lanjutan tahap kedua yang dilakukan dengan mencatat data dari hasil penyadapan penggunaan bahasa tulis pada kartu data (Sudaryanto, tanpa tahun:43). Dalam penelitian ini ada dua pencatatan, yaitu (1) pencatatan semua bentuk kata me(N)+nomina+i, me(N)+nomina, dan nomina+i dalam berbagai konteks bahasa tulis, dan (2) pencatatan bentuk kata (me(N)+/nomina/+i), (me(N)+nomina/+i), (me(N)+/nomina+i), dan (me(N)+nomina+i).

D. Prosedur Pengumpulan Data

Pertama-tama penulis menyadap bentuk me(N)+nomina+i, me(N)+nomina, dan nomina+i dari sumber data. Kemudian, bentuk tersebut dicatat dalam kartu data. Setelah pencatatan selesai, dilanjutkan dengan penentuan bentuk kata (me(N)+/nomina/+i), (me(N)+nomina/+i), (me(N)+/nomina+i), dan (me(N)+nomina+i). Penentuan itu didasarkan pada ada atau tidaknya bentuk me(N)+nomina atau nomina+i, dan kesamaan bentuk dan arti KDP, yaitu nomina yang ada pada bentuk kata me(N)+nomina+i, me(N)+nomina, dan nomina+i yang ditemukan dalam sumber data. Disebut bentuk kata (me(N)+/nomina/+i) apabila selain bentuk me(N)+nomina+i terdapat bentuk me(N)+nomina dan nomina+i yang KDP nominanya mempunyai kesamaan bentuk dan arti dengan KDP bentuk kata me(N)+nomina+i. Disebut bentuk kata (me(N)+nomina/+i) apabila selain bentuk me(N)+nomina+i terdapat bentuk me(N)+nomina saja atau me(N)+nomina dan nomina+i, tetapi yang mempunyai kesamaan bentuk dan arti KDP nomina pada bentuk me(N)+nomina+i adalah bentuk me(N)+nomina. Disebut bentuk kata (me(N)+/nomina+i) apabila selain bentuk me(N)+nomina+i ada bentuk nomina+i saja, atau me(N)+nomina dan nomina+i, tetapi yang mempunyai kesamaan bentuk dan arti KDP nomina pada bentuk me(N)+nomina+i adalah bentuk nomina+i. Disebut bentuk kata (me(N)+nomina+i) apabila selain bentuk me(N)+nomina+i tidak ada bentuk me(N)+nomina

na dan nomina+i, atau ada bentuk me(N)+nomina dan atau no-
mina+i yang KDP nominanya tidak ada kesamaan bentuk dan
arti dengan KDP nomina pada bentuk me(N)+nomina+i. Untuk
lebih jelasnya, perhatikanlah contoh berikut ini.

Contoh data me(N)+nomina+i

- (1) Kata-katanya selalu dapat mengobati susah hati.
(Iwan,1968:13)
- (2) Dan ilmu anestesi adalah ilmu yang meracuni pasien se-
cara terpimpin dan terkontrol. (Kompas,10 Mei 1988:8)
- (3), mengatakan revolusi senjata telah berakhir dan
pihak musuh akhirnya mengakui kemerdekaan kita.
(Iwan,1968:28)
- (4) Apa yang akan Anda katakan tentang seorang ibu yang
tega meracuni tiga bocah yang lahir dari rahimnya
sendiri? (tempo,11 Juli 1987:11)
- (5), mengatakan orang tua itu telah meracuni bubur-
nya sendiri. (intisari, Januari 1988:79)
- (6) Pelita Jaya menempati peringkat keempat (Kompas,
3 Mei 1988:10)
- (7) Memang dialah yang tertinggi tiada yang menyatasinya.
(Poerwadarminta,1976:64)

Contoh data me(N)+nomina

- (1) Dibantingnya kakinya ke tanah, kemudian dia meludah
dan lari masuk merangkak dalam gubuknya. (Iwan,1968:
12)

- (2) ..., kata calon penumpang yang mengaku bernama Suminta. (Kompas, 11 Mei 1988:3)
- (3) Ia ditangkap karena dituduh meracun tuannya. (Poerwadarminta, 1976:788)
- (4) Pernah ada seorang terhukum yang mengaku selama hidupnya tak pernah sembahyang. (Iwan, 1968:30)
- (5) Terkepul asap hitam mengatas. (Poerwadarminta, 1976:64)

Contoh data nomina+i

- (1) Juga harus kita akui bahwa perdagangan sangat penting bagi kita. (Kompas, 1 Mei 1988:13)
- (2) Atasi masalah ekonomi kini lewat peningkatan produksi. (Kompas, 1 Mei 1988:1)
- (3) Ardy BW tempati tunggal keempat. (Kompas, 7 Mei 1988:10)

Dari contoh pencatatan itu dapat dilihat bahwa selain ada kata mengakui ada kata mengaku dan akui. Dari ketiga bentuk tersebut ternyata mempunyai kesamaan bentuk dan arti KDP, yaitu aku. Jadi, kata mengakui termasuk bentuk kata (me(N)+/nomina/+i). Selain itu, dapat dilihat pula selain kata meracuni, ada kata meracun saja. KDP bentuk meracun, yaitu racun ternyata mempunyai kesamaan bentuk dan arti dengan KDP kata meracuni. Jadi, kata meracuni termasuk pada bentuk kata (me(N)+nomina/+i). Kita dapat melihat

pula bahwa selain ada kata mengatasi, ada kata mengatas dan atasi. Dari kedua bentuk mengatas dan atasi, ternyata hanya KDP pada bentuk mengatas saja yang mempunyai kesamaan bentuk dan arti dengan KDP bentuk mengatasi, yaitu menyatakan 'tempat yang tinggi'. Jadi, kata mengatasi adalah bentuk (me(N)+nomina/+i) dan bukan bentuk (me(N)+/nomina+i). Kita dapat melihat juga bahwa selain bentuk menempati, hanya terdapat bentuk tempati saja. KDP pada kata tempati ternyata mempunyai kesamaan bentuk dan arti dengan KDP pada kata menempati. Jadi, kata menempati adalah bentuk (me(N)+/nomina+i). Kita dapat melihat juga bahwa selain bentuk mengobati, kita tidak mendapati bentuk mengobat dan obati. Oleh karena itu, kata mengobati adalah bentuk (me(N)+nomina+i). Kata-kata bentuk (me(N)+/nomina/+i), (me(N)+nomina/+i), (me(N)+/nomina+i), dan (me(N)+nomina+i) dicatat dalam kartu data. Karena kata mengaku pada kalimat (2) dan (4) mempunyai kesamaan makna, maka yang dicatat hanya satu saja. Demikian pula kata meracuni pada kalimat (4) dan (5). Kata meracuni pada kalimat (2) dicatat lagi karena maknanya berbeda dengan makna kata meracuni pada kalimat (4) dan (5). Makna kata meracuni pada kalimat (2) menyatakan 'menyebabkan racun bagi' dan pada kalimat (4) dan (5) menyatakan 'memberi atau membubuhkan racun pada'.

Berikut ini contoh pencatatannya.

Pertama, pencatatan bentuk (me(N)+/nomina/+i)

(1), menyatakan revolusi senjata telah berakhir dan pihak musuh akhirnya mengakui kemerdekaan kita

(Iwan,1968:28)

a., kata calon penumpang yang mengaku bernama Suminta.

(Kompas,11 Mei 1988:3)

b. Juga harus kita akui bahwa perdagangan sangat penting bagi kita. (Kompas,1 Mei 1988:13)

(2)

Kedua, pencatatan bentuk (me(N)+nomina/+i).

(1a) Dan ilmu anestesi adalah ilmu yang meracuni pasien secara terpimpin/terkontrol. (Kompas.1 Mei 1988:8)

(1b) Apa yang akan anda katakan tentang seorang ibu yang tega meracuni tiga bocah yang lahir dari rahimnya sendiri? (Tempo,11 Juli 1988:11)

a. Ia ditangkap karena dituduh meracun tuannya.

(KUBI,1976:788)

b. -

(2) Dialah yang tertinggi tiada yang mengatasinya. (KUBI, 1976:64)

a. Terkepul asap hitam mengatas. (KUBI,1976:64)

b. -

Ketiga, pencatatan bentuk (me(N)+/nomina+i)

(1) Pelita Jaya menempati peringkat keempat (Kompas, 3 Mei 1988:10)

a. -

b. Ardy BW tempati tunggal keempat. (Kompas, 7 Mei 1988: 10)

Keempat, pencatatan bentuk (me(N)+nomina+i)

(1) Kata-katanya selalu dapat mengobati susah kami.

(Iwan, 1968:13)

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan metode distribusional karena alat yang digunakan untuk menentukan proses pelekatan afiks dan status morfologis afiks yang terdapat pada bentuk kata me(N)+nomina+i berupa bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1985:4).

Menurut Sudaryanto (1985:13-51), teknik pelaksanaan metode distribusional dibedakan menjadi dua, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar itu dapat disebut teknik bagi unsur langsung (BUL). Disebut demikian karena cara yang digunakan untuk kerja analisis adalah membagi satuan bahasanya menjadi beberapa bagian atau unsur, dan unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang membentuk satuan bahasa yang dimaksud. Mengenai teknik lanjutan, ia memberikan tujuh macam teknik, yaitu teknik lepas, ganti, perluas, sisip, balik, parafrasa, dan ulang. Namun, kedua teknik yang terakhir itu belum diuraikan secara rinci. Teknik lepas adalah teknik yang pelaksanaannya dengan melepaskan (melepaskan, menghilangkan, mengha-

puskan) unsur-unsur tertentu satuan bahasa yang bersangkutan. Adapun kegunaan teknik lesap adalah untuk mengetahui kadar keintian unsur yang dilesapkan. Teknik gandi adalah suatu teknik yang pelaksanaannya dengan mengganti unsur tertentu satuan bahasa yang bersangkutan dengan unsur tertentu yang lain di luar satuan bahasa yang bersangkutan. Adapun kegunaan teknik ganti adalah untuk mengetahui kadar kesamaan kelas atau kategori terganti dengan unsur pengganti, khususnya bila tataran pengganti sama dengan tataran terganti. Teknik perluas adalah teknik yang pelaksanaannya dengan memperluas satuan bahasa yang bersangkutan ke kanan dan kiri, dan perluasan itu menggunakan unsur tertentu. Adapun kegunaan teknik perluas adalah untuk menentukan segi kemaknaan satuan bahasa tertentu. Teknik sisip adalah teknik yang pelaksanaannya dengan menyisipkan unsur tertentu di antara unsur-unsur bahasa yang ada. Adapun kegunaan teknik sisip adalah untuk mengetahui kadar keamatan kedua unsur yang dipisahkan oleh penyisipan itu. Teknik balik adalah teknik analisis yang berupa pembalikan unsur satuan bahasa dari data. Adapun kegunaannya adalah untuk mengetahui kadar ketegaran letak suatu unsur dalam susunan beruntun. Teknik parafrasa adalah teknik analisis dengan cara mengubah wujud salah satu atau beberapa unsur satuan bahasa yang bersangkutan. Teknik ulang adalah teknik yang dilakukan dengan mengulang unsur satuan bahasa yang ber-

sangkutan.

Dari berbagai macam teknik tersebut, ada beberapa teknik yang dapat digunakan penulis dalam analisis bentuk kata me(N)+nomina+i untuk menentukan proses pelekatan dan status morfologis afiksnya. Pertama, teknik dasar bagi unsur langsung (BUL). Penulis menggunakan teknik dasar tersebut karena cara yang digunakan pada awal kerja analisis ini adalah membagi bentuk kata me(N)+nomina+i menjadi beberapa unsur. Kedua, teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik lesap, teknik perluas, teknik ganti, dan teknik parafrasa. Teknik lesap dan teknik perluas digunakan sebagai alat bagi dasar bentuk kata, fungsi afiks -i, dan zeronisasi afiks me(N)-. Teknik ganti dan teknik parafrasa digunakan sebagai alat bagi dasar substitusi dan makna afiks.

F. Sistematika Penyajian

Pembahasan penelitian ini diawali dengan pendahuluan pada bab I. Bab ini berisi: (1) latar belakang masalah, yang menguraikan alasan penelitian ini dilakukan; (2) perumusan masalah, yang menegaskan masalah yang akan diteliti; (3) tujuan penelitian, yang menguraikan maksud penulis memecahkan masalah tersebut; (4) pembatasan masalah, yang membatasi variabel yang akan diteliti; (5) manfaat penelitian, yang menguraikan beberapa manfaat bila penelitian ini telah berhasil memecahkan persoalan; dan (6) ba-

atasan istilah operasional, yang menguraikan batasan pengertian istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab II adalah landasan teori, yang menguraikan kajian-kajian dan hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini. Juga beberapa pendapat dan hasil kajian teoritis dari beberapa penulis tata bahasa Indonesia yang sesuai dengan penelitian ini.

Bab III adalah metode penelitian, yang berisi cara dan prosedur yang ditempuh oleh penulis dalam rangka mencari jawaban atas masalah yang ada. Bagian ini meliputi: (1) prosedur penelitian, (2) populasi dan sampel penelitian, (3) teknik pengumpulan data, (4) prosedur pengumpulan data, (5) teknik analisis data, dan (6) sistematika penyajian.

Selanjutnya, bab IV memaparkan hasil penelitian dan pembahasan. Unsur hasil penelitian merupakan diskripsi dan analisis data yang diteliti. Unsur pembahasan merupakan interpretasi kritis terhadap hasil analisis yang sekaligus menjadi dasar penarikan kesimpulan.

Sebagai penutup hasil penelitian ini, akan disajikan kesimpulan yang berisi rangkuman dari hasil penelitian dan hasil pembahasan yang dikemukakan pada bab IV serta beberapa saran dari hasil penelitian yang ada. Uraian tersebut merupakan isi bab V.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan urutan peristiwa terjadinya atau penggabungan afiks pada bentuk kata me(N)+nomina+i yang merupakan inti dari keseluruhan tahap penelitian ini. Unsur hasil penelitian ini merupakan deskripsi dari analisis bentuk kata me(N)+nomina+i untuk memerikan proses pelekatan dan status morfologis afiksnya. Unsur pembahasan merupakan interpretasi kritis terhadap hasil analisis yang sekaligus menjadi dasar penarikan kesimpulan.

A. Hasil Penelitian

Berkaitan dengan pemaparan dan analisis yang akan dilakukan, perlu kiranya dikemukakan data bentuk kata me(N)+nomina+i, yang masing-masing akan ditunjukkan proses pelekatan dan status morfologis afiksnya berdasarkan pendapat yang penulis peroleh. Untuk memudahkan pemaparannya, penulis sebut saja sebagai berikut. Kolom IA adalah pendapat yang menyatakan afiks me(N)-i tergolong gabungan afiks dengan afiks me(N)- menempel terlebih dahulu pada KDP, baru kemudian afiks -i menempel pada KDS me(N)+/- (lihat uraian II.A.1,2,3,4,5,7,8,11). Kolom IB adalah pendapat yang menyatakan afiks me(N)-i tergolong gabungan afiks dengan afiks -i menempel terlebih dahulu pada KDP,

baru kemudian afiks me(N)- menempel pada KDS -/+i (lihat uraian II.A.6,7,8). Kolom IC adalah pendapat yang menyatakan bahwa afiks me(N)-i tergolong gabungan afiks yang proses pelekatannya bersama-sama (lihat uraian II.A.9,11). Kolom II adalah pendapat yang menyatakan afiks me(N)-i melekat bersama-sama pada KDP nomina dan tergolong konfiks (lihat uraian II.A.10). Berikut ini data bentuk kata me(N)+nomina+i beserta uraian proses pelekatan dan status morfologis afiksnya.

Daftar 1.

No.	!Bentuk kata	! IA	! IB	! IC	! II	! KDP
	!me(N)+nomina+i!	! KDS	! KDS	! KDS	! KDS	!
1.	!mencangkuli	!mencangkul!	cangkuli!	- !	- !	!cangkuli
2.	!mengipasi	!mengipas	!kipasi' !	- !	- !	!kipas
3.	!memukuli	!memukul	!pukuli' !	- !	- !	!pukul
4.	!memancungi	!memancung	!pancungi!!	- !	- !	!pancung
5.	!menggranati	!menggranat!	granati'!	- !	- !	!granat
6.	!mengakui	!mengaku	!akui	! - !	- !	!aku
7.	!merayapi	!merayap	!rayapi' !	- !	- !	!rayap
8.	!meludahi	!meludah	!ludahi' !	- !	- !	!ludah
9.	!menggambari	!menggambar!	gambari'!	- !	- !	!gambar
10.	!membuntuti	!membuntut	!bentuti!!	- !	- !	!bentut
11.	!merampoki	!merampok'	!rampoki'!	- !	- !	!rampok
12.	!mendalangi	!mendalang	!dalangi'!	- !	- !	!dalang

13.!	menukangi	!menukang	!tukangi'	! - ! -	!tukang
14.!	mengapuri	!mengapur	!kapuri'	! - ! -	!kapur
15.!	memagari	!memagar	!pagari'	! - ! -	!pagar
16.!	meracuni	!meracun	!racuni'	! - ! -	!racun
17.!	membatui	!membatu	!batui'	! - ! -	!batu
18.!	membatasi	!membatas	!batasi'	! - ! -	!batas
19.!	membelakangi	!membelakang	!belakangi'	! - ! -	!belakang
20.!	menyusui	!menyusu	!susui'	! - ! -	!susu
21.!	menguliti	!mengulit	!kuliti'	! - ! -	!kulit
22.!	mendasari	!mendasar	!dasari'	! - ! -	!dasar
23.!	mengatasi	!mengatas	!atasi'	! - ! -	!atas
24.!	menyabuni	!menyabun'	!sabuni'	! - ! -	!sabun
25.!	menggarisi	!menggaris'	!garisi'	! - ! -	!garis
26.!	merajai	!meraja'	!rajai'	! - ! -	!raja
27.!	menjiwai	!menjiwa'	!jiwai'	! - ! -	!jiwa
28.!	membau	!membau'	!bau'	! - ! -	!bau
29.!	mengabui	!mengabu'	!abui'	! - ! -	!abu
30.!	mengasapi	!mengasap'	!asapi'	! - ! -	!asap
31.!	mengatapi	!mengatap'	!atapi'	! - ! -	!atap
32.!	mewarnai	!mewarna'	!warnai'	! - ! -	!warna
33.!	mengairi	!mengair'	!airi'	! - ! -	!air
34.!	mengantongi	!mengantong'	!kantongi'	! - ! -	!kantong
35.!	mengalami	!mengalam*	!alami'	! - ! -	!alam
36.!	membekali	!membekal*	!bekali'	! - ! -	!bekal
37.!	memodali	!memodal*	!modali'	! - ! -	!modal

38.!	membiyai	!membiaya*	!biyai'	! - ! -	!biaya
39.!	memberkahi	!memberkah*	!berkahi'	! - ! -	!berkah
40.!	memberkati	!memberkat*	!berkati'	! - ! -	!berkat
41.!	membebani	!membeban*	!bebani'	! - ! -	!beban
42.!	menghadiahi	!menghadiah*	!hadiahi'	! - ! -	!hadiah
43.!	mengilhami	!mengilham*	!ilhami'	! - ! -	!ilham
44.!	menjembatani	!menjembatan*	!jembatani'	! - ! -	!jembatan
45.!	menjalani	!menjalan*	!jalani'	! - ! -	!jalan
46.!	mengomentari	!mengomentar*	!komentari'	! - ! -	!komentar
47.!	menasihati	!menasihati*	!nasihati'	! - ! -	!nasihat
48.!	menamai	!menama*	!namai'	! - ! -	!nama
49.!	mengobati	!mengobat*	!obati'	! - ! -	!obat
50.!	mengongkosi	!mengongkos*	!ongkosi'	! - ! -	!ongkos
51.!	memayungi	!memayung*	!payungi'	! - ! -	!payung
52.!	menandai	!menanda*	!tandai'	! - ! -	!tanda
53.!	membuahi	!membuah*	!buahi'	! - ! -	!buah
54.!	membintang	!membintang*	!bintang	! - ! -	!bintang
55.!	mendirigeni	!mendirigen*	!dirigeni'	! - ! -	!dirigen
56.!	menggurui	!mengguru*	!gurui'	! - ! -	!guru
57.!	menangani	!menangan*	!tangani'	! - ! -	!tangan
58.!	mengepalai	!mengepala*	!kepalai'	! - ! -	!kepala
59.!	mengetuai	!mengetua*	!ketuai'	! - ! -	!ketua
60.!	memusuhi	!memusuh*	!musuhi'	! - ! -	!musuh
61.!	memelopori	!memelopor*	!pelopori'	! - ! -	!pelopor
62.!	memacari	!memacar*	!pacari'	! - ! -	!pacar

63.	!meneman	!meneman*	!temani'	! - ! -	!teman
64.	!menjuarai	!menjuara*	!juarai'	! - ! -	!juara
65.	!menempati	!menempat*	!tempati'	! - ! -	!tempat
66.	!mengawali	!mengawal*	!awali'	! - ! -	!awal
67.	!mengakhiri	!mengakhir*	!akhiri'	! - ! -	!akhir

Itulah proses pelekatan afiks dan status morfologis afiks me(N)-i pada bentuk kata me(N)+nomina+i menurut pendapat yang penulis peroleh. Selanjutnya, hasil tersebut akan dianalisis berdasarkan dasar yang telah penulis tentukan. Hasilnya adalah sebagai berikut.

1. Analisis Proses Pelekatan Afiks me(N)-i pada Bentuk Kata Me(N)+nomina+i

Sebagaimana telah diketahui bahwa analisis proses pelekatan afiks me(N)-i pada bentuk kata me(N)+nomina+i hanya bisa dilakukan apabila bertumpu pada suatu dasar, maka pengujiannya pun harus bertitik tolak pada suatu dasar. Adapun dasar yang digunakan dalam penelitian ini mencakup dasar bentuk kata, dasar makna afiks, dasar fungsi afiks -i, dan dasar zeronisasi afiks me(N)-. Sedangkan dasar yang lain yang ditemukan dalam pendapat para penulis tata bahasa Indonesia akan dibahas pada bagian sub bab pembahasan. Berikut ini hasil penelitiannya.

a. Dasar Bentuk Kata

Pada bagian 1 tersebut terdahulu dapat dilihat bah-

wa kata dasar sekunder di dalam kolom !A no. 35 s.d. 67 adalah bentuk-bentuk kata yang tidak gramatikal. Dengan kata lain, bentuk-bentuk tersebut bukan kata BI. Jelasnya, bentuk nomina yang setelah diberi afiks me(N)- menjadi tidak gramatikal. Berbeda dengan kata dasar sekunder di dalam kolom IA no. 1 s.d. 34, kata dasar sekunder ini adalah bentuk yang gramatikal. Selain itu, dapat dilihat bahwa semua KDP yang dilekati afiks -i adalah gramatikal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bentuk kata me(N)+nomina+i pada no. 1 s.d. 34 mempunyai tiga kemungkinan proses pelekatan afiks, yaitu (1) bermula dari afiks me(N)-, (2) bermula dari afiks -i, dan (3) bersama-sama. Sedangkan pada bentuk kata me(N)+nomina+i no. 35 s.d. 67 hanya mempunyai dua kemungkinan proses pelekatan afiks, yaitu (1) bermula dari afiks -i, dan (2) bersama-sama.

b. Dasar Makna Afiks

Sebelum sampai pada pembicaraan tentang makna afiks me(N)-i yang menjadi masalah utama dalam karya ilmiah ini, perlu penulis tegaskan lagi cara yang biasa dipakai untuk mengartikan afiks pada kata-kata yang dibentuk oleh dua afiks atau lebih. Karena dalam BI terdapat kata bentukan lain yang permasalahannya sama benar dengan bentuk me(N)+nomina+i, penulis ambil bentuk tersebut sebagai model. Yang penulis maksudkan adalah kata yang dibentuk dengan

afiks ber-an (lihat uraian landasan teori). Model menentukan makna afiks seperti telah diuraikan pada bagian landasan teori itulah yang hendak penulis terapkan pada bentuk yang berafiks me(N)-i pada daftar 1, sehingga akan dapat ditentukan apakah proses pelekatan afiks me(N)-i itu bermula dari afiks me(N)-, atau afiks -i atau bersama-sama.

Untuk memudahkan dalam menentukan makna afiks me(N)-i pada bentuk kata me(N)+nomina+i dan menghindari kekaburan pemaknaan, kata bentuk me(N)+nomina+i pada daftar 1 penulis terapkan dalam konteks kalimat yang telah ditentukan dari sumber data sebagai berikut.

- (1) ... mencangkuli tanah. (lih. lamp. A no. 106)
- (2) Ia tertawa-tawa sambil memamerkan gigi emasnya, menyapa tetangga, dan mengipasi dadanya. (lih. lamp. A no. 27)
- (3) ..., beberapa oknum tentara memukuli wanita dan anak-anak, (lih. lamp. A no. 64)
- (4) Ketika seorang tawanan sembahyang bertutur secara Katolik di hadapan-Nya sebelum ia memancungi kepalanya, (lih. lamp. A no. 90)
- (5) Israel bergerak ke perbatasan Suriah, menggranati desa-desa. (lih. lamp. A no. 30)
- (6) Dengan terus terang, ia mengakui segala kekeliruannya. (lih. lamp. A no. 97)

- (7) Serangga merayapi bajuku. (lih. lamp. A no. 118)
- (8) Dia ingin menerkam laki-laki yang berlari-lari kecil di sampingnya itu, mencakar kedua matanya, dan meludahnya. (lih. lamp. A no. 94)
- (9) Siapa yang menggambari buku ini? (lih. lamp. A no.108)
- (10) Pernah Crowfie harus mengusir seorang wartawan foto yang terus-menerus membuntuti mereka. (lih. lamp. A no. 154)
- (11) Artinya, ikut merampoki rumah-rumah Jepang. (lih. lamp. A no. 93)
- (12) Konggres menyimpulkan CIA berperan mendalangi transaksi penjualan senjata. (lih. lamp. A no. 75)
- (13) Suruh kerjakan kepada tukang, jangan menukangi sendiri. (lih. lamp. A no. 120)
- (14) ... mengapuri dinding. (lih. lamp. A no. 111)
- (15) ... memagari rumahnya. (lih. lamp. A no. 115)
- (16)a. Apa yang akan Anda katakan tentang seorang ibu yang tega meracuni tiga bocah yang lahir dari rahimnya sendiri? (lih. lamp. A no. 62)
- b. Pembelanya. tentu saja, mengatakan orang tua itu telah meracuni buburnya sendiri (lih. lamp. A no. 125)
- (17) ... membatui jalan. (lih. lamp. A no. 103)
- (18) Tabir itu gunanya untuk membatasi ruang tempat wanita dan ruang tempat pria. (lih. lamp. A no. 102)

- (19) Mengapa ia selalu membelakangi saja? (lih. lamp. A no. 105)
- (20)a. Saya menyusui bayi saya, namun susu yang keluar sedikit sekali. (lih. lamp. A no. 143)
- b. Paus abu-abu dan binatang laut menyusui lainnya, (lih. lamp. A no. 127)
- (21) ... menguliti lembu. (lih. lamp. A no. 113)
- (22) Teori ekonomi mikro maupun konsep-konsep managerial adalah gugus yang mendasari perkembangan dunia. (lih. lamp. A no. 1)
- (23) Memang dialah yang tertinggi, tak ada yang mengatasinya. (lih. lamp. A no. 100)
- (24) ..., datang pelayan yang menyabuni, mengajaknya bicara dan membasuhnya. (lih. lamp. A no. 147)
- (25) ... menggarisi kertas. (lih. lamp. A no. 109)
- (26) Ia ingin bertemu dengan jin hitam yang merajai rimba itu. (lih. lamp. A no. 117)
- (27) Ada sesuatu yang gaib yang menjiwai buah keseniannya. (lih. lamp. A no. 110)
- (28) Setengah binatang ada yang membraui apa saja yang hendak dimakan. (lih. lamp. A no. 104)
- (29) Sikap yang manis itu hanya untuk mengabui mata saja. (lih. lamp. A no. 96)
- (30) ... mengasapi nyamuk. (lih. lamp. A no. 98)
- (31) Rumahnya hampir selesai, tinggal mengatapi saja.

- (lih. lamp. A no. 99)
- (32) Ini perlu ditegaskan mengingat kesadaran etis yang sempit kerap kali mewarnai atau malah mendominasi persepsi keadilan di berbagai lapisan masyarakat,
(lih. lamp. A no. 31)
- (33) Proyek yang diharapkan mampu mengairi 120.000 ha sawah serta menghasilkan tenaga listrik 175 mw itu membutuhkan biaya U\$ 600 juta. (lih. lamp. A no. 67)
- (34) Dulu paling banter dia bisa mengantongi Rp 5.000,- per hari (lih. lamp. A no. 70)
- (35) Inilah sebabnya mengapa seorang ibu sering mengalami kelabakan menangani masalah menu hidangan dalam keluarga. (lih. lamp. A no. 33)
- (36) ..., pendidikan yang ideal ialah pendidikan yang mampu membekali anak didik sedemikian rupa,
(lih. lamp. A no. 12)
- (37) Yang sangat memprihatinkan, para penambang liar itu justru menggunakan peralatan yang lebih canggih karena ada cukong-cukong yang memodalinya. (lih. lamp. A no. 36)
- (38) Mereka bisa membayai ekspansinya dengan kredit
(lih. lamp. A no. 84)
- (39) Puji syukur ke hadurat Allah atas ridho-Nya yang telah memberkahi kita dalam penerbangan tersebut. (lih. lamp. A. no. 46)

- (40) ..., Tuhan masih memberkati saya. (lih. lamp. A. no. 158)
- (41) Sebab, di samping merasa selalu mēmbebani keluarga (lih. lamp. A. no. 78)
- (42) ..., bahkan Tsar Nicolas II menghadiahi Igor sebuah arloji emas berukit. (lih. lamp. A. no. 133)
- (43) Keindahan kota yang terletak di tepi sungai Meowede ini ternyata pernah mengilhami pelukis Soedjojino al-marhum. (lih. lamp. A no. 157)
- (44) Untuk menjembatani dan mengatur kerja sama antara perusahaan-perusahaan itu, ada lembaga subud Inter-prise Services. (lih. lamp. A no. 57)
- (45) ..., negeri kecil ini memang sedang menjalani suksesi kepemimpinan politik. (lih. lamp. A no. 48)
- (46) Saya tak mau mengomentari hal itu sekabang. (lih. lamp. A no. 59)
- (47) Dokter menasihati agar saya selalu menjaga makanan dan setiap hari minum tablet D. (lih. lamp. A no. 137)
- (48) Mereka menamainya Clark. (lih. lamp. A no. 140)
- (49) Kata-katanya selalu dapat mengobati susah kami. (lih. lamp. A no. 88)
- (50) (K) mampu mengongkosi mereka? (lih. lamp. A no. 50)
- (51) ..., patung pahlawan wanita Christina bagaikan mema-
yungi kota Ambon. (lih. lamp. A no. 35)

- (52) Kita ingin menandai jari diri dengan rupa-rupa pilihan, (lih. lamp. A no. 9)
- (53) Jadi, sperma yang diperoleh pada suatu hari dapat segera dipakai untuk membuahi sel telur yang disiapkan sehari sebelumnya. (lih. lamp. A no. 161)
- (54) Tapi akhirnya Nesia membintangi film di bawah arahan Prianto. (lih. lamp. A no. 32)
- (55) Apa mungkin orang mendirigeni tanpa melihat score? (lih. lamp. A no. 151)
- (56)a. Eduard tidak suka kepada kakaknya yang pendeta itu, karena sering menggurui. (lih. lamp. A no. 155)
b. Caranya, tidak memberi kesan menggurui, (lih. lamp. A no. 128)
- (57) Ia mengatakan perusahaan-perusahaan Australia ikut menangani berbagai proyek di Indonesia. (lih. lamp. A no. 21)
- (58) Lih mengepalai batalyon VC yang berjumlah 300 orang. (lih. lamp. A no. 142)
- (59) Selain itu, menurut Agus, kini dia mengetuai komite program di badan eksekutif ILO. (lih. lamp. A no. 73)
- (60) Kami tak ingin memusuhi Utara, (lih. lamp. A no. 60)
- (61) Sejak pertengahan Desember 1986 bank swasta memelopori penangan suku bunga karena mereka merasakan kesulitan memperoleh dana. (lih. lamp. A no. 76)

(62) Kalau tidak, sulit bagi saya untuk tidak memacarinya.

(lih. lamp. A no. 156)

(63) Roymond rajin menemani pacarnya di rumah kos. (lih.

lamp. A no. 7)

(64) Saya tahu kemungkinan besar kita tidak akan menjuarai

turnamen Grand Slam (lih. lamp. A no. 17)

(65) Pelita Jaya menempati peringkat keempat (lih.

lamp. A no. 18)

(66) Ia mengawali kariernya sebagai wartawan The Nation

selama tiga tahun (lih. lamp. A no. 6)

(67) OPEC akhirnya mengakhiri sidangnya pada hari Senin

pagi, (lih. lamp. A no. 19)

Dari data kalimat tersebut dapat ditentukan makna afiks me(N)-i pada bentuk kata me(N)+nomina+i sebagai berikut.

(i) Afiks me(N)-i pada bentuk kata me(N)+nomina+i yang maknanya menunjukkan bentuk me(N)+nomina

Pada data kalimat tersebut dapat disebutkan makna afiks me(N)-i pada bentuk kata me(N)+nomina+i yang menunjukkan bentuk me(N)+nomina, yaitu pada kata:

(1) mengangkuli = 'berkali-kali mencangkul'

(2) mengipasi = 'berkali-kali mengipas'

(3) memukuli = 'berkali-kali memukul'

(4) memancungi = 'berkali-kali memancung'

(5) menggranati = 'berkali-kali menggranat'

- (6) mengakui = 'mengaku akan'
 (7) merayapi = 'merayap di'
 (8) meludahi = 'meludah di'
 (9) menggambari = 'menggambar di'
 (10) membuntuti = 'perbuatan membuntut ditunjukkan kepada'
 (11) merampoki = 'banyak yang merampok'



Memperhatikan makna kata bentuk me(N)+nomina+i di atas tampak dengan jelas bahwa di dalam makna tersebut masih terlihat adanya me(N)+nomina, yang menunjukkan kepada kita bahwa kata bentuk me(N)+nomina tersebut adalah kata dasar sekundernya. Ini berarti kata-kata yang dibentuk dengan afiks me(N)-i pada no. 1 s.d. 11 dalam daftar 1 adalah kata-kata yang terbentuk dari pelekatan afiks me(N)- terlebih dahulu pada KDP, baru kemudian afiks -i. Kesimpulan lain yang dapat ditarik dari kenyataan tersebut ialah kata-kata tersebut dibentuk oleh prefiks me(N)- dan sufiks -i. Dengan kata lain, afiks me(N)-i pada kata no. 1 s.d. 11 merupakan gabungan afiks.

(ii) Afiks me(N)-i pada bentuk kata me(N)+nomina+i yang maknanya tidak menunjukkan bentuk me(N)+nomina

- (12) mendalangi = 'memperlakukan seperti dalang melakukan pada'
 (13) menukangi = 'memperlakukan seperti tukang melakukan terhadap'

- (14) mengapuri = 'memberi supaya berkapur pada'
- (15) memagari = 'memberi supaya berpagar pada'
- (16)a. meracuni = 'memberikan agar teracun kepada'
b. meracuni = 'memberi agar beracun pada'
- (17) membatui = 'memberi agar berbatu pada'
- (18) membatasi = 'memberi agar ada batas pada'
- (19) membelakangi = 'menghadapkan mukanya ke belakang'
- (20)a. menyusui = 'memberikan agar tersusui kepada',
b. menyusui = 'melakukan penyusuan'
- (21) menguliti = 'menggambil kulit dari'
- (22) mendasari = 'memberikan dasar bagi'
- (23) mengatasi = 'membuat lebih atas daripada'
- (24) menyabuni = 'menggosok-gosok dengan sabun pada'
- (25) menggarisi = 'membuat agar kertas bergaris-garis'
- (26) merajai = 'memperlakukan seperti raja memperlakukan di'
- (27) menjiwai = 'memberikan jiwa pada'
- (28) membaui = 'mencium-cium bau pada'
- (29) mengabui = 'memberikan agar berabu pada'
- (30) mengasapi = 'memberikan asap pada'
- (31) mengatapi = 'memberi agar beratap'
- (32) mewarnai = 'memberikan warna pada'
- (33) mengairi = 'memberi agar berair pada'
- (34) mengantongi = 'memasukkan ke dalam kantong terhadap'

- (35) mengalami = 'masuk ke dalam alam'
- (36) membekali = 'memberikan bekal kepada'
- (37) memodali = 'memberikan modal kepada'
- (38) membiayai = 'memberikan biaya kepada'
- (39) memberkahi = 'memberikan berkah kepada'
- (40) memberkati = 'memberikan berkat kepada'
- (41) membebani = 'memberikan beban kepada'
- (42) menghadiahi = 'memberikan hadiah kepada'
- (43) mengilhami = 'memberikan ilham kepada'
- (44) menjembatani = 'memberikan jembatan pada'
- (45) menjalani = 'melakukan tindakan seperti me-
nyusuri jalan'
- (46) mengomentari = 'memberikan komentar kepada'
- (47) menasihati = 'memberikan nasihat kepada'
- (48) menamai = 'memberikan nama kepada'
- (49) mengobati = 'menyembuhkan/memberikan obat ke-
pada'
- (50) mengongkosi = 'memberikan ongkos kepada'
- (51) memayungi = 'mengenakan payung kepada'
- (52) menandai = 'memberikan tanda pada'
- (53) membuahi = 'melakukan pembuahan pada'
- (54) membintanginya = 'memperlakukannya seperti bintang
pada'
- (55) mendirigeni = 'memperlakukan seperti dirigen
melakukan pada'

- (56)a. menggurui = 'memperlakukan seperti guru melakukan pada'
 b. menggurui = 'seperti yang dilakukan guru'
 (57) menangani = 'memperlakukan seperti tangan melakukan pada'
 (58) mengepalai = 'berlaku sebagai kepala di'
 (59) mengetuai = 'berlaku sebagai ketua di'
 (60) memusuhi = 'memperlakukan musuh terhadap'
 (61) memelopori = 'berlaku sebagai pelopor pada'
 (62) memacari = 'memperlakukan seperti pacar melakukan pada'
 (63) menemani = 'memperlakukan seperti teman memperlakukan terhadap'
 (64) menjuarai = 'memperoleh juara di'
 (65) menempati = 'memperoleh tempat di'
 (66) mengawali = 'melakukan tindakan awal pada'
 (67) mengakhiri = 'melakukan tindakan akhir pada'

Memperhatikan makna kata bentuk me(N)+nomina+i di atas tampak dengan jelas bahwa di dalam makna tersebut tidak ditemukan adanya bentuk me(N)+nomina, yang ditemukan hanyalah kata dasar primernya. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa afiks me(N)-i melekat bersama-sama pada bentuk nomina. Namun, kiranya perlu ditegaskan lagi mengingat masih ada dua persoalan yang ada, yaitu (1) persoalan pendapat tentang afiks me(N)- yang melekat terlebih dahulu pa-

da KDP pada bentuk kata (me(N)+/-/+i) dan (me(N)+ -/+i), dan (2) persoalan pendapat tentang afiks -i yang melekat terlebih dahulu pada KDP bentuk kata (me(N)+/-/+i) dan bentuk kata (me(N)+/- +i). Untuk menjawab persoalan itu, penulis akan menganalisis dengan menggunakan dasar fungsi afiks -i untuk masalah yang pertama, dan dasar zeronisasi afiks me(N)-i untuk masalah kedua.

c. Dasar Fungsi Afiks -i

Dasar ini digunakan untuk melihat bentuk kata (me(N)+/nomina/+i) dan (me(N)+nomina/+i) yang maknanya tidak menunjukkan bentuk kata 'me(N)+nomina yang masih dimungkinkan adanya afiks me(N)- yang melekat terlebih dahulu pada KDP. Kata-kata tersebut adalah bentuk kata me(N)+nomina+i no. 12 s.d. 34.

Sebagaimana diketahui (lihat landasan teori), selain makna afiksnya yang masih menunjukkan bentuk kata me(N)+/-, pelekatan afiks me(N)- pada KDP dapat dilihat melalui fungsi afiks -i yang menunjukkan bahwa afiks -i mengubah kata kerja aktif intransitif me(N)+/- menjadi kata kerja aktif transitif. Untuk itu akan dilihat fungsi afiks -i pada kata-kata tersebut.

Dengan hanya membandingkan kata bentuk me(N)+nomina dengan kata bentuk me(N)+nomina+i dalam suatu konteks kalimat, kita segera dapat menetapkan pendapat yang benar. Namun, karena pembahasan ini masih bertumpu pada makna

afiks, afiksnya tetap penulis tampilkan.

(12)a. Ia telah pernah mendalang di istana. (kata kerja aktif intransitif) (lih. lamp. B no. 127)

b. Konggres menyimpulkan CIA berperan mendalangi transaksi penjualan senjata. (kata kerja aktif transitif dengan makna 'memperlakukan seperti dalang melakukan pada')

(13)a. Ada yang bercocok tanam, ada yang berladang, dan ada yang menukang. (kata kerja aktif intransitif) (lih. lamp. B no. 140)

b. Suruh kerjakan kepada tukang, jangan menukangi sendiri. (kata kerja aktif transitif dengan makna 'memperlakukan seperti tukang melakukan terhadap')

(14)a.1. Ia tersenyum sambil mengapur sirihnya. (kata kerja aktif transitif) (lih. lamp. B no. 130)

2. Kotoran yang ada di sela-sela gigi akan mengapur bila tidak dibersihkan. (kata kerja aktif intransitif) (lih. lamp. B no. 78)

b. ... mengapuri dinding. (kata kerja aktif transitif dengan makna 'memberi supaya berkapur pada')

(15)a. ... memagar diri bagi aur. (kata kerja aktif intransitif) (lih. lamp. B no. 134)

b. ... memagari rumahnya. (kata kerja aktif transitif dengan makna 'memberi supaya rumahnya berpagar')

(16)a. Ia ditangkap karena dituduh meracun tuannya.

(kata kerja aktif transitif) (lih. lamp. B no. 137)

- b.1. Apa yang akan anda katakan tentang seorang ibu yang tega meracuni tiga bocah yang lahir dari rahimnya sendiri? (kata kerja aktif transitif dengan makna 'memberi agar teracun kepada')
2. Pembelanya, tentu saja, mengatakan orang tua itu telah meracuni buburnya sendiri (kata kerja aktif transitif dengan makna 'memberi agar beracun pada')
- (17)a. ... membatu runtuh. (kata kerja aktif intransitif) (lih. lamp. B no. 121)
- b. ... membatui jalan. (kata kerja aktif transitif dengan makna 'memberi agar jalan berbatu')
- (18)a. Pegunungan Pyreneen yang membatas antara Spanyol dan Inggris. (kata kerja aktif intransitif) (lih. lamp. B. no. 120)
- b. Tabir itu gunanya untuk membatasi ruang tempat wanita dan ruang tempat pria. (kata kerja aktif transitif dengan makna 'memberi agar ada batas pada')
- (19)a. Muka menghadap, hati membelakang. (kata kerja aktif intransitif) (lih. lamp. B no. 122)
- b. Mengapa ia selalu membelakangi saja? (kata kerja aktif transitif dengan makna 'menghadapkan muka ke belakang')
- (20)a. Mana boleh anak berumur tiga tahun masih menyusu.

(kata kerja aktif intransitif) (lih. lamp. B no.139)

- b.1. Saya menyusui bayi saya, namun susu yang keluar sedikit sekali. (kata kerja aktif transitif dengan makna 'memberi agar tersusui pada')
2. Paus abu-abu dan binatang laut menyusui lainnya, (kata kerja aktif transitif dengan makna 'melakukan penyusuan')
- (21)a. Lukanya mulai mengulit. (kata kerja aktif intransitif) (lih. lamp. B.no. 132)
- b. ... menguliti lembu. (kata kerja aktif transitif dengan makna 'menggambil kulit dari')
- (22)a. Di samping itu, masih ada persoalan mendasar yang harus dipecahkan pemerintah. (kata kerja aktif intransitif) (lih. lamp. B no. 94)
- b. Teori ekonomi mikro maupun konsep-konsep managerial adalah gugus yang mendasari perkembangan dunia. (kata kerja aktif transitif dengan makna 'memberi dasar bagi')
- (23)a. Terkepul asap hitam mengatas. (kata kerja aktif intransitif) (lih. lamp. B no. 118)
- b. Memang dialah yang tertinggi, tak ada yang mengatasinya. (kata kerja aktif transitif dengan makna 'membuat lebih atas daripada')
- (24)a. Adik sedang menyabun' tangannya. (kata kerja aktif transitif)

- b. ..., datang pelayan yang menyabuni, mengajaknya bicara dan membasuhnya. (kata kerja aktif transitif dengan makna 'menggosok-gosok dengan sabun pada')
- (25)a. Tono menggaris' di papan tulis. (kata kerja aktif intransitif)
- b. ... menggarisi kertas. (kata kerja aktif transitif dengan makna 'membuat agar kertas bergaris-garis')
- (26)a. Tuhan meraja' di anganku harapanku hidupku. (kata kerja aktif intransitif)
- b. Ia ingin bertemu dengan jin hitam yang merajai rimba itu. (kata kerja aktif transitif dengan makna 'memperlakukan seperti raja melakukan di')
- (27)a. Semangat kepahlawanan telah menjiwa' dalam dirinya. (kata kerja aktif intransitif)
- b. Ada sesuatu yang gaib yang menjiwai buah keseniannya. (kata kerja aktif transitif dengan makna 'memberi jiwa pada')
- (28)a. Anjing itu akan menggonggong apabila membau' orang asing yang belum dikenalnya. (kata kerja aktif transitif)
- b. Setengah binatang ada yang membau apa saja yang akan dimakan. (kata kerja aktif transitif dengan makna 'mencium-cium bau pada')
- (29)a. Tulang-tulang yang dibakar itu telah mengabu'. (kata kerja aktif intransitif)

- b. Sikap yang manis itu hanya untuk mengabui mata saja. (kata kerja aktif transitif dengan makna 'memberi agar berabu pada')
- (30)a. Mesin Honda itu masih baik apabila distater knalpot tidak mengasap. (kata kerja aktif intransitif)
- b. ... mengasapi nyamuk. (kata kerja aktif transitif dengan makna 'memberikan asap pada')
- (31)a. Ia sedang mengatap' rumahnya. (kata kerja aktif intransitif)
- b. Rumahnya hampir selesai, tinggal mengatapi saja. (kata kerja aktif transitif dengan makna 'memberi agar beratap')
- (32)a. Anto sedang mewarna' gambarnya. (kata kerja aktif transitif)
- b. Ini perlu ditegaskan mengingat kesadaran etis yang sempit masih kerap kali mewarnai atau malah mendominasi persepsi keadilan di berbagai lapisan masyarakat, (kata kerja aktif transitif dengan makna 'memberi warna pada')
- (33)a. Kaca arloji akan mengair' bila udara dingin. (kata kerja aktif intransitif)
- b. Proyek yang diharapkan mampu mengairi 120.000 ha sawah serta tenaga listrik 175 mw membutuhkan biaya US\$ 600 juta. (kata kerja aktif transitif dengan makna 'memberi agar berair pada')

(34)a. Ke mana-mana ia selalu mengantong' surat tagihan.

(kata kerja aktif transitif)

b. Dulu paling banter dia mengantongi Rp 5.000,- per hari, (kata kerja aktif transitif dengan makna 'memasukkan ke dalam kantong terhadap')

Berdasarkan (1) afiks -i pada kata bentuk me(N)+nomina di atas tidak dapat membentuk kata kerja aktif transitif dari kata bentuk me(N)+nomina karena makna yang ada tidak menunjukkan bentuk me(N)+nomina, dan (2) makna yang tetap menggunakan bentuk nomina sebagai kata dasarnya, dapat disimpulkan bahwa kata-kata bentuk me(N)+nomina+i no. 12 s.d. 34 adalah kata-kata yang dibentuk oleh afiks me(N)-i yang secara bersama-sama melekat pada nomina. Dengan kata lain, proses pelekatan afiks me(N)-i pada kata no. 12 s.d. 34 secara serentak (simultan) pada KDP nomina.

d. Dasar Zeronisasi Afiks me(N)-

Bagian ini khususnya mengamati bentuk kata me(N)+nomina+i yang mempunyai bentuk nomina+i dan pendapat IB pada umumnya, yakni yang menyatakan bahwa semua kata bentuk me(N)+/-/+i dibentuk oleh gabungan afiks dengan afiks -i melekat terlebih dahulu pada KDP. Itu berarti kata dasar sekundernya berbentuk -/+i.

Sebenarnya pendapat tersebut sudah digugurkan oleh dasar makna yang telah diuraikan pada bagian (b.ii). Namun, untuk lebih meyakinkan kiranya perlu juga dasar ze-

ronisasi afiks me(N)- dikemukakan di sini.

Sebagaimana kita ketahui bahwa dasar ketiga menyatakan afiks -i melekat terlebih dahulu pada KDP karena afiks -i adalah afiks pembentuk kata (lihat uraian pendapat Mees pada landasan teori). Cara yang digunakan adalah cara perintah. Ini berarti afiks -i tanpa disertai afiks yang lain dapat melekat pada KDP. Tentang hal ini Sutarna (1983:16) mengatakan memang benar kata berafiks -i hanya dijumpai pada bentuk perintah. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa mengingat semua bentuk perintah ditujukan pada persona kedua, maka dapat dikatakan bahwa kata-kata yang berafiks -i terdapat prefiks persona kau atau yang searti (engkau, anda, kamu, tuan, saudara) yang dizerokan. Jadi, jelas bahwa afiks -i tidak dapat melekat pada KDP secara sendirian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa afiks me(N)- tidak dapat melekat pada bentuk -/+i.

Berdasarkan data yang penulis peroleh ternyata bentuk nomina+i tidak selamanya menunjukkan bentuk perintah. Hal ini bisa kita lihat pada kata akui, alami, batasi, komentari, dan tempati pada kalimat berikut.

(68) Juga harus kita akui bahwa perdagangan sangat penting bagi kita. (li. lamp. C no. 1)

(69) Yang saya alami dalam penyerahan surat-surat kepercayaan itu merupakan kesan pertama (lih. lamp. C no. 7)

(70) UEFA batasi pemain asing. (lih. lamp. C ho. 3)

(71) ..., yang ia komentari sendiri, (lih. lamp. C no. 2)

(72) Ardy BW tempati tunggal keempat. (lih. lamp. C no.4)

Ini mengisyaratkan bahwa masih ada kemungkinan pelekatan afiks me(N)-i yang bermula dari afiks -i, yaitu pada dasar keempat dan kelima (lihat landasan teori). Karena pembahasan ini masih bertumpu pada makna afiks, maka akan penulis uji dengan mempertimbangkan makna afiksnya.

Kata akui, alami, batasi, komentari, dan tempati dalam kalimat-kalimat tersebut ternyata menunjukkan makna yang sama dengan makna afiks di- seperti terlihat pada kalimat berikut ini.

(68a) Juga harus diakui oleh kita bahwa perdagangan sangat penting bagi kita.

(69a) Yang dialami (oleh) saya dalam penyerahan surat-surat kepercayaan itu merupakan kesan pertama

(70a) Pemain asing dibatasi (oleh) UEFA.

(71a) ..., yang dikomentarnya sendiri,

(72a) Tunggal keempat ditempati Ardy BW.

Memperhatikan kenyataan di atas, dapat dikatakan bahwa bentuk kata berafiks -i saja, selain bentuk perintah, adalah bentuk pasif yang diubah susunannya. Berdasarkan uraian dasar zeronisasi ini kiranya jelas bahwa tidak mungkin bentuk nomina+i dibubuhkan padanya afiks me(N)-.

Misalnya, prefiks persona itu dizerokan atau tidak, kata bentuk nomina+i sebenarnya bentuk pasif, sedangkan afiks me(N)- adalah pembentuk kata kerja aktif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kata bentuk (me(N)+/nomina+i) khususnya, dan bentuk (me(N)+/nomina/+i), (me(N)+nomina/+i), dan (me(N)+nomina+i) umumnya, tidak terbentuk oleh afiks -i terlebih dahulu, baru kemudian afiks me(N)-. Jadi, dapat disimpulkan bahwa afiks me(N)-i pada kata no. 34 s.d. 67 melekat secara bersama-sama pada KDP nomina.

2. Analisis Status Morfologis Afiks me(N)-i pada Bentuk Kata Me(N)+nomina+i

Sebagaimana telah diketahui bahwa analisis status morfologis afiks me(N)-i pada bentuk kata me(N)+nomina+i hanya bisa dilakukan apabila bertumpu pada suatu dasar. Dasar yang digunakan untuk menentukan status morfologis afiks me(N)-i pada bentuk kata me(N)+nomina+i di dalam penelitian ini ada dua, yaitu (1) dasar yang tidak mempertimbangkan kesatuan fungsi dan makna atau dasar posisi afiks, dan (2) dasar yang mempertimbangkan kesatuan fungsi dan makna afiks atau dasar fungsi dan makna afiks. Sedangkan dasar yang lain yang ditemukan di dalam pendapat para penulis tata bahasa Indonesia akan dibahas pada bagian sub bab pembahasan. Berikut ini hasil penelitiannya.

a. Dasar Posisi Afiks

Telah dikemukakan dalam landasan teori, cara yang digunakan untuk menentukan status morfologis afiks pada

bentuk kata me(N)+nomina+i pada dasar ini adalah dengan cara melihat posisi afiks. Afiks yang di depan KDP disebut prefiks dan yang di belakang disebut sufiks.

Kalau kita memperhatikan daftar 1 dapat kita lihat bahwa semua afiks me(N)-i adalah prefiks karena berada di depan KDP dan semua afiks -i adalah sufiks karena berada di belakang KDP. Atas dasar kenyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa afiks me(N)-i pada bentuk kata me(N)+nomina+i, dengan menggunakan dasar ini, tergolong gabungan afiks, yaitu prefiks me(N)- dan sufiks -i.

Selanjutnya, akan dipaparkan hasil penelitian status morfologis afiks pada bentuk kata me(N)+nomina+i dengan menggunakan dasar makna dan fungsi afiks.

b. Dasar Makna dan Fungsi Afiks

Telah dikemukakan pula dalam landasan teori, cara yang digunakan untuk menentukan status morfologis afiks pada bentuk kata me(N)+nomina+i pada dasar ini ada dua, yaitu (1) melihat makna afiks, dan (2) substitusi afiks me(N)- dengan bentuk pasifnya. Cara pertama digunakan untuk melihat status morfologis afiks pada bentuk kata me(N)+nomina+i yang maknanya masih menunjukkan bentuk me(N)+nomina. Cara kedua digunakan untuk melihat status morfologis afiks pada bentuk kata me(N)+nomina+i yang maknanya tidak menunjukkan bentuk me(N)+nomina. Berikut ini hasil selengkapnya.

(i) Makna Afiks

Sebagaimana dikemukakan, cara pertama yang dapat digunakan untuk melihat ada atau tidaknya kesatuan makna dan fungsi afiks adalah dengan melihat makna afiks. Model yang penulis gunakan adalah model penentu status morfologis afiks ber-an pada kata berpegangan (lihat landasan teori).

Memperhatikan makna kata-kata bentuk me(N)-i pada bentuk kata me(N)+nomina+i tampak jelas bahwa afiks me(N)-i pada bentuk kata me(N)+nomina+i dapat dibagi menjadi dua, yaitu (1) makna afiks me(N)-i pada bentuk kata me(N)+nomina+i yang masih menunjukkan bentuk me(N)+nomina, dan (2) makna afiks me(N)-i pada bentuk kata me(N)+nomina+i yang tidak menunjukkan bentuk kata me(N)+nomina. Bentuk kata me(N)+nomina+i yang mempunyai makna pertama terlihat pada kata no. 1 s.d. 11 (lihat uraian b), yang menunjukkan kepada kita bahwa kata bentuk me(N)+nomina tersebut merupakan kata dasar sekundernya. Ini berarti kata-kata yang dibentuk dengan afiks me(N)-i pada no. 1 s.d. 11 dalam daftar 1 di atas adalah kata-kata yang mendapat gabungan afiks, yaitu prefiks me(N)- dan sufiks -i. Untuk bentuk kata me(N)+nomina+i yang menunjukkan makna kedua akan dilihat ada atau tidaknya kesatuan makna dan fungsi melalui cara substitusi karena dengan cara yang pertama ini belum dapat ditentukan.

(ii)

(ii) Substitusi Afiks

Analisis berdasarkan makna afiks saja ternyata belum dapat menyelesaikan masalah status morfologis afiks pada bentuk kata me(N)+nomina+i no. 12 s.d. 67. Untuk itu, akan diterapkan dasar substitusi afiks me(N)- ke dalam bentuk pasifnya.

Apabila kita perhatikan kalimat no. 12 s.d. 67 ternyata bentuk kata me(N)+nomina+i yang dapat dipasifkan, dengan afiks -i tanpa mengubah maknanya terdapat pada kalimat berikut ini.

- (12a) Disimpulkan oleh konggres bahwa peran transaksi penjualan senjata didalangi (oleh) CIA.
- (13a) Suruh kerjakan kepada tukang, jangan ditukangi sendiri.
- (14a) Dinding dikapuri (oleh)....
- (15a) Rumahnya dipagari (oleh)
- (16a)a. Apa yang akan Anda katakan tentang seorang ibu yang tega 3 bocah yang lahir dari rahimnya sendiri ia racuni.
- b. Pembelanya tentu saja, mengatakan buburnya telah diracuni (oleh) orang tua itu sendiri.
- (17a) Jalan dibatui (oleh)
- (18a) Ruang tempat wanita dan ruang tempat pria dibatasi dengan menggunakan tabir.
- (19a) Mengapa selalu saja ia belakangi?

- (20a)a. Bayi saya saya susui, namun susu yang keluar sedikit sekali.
- (21a) Lembu dikuliti (oleh)
- (22a) Perkembangan dunia didasari oleh gugus yang berupa teori ekonomi mikro dan konsep managerial.
- (23a) Dialah yang tertinggi, tak teratasi oleh siapa pun.
- (24a) ..., ia disabuni (oleh) pelayan yang datang,
- (25a) Kertas digarisi (oleh)
- (26a) Rimba itu dirajai (oleh) jin hitam yang ingin ditemuinya.
- (27a) Buah keseniannya terjiwai (oleh) sesuatu yang gaib.
- (28a) Oleh setengah binatang yang ada, apa saja yang hendak dimakan dibauinya.
- (29a) Matanya terabui (oleh) sikap yang manis.
- (30a) Nyamuk diasapi (oleh)
- (31a) Rumahnya hampir selesai, tinggal diatapi saja.
- (32a) Ini perlu lebih ditegaskan mengingat persepsi keadilan di berbagai lapisan masyarakat masih kerap kali diwarnai atau malah didominasi (oleh) kesadaran etis yang sempit,
- (33a) Oleh proyek yang membutuhkan biaya U\$ 600 juta diharapkan 120.000 ha sawah mampu diairi serta
- (34a) Dulu paling banter Rp 5.000,- per hari bisa dikantonginya.
- (35a) Inilah sebabnya mengapa kelabakan sering dialami

(oleh) seorang ibu mengenai masalah menu hidangan dalam keluarga.

(36a) ..., pendidikan disebut pendidikan yang ideal apabila anak didik mampu ia bekal sedemikian rupa, ...

(37a) Yang sangat memprihatinkan, para penambang liar itu justru menggunakan peralatan yang lebih canggih karena mereka dimodali (oleh) cukong-cukong.

(38a) Dengan kredit ekspansinya bisa mereka biyai.

(39a) Puji syukur ke hadirat Allah oleh ridho-Nya kita telah diberkahi dalam penerbangan tersebut.

(40a) ..., saya masih diberkati (oleh) Tuhan.

(41a) sebab, di samping merasa keluarga dibebaninya,....

(42a) ..., bahkan Igor dihadiah arloji emas berukir oleh Tsar Nicolas II.

(43a) Pelukis Soedjajino almarhum ternyata pernah dilhami (oleh) keindahan kota yang terletak di tepi sungai Meauwede.

(44a) Agar kerja sama perusahaan-perusahaan itu terjembatani dan teratur, ada lembaga subud Eterprise Service,

(45a) ..., suksesi kepemimpinan politik memang sedang dijalani (oleh) negeri kecil ini.

(46a) Sekarang, tentang hal ini tak saya komentari.

(47a) Saya dinasihati (oleh) dokter agar selalu menjaga makanan dan setiap hari minum tablet D.

- (48a) Ia mereka namai Clark.
- (49a) Susah hati selalu dapat diobati (oleh) kata-katanya.
- (50a) (K) mampu ongkosi mereka?
- (51a) ..., kota Ambon bagaikan dipayungi (oleh) patung pahlawan wanita Christina.
- (52a) Jari diri ingin kita tandai dengan rupa-rupa pilihan,
....
- (53a) Jadi sel telur yang disiapkan sehari sebelumnya dapat dibuahi (oleh) sperma yang diperoleh pada suatu hari.
- (54a) Tapi akhirnya film di bawah arahan Prianto dibintangi (oleh) Nesia.
- (55a) Apamungkin orkes ia dirigeni tanpa melihat score?
- (56a)a. Eduard tidak suka kepada kakaknya yang pendeta itu karena ia sering digurui.
- (57a) Ia mengatakan berbagai proyek di Indonesia ikut ditangani (oleh) perusahaan-perusahaan Australia.
- (58a) Batalyon VC yang berjumlah 300 orang dikepalai Lenh.
- (59a) Selain itu, menurut Agus, kini komite program di badan eksekutif ILO diketuainya.
- (60a) Utara tak ingin kami musuhi,
- (61a) Sejak pertengahan Desember 1986 penanganan suku bunga dipelopori (oleh) bank swasta karena mereka merasakan kesulitan memperoleh dana.
- (62a) Kalau tidak, ia bagi saya sulit untuk tidak dipa-

cari.

- (63a) Dengan rajin kekasihnya ditemani (oleh) Roymond di rumah kos.
- (64a) Saya tahu kemungkinan besar turnamen Grand Slam tidak akan kita juarai atau
- (65a) Peringkat keempat ditempati (oleh) Pelita Jaya
- (66a) Kariernya ia awali sebagai wartawan The Nation selama tiga tahun
- (67a) Akhirnya sidang OPEC diakhirinya pada hari Senin pagi,

Berdasarkan adanya kalimat tersebut dapat disimpulkan bahwa afiks me(N)- pada bentuk kata me(N)+nomina+i tersebut dapat disubstitusikan (digantikan) dengan afiks di- atau yang sejenis dalam bentuk pasifnya. Atas dasar kenyataan tersebut dapat ditetapkan bahwa afiks me(N)-i pada bentuk kata me(N)+nomina+i dalam kalimat tersebut adalah gabungan afiks yang menempel pada kata dasar secara serentak.

Selain itu, ternyata ada bentuk me(N)+nomina+i yang tidak dapat diubah ke dalam bentuk pasif atau dapat diubah tetapi makna yang timbul berbeda. Kata bentuk me(N)+nomina+i itu terdapat pada kalimat berikut ini.

- (20)b. Paus abu-abu dan binatang laut menyusui lainnya,

- (56)b. Caranya, tidak memberi kesan menggurui,

Apabila afiks me(N)- pada kata menyusui dan menggurui pada kalimat tersebut dipasifkan dengan afiks di- atau yang sejenis akan mengalami perubahan makna. Kata menyusui pada kalimat (20)b menunjukkan suatu jenis tindakan yang disifatkan kepada subjek dan bukan kepada objek. Sehingga apabila bentuk itu diubah menjadi disusui yang menunjukkan suatu kegiatan pemberian susu kepada subjek menjadi lain maknanya (lih. kal. 20a.). Demikian pula kata menggurui pada kalimat (56)b. Dalam kalimat (56)b kata menggurui menunjukkan sebutan atau yang bertindak sebagai yang disifatkan kepada subjek karena perbuatannya dan bukan perlakuan sifat guru kepada objek (lih. kal. 56a.). Pada kata menggurui dalam kalimat (56)b apabila diubah menjadi kata digurui akan menunjukkan suatu perlakuan sifat guru dari objek dan bukan perlakuan atau sebutan sebagai yang disifatkan oleh objek karena perbuatannya.

Berdasarkan uraian tersebut terlihat dengan jelas bahwa bentuk pasif tidak mampu menggantikan bentuk me(N)-, dengan -i tanpa mengalami perubahan makna. Atas dasar kenyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa afiks me(N)-i pada bentuk kata me(N)+nomina+i pada kalimat tersebut tergolong konfiks.

Itulah hasil penelitian proses pelekatan dan status morfologis afiks me(N)-i pada bentuk kata me(N)+nomina+i dengan dasar bentuk kata, makna afiks, fungsi afiks, dan

zeronisasi afiks. Selanjutnya, penulis akan membahas dasar yang ditentukan dalam pendapat penulis tata bahasa Indonesia beserta hasilnya.

B. Pembahasan

Pada bagian ini akan dibahas ketujuh dasar proses pelekatan afiks me(N)-i yang ditemukan dalam pendapat penulis tata bahasa Indonesia beserta hasilnya, dan kelima dasar status morfologis afiks me(N)-i yang ditemukan dalam pendapat penulis tata bahasa Indonesia beserta hasilnya. Hasil selengkapnya adalah sebagai berikut.

1. Pembahasan Proses Pelekatan Afiks me(N)-i pada Bentuk Kata Me(N)+nomina+i

a. Dasar Fungsi Afiks -i pada bentuk Me(N)+/-

Dengan dasar ini diungkapkan bahwa proses pelekatan afiks me(N)-i bermula dari afiks me(N)- karena fungsi afiks -i mengubah bentuk me(N)+/- agar berpenderita.

Dari data bentuk kata (lihat lampiran 1) terlihat bahwa dasar ini hanya dapat menganalisis bentuk kata (me(N)+/nomina/+i) dan (me(N)+nomina/+i) atau bentuk kata no. 1 s.d. 4, 6 s.d. 10, 12 s.d. 23. Dari dasar makna afiks (lihat uraian A.1.b) terlihat bahwa dasar ini hanya berlaku untuk bentuk kata me(N)+nomina+i yang maknanya masih menunjukkan bentuk me(N)+nomina, atau pada kata no. 1 s.d. 4, dan 6 s.d. 10. Dari kesimpulan bentuk kata me(N)+nomina+i tersebut hanya terdapat lima kata yang menunjuk-

kan fungsi afiks -i yang mengubah verba me(N)+nomina menjadi berpenderita, yaitu:

mengakui
merayapi
meludahi
menggambari
membuntuti

Berdasarkan pembahasan tersebut jelas bahwa dasar pertama ini tidak dapat dipakai untuk menganalisis proses pelekatan afiks me(N)-i pada bentuk kata me(N)+nomina+i secara menyeluruh. Di samping itu, dapat juga disimpulkan bahwa pendapat yang menyatakan dengan dasar ini proses pelekatan afiks me(N)-i bermula dari afiks me(N)- tidak terbukti kebenarannya karena adanya nomina yang diberi berafiks me(N)- terbentuk bukan bentuk gramatikal. Afiks me(N)- yang melekat terlebih dahulu hanya terdapat pada kata no. 6 s.d. 10.

b. Dasar Makna Afiks -i pada Bentuk Kata Me(N)+/-

Dengan dasar ini diungkapkan bahwa proses pelekatan afiks me(N)-i bermula dari afiks me(N)- karena afiks -i adalah perangkai tempat pada bentuk me(N)+/-.

Dari data bentuk kata (lihat lampiran 1) terlihat bahwa dasar ini hanya dapat dipakai untuk menganalisis bentuk kata (me(N)+nomina/+i) atau bentuk kata me(N)+nomina+i no. 1 s.d. 4, 6 s.d. 10, 12 s.d. 23. Dari dasar

makna afiks (lihat uraian A.1.b) terlihat adanya makna afiks -i sebagai perangkai tempat pada bentuk me(N)+nomina. Makna yang demikian itu terdapat pada bentuk kata me(N)+nomina+i no. 7 s.d. 10.

Berdasarkan pembahasan tersebut jelas bahwa dasar kedua ini tidak dapat dipakai untuk menganalisis proses pelekatan afiks me(N)-i pada bentuk kata me(N)+nomina+i. Atau dengan kata lain, dasar ini tidak dapat menentukan proses pelekatan afiks me(N)-i pada bentuk kata me(N)+nomina. Selain itu, dapat disimpulkan juga bahwa pendapat yang menyatakan dengan dasar ini proses pelekatan afiks me(N)-i bermula dari afiks me(N)- tidak terbukti kebenarannya. Afiks me(N)- yang melekat terlebih dahulu hanya terdapat pada bentuk kata me(N)+nomina+i no. 7 s.d. 10.

c. Dasar Fungsi Afiks -i sebagai Afiks Pembentuk Kata

Dengan dasar ini diungkapkan bahwa proses pelekatan afiks me(N)-i bermula dari afiks -i karena fungsi afiks -i pada bentuk kata me(N)+/-/+i sebagai afiks pembentuk kata. Cara yang digunakan adalah cara perintah dengan menggunakan lah.

Dari dasar bentuk kata terlihat bahwa pada setiap bentuk kata me(N)+nomina+i terdapat bentuk nomina+i. Bentuk nomina+i yang ada ternyata semuanya dapat dilekati dengan lah. Dengan demikian, dapat ditetapkan bahwa dengan dasar ini semua bentuk me(N)+nomina+i terbentuk dari ben-



tuk nomina+i. Dengan kata lain, proses pelekatan afiks me(N)-i bermula dari pelekatan afiks -i, baru kemudian afiks me(N)-.

Namun, dasar ini kalau kita bandingkan dengan dasar zeronisasi afiks (lihat uraian IV.A.1.d) belum mampu menjawab pelekatan afiks me(N)- pada bentuk nomina+i dan belum dapat mempertanggungjawabkan hakikat bentuk kata. Ditinjau dari dasar makna pun dasar ini masih mempunyai kelemahan karena tidak ada bentuk me(N)+nomina+i yang maknanya menunjukkan bentuk nomina+i (lihat pula kalimat 20b dan 56b). Dengan kata lain, dasar ini masih mempunyai banyak persoalan apabila kita tinjau dari segi bentuk kata dan makna afiks.

d. Dasar Fungsi Afiks me(N)- dan -i pada Bentuk Kata -/+i dan Me(N)+/-

Dengan dasar ini diungkapkan bahwa proses pelekatan afiks me(N)-i bermula dari afiks me(N)- jika afiks -i mengubah verba intransitif me(N)+/- menjadi verba transitif dan bermula dari afiks -i jika afiks me(N)- mengubah bentuk imperatif menjadi bentuk indikatif.

Dari data bentuk kata (lihat daftar 1) dasar fungsi afiks -i ini hanya berlaku pada bentuk kata (me(N)+/nomina/+i) dan (me(N)+nomina/+i), yaitu bentuk kata me(N)+nomina+i no. 1 s.d. 4, 6 s.d. 10, 12 s.d. 23, sedangkan dasar fungsi afiks me(N)- hanya berlaku untuk bentuk kata

(me(N)+/nomina/+i) dan (me(N)+/nomina+i), yaitu bentuk kata me(N)+nomina+i no. 6,18,46, dan 65. Atas dasar kenyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dasar ini belum dapat menentukan semua proses pelekatan afiks me(N)-i pada bentuk kata me(N)+nomina+i.

Dari dasar makna afiks (lihat uraian IV.A.1.b) terlihat bahwa tidak semua bentuk me(N)+nomina yang intransitif tidak dapat begitu saja ditransitifkan oleh afiks -i. Hanya bentuk kata (me(N)+/nomina/+i) dan (me(N)+nomina/+i) yang mempunyai bentuk me(N)+nomina intransitif yang maknanya menunjukkan bentuk me(N)+nomina sajalah yang dapat ditransitifkan dengan afiks -i. Bentuk tersebut terdapat pada kata no. 7.

Selain itu, dapat dilihat bahwa makna bentuk me(N)+nomina+i tidak ada yang menunjukkan bentuk nomina+i. Atas dasar kenyataan tersebut jelas bahwa pelekatan afiks me(N)- pada bentuk kata nomina+i masih merupakan persoalan bagi dasar fungsi afiks me(N)- pada bentuk nomina+i, walaupun fungsi afiks me(N)- pada bentuk nomina+i semuanya membentuk verba indikatif dari bentuk imperatif nomina+i (lihat uraian IV.A.1.d).

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dasar ini belum mampu menentukan semua bentuk kata me(N)+nomina+i. Selain itu, dapat disimpulkan bahwa dasar fungsi afiks me(N)- pada bentuk nomina+i masih mempunyai

persoalan apabila kita lihat makna afiks dan zeronisasi afiks me(N)-. Dengan kata lain, pendapat yang menyatakan, dengan dasar ini, proses pelekatan afiks me(N)-i ada yang bermula dari afiks me(N)- dan afiks -i belum dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

e. Dasar Bentuk Kata dan Makna

Dengan dasar ini diungkapkan dua jenis proses pelekatan afiks me(N)-i. Pertama, bermula dari afiks -i apabila bentuk kata yang satu tingkat lebih kecil adalah bentuk -/+i dan makna masing-masing afiksnya terdapat pada makna me(N)- dan -i pada umumnya. Kedua, bermula dari afiks me(N)- atau afiks -i apabila bentuk kata yang satu tingkat lebih kecil adalah bentuk me(N)+/- dan -/+i yang makna afiksnya terdapat pada makna me(N)- dan -i pada umumnya. Hasilnya adalah sebagai berikut.

Dari dasar bentuk kata (lihat uraian IV.A.1.a), bentuk kata no. 1 s.d. 34 adalah bentuk kata yang mempunyai bentuk me(N)+nomina dan nomina+i, sedangkan kata no. 35 s.d. 67 adalah bentuk kata yang mempunyai bentuk nomina+i saja. Selanjutnya, akan penulis lihat maknanya.

Di dalam tesis yang berjudul Klasifikasi Kata Benda Dilihat dari Kemampuan Derivasionalnya Menjadi Kata Kerja (Sunaryo, 1986:71) dapat ditentukan makna afiks me(N)- pada bentuk kata me(N)+nomina. Ada empat belas makna me(N)- pada bentuk kata me(N)+nomina, yaitu (1) 'membuat', (2) 'me-

ngeluarkan', (3) 'tahap/proses', (4) 'menggunakan', (5) 'memberi kelengkapan', (6) 'bertindak seperti', (7) 'lama/jarak', (8) 'mencari/mengumpulkan', (9) 'menikmati/minum', (10) 'memasukkan ke dalam', (11) 'menuju ke', (12) 'memberikan/menyampaikan', (13) 'melakukan tindakan', (14) 'sebagai/menjadi'. Di dalam buku Tatabahasa Indonesia karangan Keraf (1982:110) dapat ditemukan makna afiks -i. Ada empat makna afiks -i, yaitu (1) 'tempat/arrah berlangsungnya peristiwa', (2) 'memberi kepada/menyebabkan sesuatu jadi', (3) 'pekerjaan yang dilakukan berulang-ulang/pelakunya lebih dari satu', (4) 'dari'. Dengan hanya menjajarkan makna afiks me(N)- dan -i tersebut dengan makna afiks me(N)-i (lihat uraian IV.A.1.b) dapat kita lihat bahwa makna me(N)-i pada bentuk kata me(N)+nomina+i terdapat pada makna me(N)- dan -i pada umumnya, kecuali kata 20b dan 56b.

Memperhatikan kenyataan tersebut dapat ditetapkan bahwa pada bentuk kata no. 1 s.d. 20a dan 21 s.d. 43 proses pelekatan afiksnya dapat bermula dari afiks me(N)- atau afiks -i. Pada bentuk kata no. 35 s.d. 56a dan 57 s.d. 67 proses pelekatan afiksnya bermula dari afiks -i. Pada bentuk kata no. 20b dan 56b (lihat IV.A.1.b) proses pelekatan afiksnya bersama-sama. Namun, kalau kita tinjau dari dasar makna afiks, fungsi afiks -i, dan zeronisasi afiks me(N)-, ternyata dasar ini masih mempunyai persoalan. Pertama, pada bentuk kata me(N)+nomina+i yang mempun-

nyai bentuk me(N)+nomina yang maknanya tidak menunjukkan bentuk me(N)+nomina, proses pelekatan afiks -i pada bentuk me(N)+nomina tidak dapat dipertanggungjawabkan. Kedua, pada bentuk kata me(N)+nomina+i yang mempunyai bentuk nomina+i, proses pelekatan afiks me(N)- pada bentuk kata nomina+i tidak dapat dipertanggungjawabkan pula.

f. Kegramatikalalan Unsur Bentuk Kata

Dengan dasar ini diungkapkan bahwa afiks me(N)-i tergolong konfiks karena unsur-unsur bentuk katanya tidak gramatikal.

Kalau kita amati data bentuk kata, dasar bentuk kata, makna afiks, fungsi afiks, dan zeronisasi afiks ternyata ada unsur yang gramatikal pada setiap bentuk kata me(N)+nomina+i. Dengan dasar ini jelas bahwa proses pelekatan afiks me(N)-i bersama-sama dan merupakan konfiks tidak terlihat pada bentuk kata me(N)+nomina+i. Atau, dengan kata lain, dengan dasar ini pelekatan afiks me(N)-i tidak bersama-sama dan bukan konfiks.

Selain itu, dasar ini, jika kita bandingkan dengan model pelekatan afiks ber-an pada kata berpegangan (lihat landasan teori) jelas tidak dapat digunakan untuk menentukan proses pelekatan dan status morfologis afiks me(N)-i.

g. Dasar Bentuk Kata, Makna Afiks, Fungsi Afiks, dan Zeronisasi Afiks

Dengan dasar ini diungkapkan bahwa proses pelekatan

afiks ada dua. Pertama, proses pelekatan afiks me(N)-i bertahap, yaitu bermula dari afiks me(N)-, baru kemudian afiks -i. Hal ini terlihat pada bentuk yang mempunyai bentuk me(N)+/- dan -/+i yang gramatikal, makna afiks menunjukkan adanya bentuk me(N)+/- atau fungsi -i mengubah verba intransitif menjadi transitif, dan berdasarkan zeronisasi afiks me(N)- bentuk -/+i adalah bentuk imperatif. Kedua, proses pelekatan afiks me(N)-i simultan (serentak). Hal ini terlihat pada bentuk kata yang menunjukkan bentuk -/+i yang gramatikal. Makna afiks tidak mengubah bentuk me(N)+/- dan -/+i, dan berdasarkan zeronisasi afiks me(N)- bentuk -/+i adalah imperatif.

Dalam penelitian yang penulis lakukan terhadap bentuk kata me(N)+nomina+i memang terdapat dua proses pelekatan afiks, yaitu bertahap dan simultan, tetapi berbeda dalam hal ciri-cirinya. Proses pelekatan afiks me(N)-i bertahap terlihat pada bentuk kata (me(N)+/nomina/+i), (me(N)+nomina/+i), (me(N)+nomina+i), makna afiks yang menunjukkan bentuk me(N)+nomina, dan berdasarkan zeronisasi bentuk -/+i adalah bentuk imperatif atau pasif. Proses pelekatan afiks me(N)-i simultan terlihat pada bentuk kata (me(N)+/nomina/+i), (me(N)+nomina/+i), (me(N)+/nomina+i), dan (me(N)+nomina+i), makna afiks tidak menunjukkan bentuk me(N)+nomina dan nomina+i, berdasarkan zeronisasi afiks me(N)- bentuk -/+i termasuk bentuk pasif.

Itulah pembahasan proses pelekatan afiks me(N)-i pada bentuk kata me(N)+nomina+i beserta hasil penelitiannya. Berikut ini akan dibahas dasar teori penentu status morfologis afiks me(N)-i beserta hasil penelitiannya.

2. Pembahasan Status Morfolologis Afiks me(N)-i pada Bentuk Kata Me(N)+nomina+i

a. Dasar Posisi Afiks

Dengan dasar ini diungkapkan bahwa afiks me(N)-i adalah gabungan afiks karena masing-masing afiksnya ada yang di depan dan di belakang kata dasar.

Dari dasar bentuk kata (lihat uraian IV.A.1.a) terlihat bahwa afiks me(N)- berada di depan kata dasar, dan afiks -i di belakang kata dasar. Dengan demikian, dengan dasar ini dapat ditetapkan bahwa semua afiks me(N)-i pada bentuk kata me(N)+nomina+i tergolong gabungan afiks.

Kalau kita tinjau dari kesatuan makna dan fungsi, (lihat uraian IV.A.2.1 dan IV.A.2.2) jelas bahwa dasar ini belum mempertimbangkan kesatuan makna dan fungsi afiks me(N)-i. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dasar ini kalau dilihat posisinya ternyata benar, tetapi kalau dipertimbangkan dengan kesatuan makna dan fungsi afiks, antara bentuk konfiks dengan gabungan afiks belum dapat dipecahkan.

b. Dasar Fungsi Afiks

Dengan dasar ini diungkapkan bahwa afiks me(N)-i ter-

golong gabungan afiks karena masing-masing afiks me(N)- dan -i masih mempertahankan fungsinya. Ada dua pendapat tentang cara melihat fungsi afiks, yaitu (1) cara perintah, dan (2) cara analisis bentuk kata.

Dari dasar zeronisasi dapat kita lihat status morfologis afiks me(N)-i pada bentuk kata me(N)+nomina+i, yaitu bahwa semua afiks me(N)-i pada bentuk kata me(N)+nomina+i adalah gabungan afiks karena terlihat afiks me(N)- yang tidak tetap dan afiks -i tetap. Namun, melalui dasar zeronisasi ini pula dapat dilihat kelemahan cara ini, yaitu bahwa pada bentuk perintah itu ada suatu afiks yang dizerokan. Jadi, dapat dikatakan bahwa cara ini belum dapat melihat fungsi afiks me(N)- maupun -i.

Untuk cara analisis bentuk kata, hasilnya dapat dilihat pada uraian dasar bentuk kata yang menunjukkan afiks me(N)- dan -i mempertahankan fungsinya. Afiks -i pada KDP berfungsi membentuk verba imperatif (lihat pendapat IB pada daftar 1) dan pada bentuk me(N)+nomina membentuk verba transitif (lihat bentuk kata me(N)+nomina+i). Afiks me(N)- pada KDP berfungsi membentuk verba (lihat pendapat IA pada daftar 1 no. 1 s.d. 34), dan pada bentuk nomina+i membentuk verba indikatif (lihat pendapat IB dan bentuk me(N)+nomina+i). Jadi, dengan cara ini status afiks me(N)-i tergolong gabungan afiks.

Namun, cara ini apabila kita telusuri dengan meng-

gunakan model status morfologis afiks ber-an pada kata berpegangan (lihat landasan teori) ternyata belum dapat menentukan status morfologis suatu afiks karena meskipun suatu kata mempunyai bentuk kata yang satu tingkat lebih kecil ternyata afiksnya tergolong konfiks. Misalnya pada bentuk kata me(N)+nomina+i no. 20b dan 56b (lihat uraian IV.2.b.ii).

c. Dasar Fungsi, Makna, dan Proses Pelekatan Afiks

Dengan dasar ini diungkapkan bahwa afiks me(N)-i tergolong gabungan afiks karena masing-masing afiksnya masih mempertahankan fungsi dan makna serta proses pelekatan afiksnya tidak bersama-sama. Cara yang digunakan untuk melihat ada atau tidaknya kesatuan makna adalah dengan membandingkan makna afiks me(N)- dan -i pada kata yang dianalisis dengan makna afiks me(N)- dan -i pada umumnya. Dasar yang digunakan untuk melihat proses pelekatan afiks adalah bentuk kata dan perbandingan makna afiks.

Dari dasar bentuk kata (lihat uraian IV.A.1.a), terlihat bahwa masing-masing afiks mempunyai fungsi. Afiks me(N)- pada KDP membentuk verba. Ini terlihat pada daftar 1 no. 1 s.d. 34. Afiks me(N)- pada bentuk nomina+i membentuk verba indikatif. Afiks -i pada KDP membentuk verba imperatif (lihat daftar 1 pendapat IB). Afiks -i pada bentuk nomina+i membentuk verba transitif.

Dari pembahasan bentuk kata dan makna afiks (lihat

uraian B.1.e) dapat dilihat bahwa masing-masing afiks me(N)- dan -i masih mempertahankan makna kecuali no. 20b dan 56b. Selain itu, dapat dilihat pula bahwa proses pelekatan afiks me(N)-i pada bentuk kata me(N)+nomina+i tidak bersama-sama kecuali no. 20b dan 56b.

Memperhatikan uraian tersebut dapat ditetapkan bahwa status morfologis afiks me(N)-i pada bentuk kata me(N)+nomina+i dengan menggunakan dasar ini ada dua, yaitu (1) tergolong gabungan afiks, dan (2) konfiks. Namun, kalau kita bandingkan dengan model status morfologis afiks ber-an pada kata berpegangan (lihat landasan teori), dasar ini belum dapat menentukan ada atau tidaknya kesatuan makna dan fungsi, serta proses pelekatan afiks.

d. Dasar Kegramatikaln Bentuk Kata

Dengan dasar ini diungkapkan bahwa status morfologis afiks me(N)-i tergolong konfiks karena unsur-unsur bentuk katanya tidak gramatikal.

Dari dasar bentuk kata dapat dilihat bahwa setiap bentuk kata me(N)+nomina+i terdapat unsur yang gramatikal. Oleh karena itu, dasar ini dapat dikatakan belum meninjau bentuk kata me(N)+nomina+i atau hanya bersifat teori belaka. Selain itu, kalau kita bandingkan dengan model status morfologis afiks ber-an pada kata berpegangan (lihat landasan teori), dasar ini tidak dapat dipakai untuk membedakan gabungan afiks dengan konfiks.

e. Dasar Makna dan Fungsi Afiks

Dengan dasar ini diungkapkan bahwa afiks me(N)-i tergolong gabungan afiks karena masing-masing afiksnya masih mempertahankan makna dan fungsi.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap bentuk kata me(N)+nomina+i ternyata ada afiks me(N)-i yang tidak mempertahankan makna dan fungsi. Hal ini terlihat pada kata no. 20b dan 56b; yaitu:

menyusui

menggurui

Itulah pembahasan status morfologis afiks me(N)-i pada bentuk kata me(N)+nomina+i beserta hasilnya.



e. Dasar Makna dan Fungsi Afiks

Dengan dasar ini diungkapkan bahwa afiks me(N)-i tergolong gabungan afiks karena masing-masing afiksnya masih mempertahankan makna dan fungsi.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap bentuk kata me(N)+nomina+i ternyata ada afiks me(N)-i yang tidak mempertahankan makna dan fungsi. Hal ini terlihat pada kata no. 20b dan 56b; yaitu:

menyusui

menggurui

Itulah pembahasan status morfologis afiks me(N)-i pada bentuk kata me(N)+nomina+i beserta hasilnya.



e. Dasar Makna dan Fungsi Afiks

Dengan dasar ini diungkapkan bahwa afiks me(N)-i tergolong gabungan afiks karena masing-masing afiksnya masih mempertahankan makna dan fungsi.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap bentuk kata me(N)+nomina+i ternyata ada afiks me(N)-i yang tidak mempertahankan makna dan fungsi. Hal ini terlihat pada kata no. 20b dan 56b, yaitu:

menyusui

menggurui

Itulah pembahasan status morfologis afiks me(N)-i pada bentuk kata me(N)+nomina+i beserta hasil penelitiannya.

BAB V
KESIMPULAN

Pada bagian akhir penyajian karya ilmiah ini akan dikemukakan dua hal sebagai kesimpulan. Dua hal itu ialah (1) rangkuman pembahasan hasil penelitian dan (2) saran-saran yang disampaikan kepada beberapa pihak, terutama ditujukan kepada mereka yang berkecimpung dalam bidang kebahasaan.

A. Rangkuman

Penelitian yang bermaksud mengungkapkan status morfologis dan proses pelekatan afiks me(N)-i pada bentuk kata me(N)+nomina+i sangat sesuai apabila dilakukan dengan metode distribusional. Keberhasilan penelitian dengan metode distribusional didukung pula oleh pendekatan deduktif dan induktif. Pendekatan deduktif maksudnya penyelidikan yang berlandaskan teori-teori atau konsep-konsep untuk menentukan dasar penentu bagi data kebahasaan. Perumusan dasar penentu itu pun dilakukan dengan pendekatan induktif. Pendekatan induktif maksudnya penyelidikan dengan mengamati dan mengklasifikasi kata-kata kebahasaan untuk dapat dideskripsikan sehingga diperoleh suatu pengertian tentang suatu dasar penentu.

Penelitian ini, yang dilakukan dengan metode distribusional dan didukung pula oleh pendekatan deduktif

dan induktif, memperoleh hasil sebagai berikut.

Pertama, batasan proses pelekatan dan status morfologis afiks me(N)-i pada bentuk kata me(N)+nomina+i dapat dirumuskan sebagai berikut. Proses pelekatan afiks me(N)-i pada bentuk kata me(N)+nomina+i harus didasarkan pada dasar bentuk kata, makna afiks, fungsi afiks -i, dan zeroisasi afiks me(N)-. Sedangkan status morfologis afiks me(N)-i pada bentuk kata me(N)+nomina+i dapat dibatasi dengan dua dasar, yaitu (1) dasar posisi afiks, dan (2) dasar makna dan fungsi afiks dengan melihat makna afiks dan substitusi afiks.

Kedua, proses pelekatan afiks me(N)-i pada bentuk kata me(N)+nomina+i ada dua, yaitu (1) pelekatan bertahap dan (2) pelekatan simultan (serenpat). Pelekatan bertahap maksudnya afiks me(N)- menempel terlebih dahulu pada KDP nomina, baru kemudian afiks -i melekat pada KDS me(N)+nomina. Cirinya ialah makna afiks me(N)-i pada bentuk kata me(N)+nomina+i menunjukkan bentuk kata me(N)+nomina. Pelekatan simultan (serentak) maksudnya afiks me(N)- dan -i melekat bersama-sama pada KDP nomina. Cirinya ialah makna afiks me(N)-i pada bentuk kata me(N)+nomina+i tidak menunjukkan bentuk me(N)+nomina.

Ketiga, status morfologis afiks me(N)-i pada bentuk kata me(N)+nomina+i ditemukan dua versi. Pertama, berdasarkan posisi. Berdasarkan versi ini diperoleh bahwa se-

mua afiks me(N)-i pada bentuk kata me(N)+nomina+i tergolong gabungan afiks. Kedua, berdasarkan fungsi dan makna afiks yang dilihat melalui makna dan substitusi afiks. Berdasarkan versi kedua diperoleh bahwa afiks me(N)-i pada bentuk kata me(N)+nomina+i ada dua, yaitu (1) gabungan afiks, dan (2) konfiks.

Keempat, dalam menentukan proses pelekatan dan status morfologis afiks ternyata sangat dipengaruhi oleh dasar penentu yang digunakan. Namun, dasar penentu itu harus dilihat kadar pemakaiannya yang tepat bagi objek yang diteliti. Dengan kata lain, suatu penelitian tentang proses pelekatan dan status morfologis afiks harus bertumpu pada bentuk kata berafiks.

B. Saran-Saran

Penelitian secara khusus tentang proses pelekatan dan status morfologis afiks me(N)-i pada bentuk kata me(N)+nomina+i sampai saat ini belum mendapat perhatian yang khusus dari para pembina bahasa, khususnya para penulis tata bahasa Indonesia. Penelitian ini pun boleh dikatakan baru. Namun, hasil yang diperoleh dari penelitian ini baru merupakan pengungkapan bagian permukaan saja karena data yang diamati masih terbatas pada bentuk kata me(N)+nomina+i pada pemakaian bahasa tulis. Penulis yakin bahwa proses pelekatan dan status morfologis afiks me(N)-i akan lebih beragam lagi apabila datanya diperluas dan sum-

dan induktif, memperoleh hasil sebagai berikut.

Pertama, batasan proses pelekatan dan status morfologis afiks me(N)-i pada bentuk kata me(N)+nomina+i dapat dirumuskan sebagai berikut. Proses pelekatan afiks me(N)-i pada bentuk kata me(N)+nomina+i harus didasarkan pada dasar bentuk kata, makna afiks, fungsi afiks -i, dan zeroisasi afiks me(N)-. Sedangkan status morfologis afiks me(N)-i pada bentuk kata me(N)+nomina+i dapat dibatasi dengan dua dasar, yaitu (1) dasar posisi afiks, dan (2) dasar makna dan fungsi afiks dengan melihat makna afiks dan substitusi afiks.

Kedua, proses pelekatan afiks me(N)-i pada bentuk kata me(N)+nomina+i ada dua, yaitu (1) pelekatan bertahap dan (2) pelekatan simultan (serenpat). Pelekatan bertahap maksudnya afiks me(N)- menempel terlebih dahulu pada KDP nomina, baru kemudian afiks -i melekat pada KDS me(N)+nomina. Cirinya ialah makna afiks me(N)-i pada bentuk kata me(N)+nomina+i menunjukkan bentuk kata me(N)+nomina. Pelekatan simultan (serentak) maksudnya afiks me(N)- dan -i melekat bersama-sama pada KDP nomina. Cirinya ialah makna afiks me(N)-i pada bentuk kata me(N)+nomina+i tidak menunjukkan bentuk me(N)+nomina.

Ketiga, status morfologis afiks me(N)-i pada bentuk kata me(N)+nomina+i ditemukan dua versi. Pertama, berdasarkan posisi. Berdasarkan versi ini diperoleh bahwa se-

ber penelitiannya diperbanyak.

Dalam menentukan proses pelekatan dan status morfologis suatu afiks ternyata sangat bergantung pada dasar penentunya. Dasar penentu itu harus benar-benar mampu melihat proses pelekatan dan status morfologis afiks pada suatu bentuk kata berimbuhan. Maka dari itu, perlu kiranya dibuat suatu dasar penentu untuk setiap pengungkapan status morfologis dan proses pelekatan afiks.

Untuk para penulis tata bahasa Indonesia selaku pengemban ilmu pengetahuan bahasa Indonesia, khususnya dalam bidang struktur kata bahasa Indonesia hendaknya dalam menentukan proses pelekatan dan status morfologis afiks bertumpu pada bentuk kata berafiks dengan menggunakan suatu dasar penentu yang dapat dijadikan pedoman bagi para pemelajar agar aktif dalam mencari proses pelekatan dan status morfologis afiks yang sejenis. Ini berkaitan dengan pendekatan pengajaran sekarang, yaitu cara belajar siswa aktif. Selain itu, dapat menghilangkan suatu kesan yang salah terhadap proses pelekatan dan status morfologis suatu afiks pada suatu bentuk kata berimbuhan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

Alisjahbana, S. Takdir.

1961 Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia. Jakarta: Dian Rakyat.

Badudu, J.S.

1974 Pelik-Pelik Bahasa Indonesia. Bandung: Pustaka Prima.

Dardjowidjojo, Soenjono.

1983 Beberapa Aspek Linguistik Indonesia. Jakarta: Jambatan.

Ekowardono, B. Karno.

1982 "Konsepsi Morfem Afiks Sebuah Studi Atas Dasar Korelasi Bentuk, Makna, dan Valensi dalam Bahasa Indonesia". dalam Pelangi Bahasa, Harimurti Kridalaksana dan Anton M. Moelliono, ed. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.

Hollander, J.J. van.

1984 Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu. Jakarta: Balai Pustaka PN.

Keraf, Gorys.

1982 Tatabahasa Indonesia. Ende: Nusa Indah.

Kridalaksana, Harimurti.

1982 Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia.

Lubis, Madong.

1954 Paramasastera Landjut. Djakarta: W. Versluys NV.

Mees, C.A.

1957 Tatabahasa Indonesia. Djakarta-Groningen: J.B. Wolters.

Poedjasoedarmo, Soepomo. "Repertoire Arti". Bhahastra, edisi I, Juni 1987. Yogyakarta: IKIP Muhammadiyah.

tanpa tahun Penuntun Metode Penelitian. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.

Poedjawijatna dan P.J. Zoetmulder.

1964 Tatabahasa Indonesia, Jilid I. Djakarta: Obor NV.

Poerwadarminta, W.J.S.

1976 Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Ramlan, M.

1983 Morfologi. Yogyakarta: Karyono CV.

1985 Tatabahasa Indonesia Penggolongan Kata. Yogyakarta: Andi Offset.

1976 "Penyusunan Tatabahasa Struktural Bahasa Indonesia". dalam Pedoman Penulisan Tatabahasa Indonesia, Yus Rusyana dan Samsuri, ed. Jakarta: Depdikbud.

Sudaryanto.

1985 Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Gadjah Mada.

tanpa tahun Beberapa Catatan Metodologi tentang Analisis Bahasa secara Linguistik. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Sunaryo, Hadi.

1986 "Klasifikasi Kata Benda Dilihat dari Kemampuan Derivasionalnya menjadi Kata Kerja". Tesis. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.

Sutarna.

1983 "Gabungan Afiks meN-kan dan meN-i Versus Konfiks meN-kan dan meN-i". Makalah dalam pertemuan ilmiah V Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra/FGK Universitas dan FPBS/FKSS IKIP se-DIY dan Jateng, tanggal 14 s.d. 15 Oktober 1983.

Tim Penyusun.

1988 Pedoman Penulisan Skripsi dan Laporan Akhir IKIP Sanata Dharma. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.

Verhaar, J.W.M.

1983 Pengantar Linguistik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Zain, Sutan Muhammad.

1968 Djalan Bahasa Indonesia. Djakarta: Dharma.

Zainuddin, Batuah.

1956 Dasar-Dasar Tatabahasa Indonesia. Djakarta: Dinas Penerbit Balai Pustaka.



LAMPIRAN

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN

DATA BENTUK KATA ME(N)+NOMINA+I, ME(N)+NOMINA,
DAN NOMINA+I DARI BERBAGAI SUMBER TERTULIS

Berbagai data yang dilampirkan di sini dikutip dari sumber aslinya sehingga bersifat otentik. Data dicatat dengan diberi nomor angka Arab. Sumber data diberi angka Romawi. Bentuk kata diberi huruf abjad kapital. Huruf A untuk bentuk kata me(N)+nomina+i, huruf B untuk bentuk kata me(N)+nomina, dan huruf C untuk bentuk kata nomina+i. Selain itu, pada sumber data diberi juga kode nama majalah atau harian yang diapit tanda kurung dan diletakkan di belakang setiap data, yakni T = majalah Tempo, I = majalah Intisari, K = harian Kompas.

A. Data Bentuk Kata Me(N)+nomina+i

I. Data dari Kompas bulan Mei 1988 no. 299 s.d. 312

- (1) Teori ekonomi mikro maupun konsep-konsep managerial adalah gugus yang mendasari perkembangan dunia.
(K.1 Mei 1988 hlm. 1)
- (2) Keputusan pemerintah untuk mengasapi seluruh Jakarta guna memerangi "demam berdarah" (K.1 Mei 1988 hlm. 2)
- (3) ... agar mereka bersedia dan rela untuk membatasi/mengurangi promosi rokok (K.1 Mei 1988 hlm. 2)
- (4) Inggris mengomentari hal ini dengan mengatakan,

(K.1 Mei 1988 hlm. 3)

- (5) Tindakan yang paling tepat dalam mengobati kanker payudara ialah dengan melakukan operasi yang radikal.

(K.1 Mei 1988 hlm. 3)

- (6) Ia mengawali kariernya sebagai wartawan The Nation selama tiga tahun (K.1 Mei 1988 hlm. 5)

- (7) Raymond rajin menemani kekasihnya di rumah kos.

(K.1 Mei 1988 hlm. 6)

- (8) Kami anak-anaknya tak ada lagi yang tega menggambari jatah telur untuk ayah. (K.1 Mei 1988 hlm. 10)

- (9) Kita ingin menandai jari diri dengan rupa-rupa pilihan, (K.1 Mei 1988 hlm. 11)

- (10) Ramalan itu seakan terbukti ketika petenis remaja ini mengawali tahun 1988 dengan dua kemenangan besar,

(K.1 Mei 1988 hlm. 11)

- (11) Sementara itu Real Madrid yang sudah pasti menjuarai divisi I berturut-turut. (K.1 Mei 1988 hlm. 14)

- (12) ..., pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu membekali para anak didik sedemikian rupa,

(K.2 Mei 1988 hlm. 4)

- (13) Di satu pihak, undang-undang memang berfungsi membatasi, dan dengan itu ia mengendalikan setiap tindakan kita. (K.2 Mei 1988 hlm. 4)

- (14) Terdapat dua alasan yang mendasari pemikiran kelompok tersebut. (K.2 Mei 1988 hlm. 4)

- (15) ..., mampu mengilhami sepenuhnya permainan AC Milan.
(K.3 Mei 1988 hlm. 8)
- (16) Kalangan sivitas akademika tidak akan puas jika mendengar penyuluhan KB hanya dengan cara membatasi kelahiran saja tanpa disertai alasan yang mendasari.
(K.3 Mei 1988 hlm. 9)
- (17) Saya tahu kemungkinan besar tidak akan menjuarai turnamen Grand Slam atau (K.3 Mei 1988 hlm.10)
- (18) Pelita Jaya menempati peringkat keempat
(K.3 Mei 1988 hlm. 10)
- (19) OPEC akhirnya mengakhiri sidangnya hari Senin pagi, (K.3 Mei 1988 hlm. 12)
- (20) ..., antara lain dengan menggantung mereka di pohon, memukuli mereka dengan popor senjata,
(K.3 Mei 1988 hlm. 12)
- (21) Ia menyatakan perusahaan-perusahaan Australia ikut menangani berbagai proyek di Indonesia.
(K.3 Mei 1988 hlm. 12)
- (22) Pada Hardiknas kemarin Mendikbud mengakui,
(K.4 Mei 1988 hlm. 4)
- (23) Rumah sakit sendiri akan kehilangan bukti bahwa te - lah merawat dan mengobati pasien. (K.4 Mei 1988 hlm. 5)
- (24) Tetapi sejauh ini belum ada yang mengajukan konsep mengenai bagaimana cara mengongkosi tambahan kapal

- selam itu. (K.5 Mei 1988 hlm. 4)
- (25) Pada akhirnya proses start ini akan menandai satu langkah besar lain, (K.5 Mei 1988 hlm. 4)
- (26) ..., berbagai macam tambahan didirikan untuk mema-
gari masuknya produk industri ke kawasan MEE.
(K.5 Mei 1988 hlm. 6)
- (27) Ia tertawa-tawa memamerkan gigi emasnya, menyapa te-
tangga, dan mengipasi dadanya, (K.5 Mei 1988
hlm. 6)
- (28) ..., mereka singgah dulu di kantor koperasi yang me-
nempati bangunan sementara di daerah Johar,
(K.5 Mei 1988 hlm. 9)
- (29) Persatuan sepak bola Eropa mengeluarkan peraturan ba-
ru membatasi jumlah pemain asing yang boleh ditam-
pikan satu tim untuk kompetisi tiga kejuaraan besar
Eropa, (K.5 Mei 1988 hlm. 10)
- (30) Israel bergerak ke perbatasan Suriah, menggranati de-
sa-desa. (K.5 Mei 1988 hlm. 7)
- (31) Ini perlu lebih ditegaskan mengingat kesadaran etis
yang sempit masih kerap kali mewarnai atau malah
mendominasi persepsi keadilan di berbagai lapisan
masyarakat, (K.7 Mei 1988 hlm. 1)
- (32) Tapi akhirnya Nesia membintang film di bawah arahan
Prianto. (K.7 Mei 1988 hlm. 6)
- (33) Inilah sebabnya mengapa seorang ibu sering mengalami

- kelabakan menangani masalah menu hidangan dalam keluarga. (K.8 Mei 1988 hlm. 4)
- (34) Omset penjualan 10.000 piringan hitam waktu itu dikatakan menandai populernya Hari Lebaran. (K.8 Mei 1988 hlm. 6)
- (35) ..., patung pahlawan wanita Christina bagaikan mema-
yungi kota Ambon. (K.8 Mei 1988 hlm. 8)
- (36) Yang sangat memprihatinkan, para penambang liar itu justru menggunakan peralatan yang lebih canggih karena ada cukong-cukong yang memodalinya. (K.9 Mei 1988 hlm. 4)
- (37) Asumsi yang mendasari perjanjian persahabatan, (K.9 Mei 1988 hlm. 8)
- (38) Diduga kuat ada yang mendalangnya. (K.9 Mei 1988 hlm. 9)
- (39) Dan ilmu anestesi adalah ilmu yang meracuni pasien secara terpimpin dan terkontrol. (K.10 Mei 1988 hlm. 8)
- (40) Dia menangani berbagai proyek musikologi, (K.11 Mei 1988 hlm. 13)
- (41) Jika tidak mengindahkan aspek ekonomis yang terpaut atau kadang-kadang malah mendasari permasalahan tersebut. (k.11 Mei 1988 hlm. 13)
- (42) Seharusnya pemerintah sebagai pihak yang menjembatani dunia usaha dapat berbuat lebih maksimal mengenai

- informasi tersebut. (K.13 Mei 1988 hlm. 9)
- (43) ..., dan bagaimana cara pembayaran cicilannya dibanding dengan yang belum menempati. (K.13 Mei 1988 hlm. 4)
- (44) ... dan ikut meminta laporan dari pihak yang mengan
ngani operasi tersebut. (K.13 Mei 1988 hlm. 8)
- (45) Ia ditangkap ketika sedang mengobati Ny. Harjo Suparno di dukuh Mloko, (K.13 Mei 1988 hlm. 9)
- (46) Puji syukur ke hadirat Allah atas ridho-Nya yang telah memberkahi keselamatan dalam penerbangan tersebut. (K.14 Mei 1988 hlm. 4)
- (47) Setelah sukses memelopori Laser Dise sebagai program pra-rekam video terbaik di dunia, (K.14 Mei 1988 hlm. 7)
- (48) ..., negeri kecil yang memang sedang menjalani suksesi kepemimpinan politik. (K.14 Mei 1988 hlm. 7)
- (49) ..., Wimbledon menguburkan ambisi besar Liverpool untuk menjadi kesebelasan pertama pernah menjuarai kompetisi Liga dan (K.15 Mei 1988 hlm. 1)
- (50) (K) mampu mengongkosi mereka? (K.15 Mei 1988 hlm. 2)
- (51) Ada kemungkinan, tanaman-tanaman yang dulu cuma berguna untuk meracuni mata anak panah (K.15 Mei 1988 hlm. 3)
- (52) Charlie Chaplin yang tengah menemani wanita cantik (K.15 Mei 1988 hlm. 6)

(53) ..., akan juga ditentukan oleh keberhasilan para penguasa politik dalam menangani masalah ekonomi yang menghantui para pendukung ke Pen tersebut.

(K.15 Mei 1988 hlm. 9)

(54) ..., kakak yang masih menemani orang tuanya di rumah memberi nasihat yang ganjil. (K.15 Mei 1988 hlm. 11)

(55) Kami menempati lantai khusus di Hotel Federal.

(K.15 Mei 1988 hlm. 15)

II: Data dari majalah Tempo bulan Juli 1987 no. 18 s.d. 21

(56) Yulianto, Direktur utama PT Sinar Surya Sembada mengakui pasarnya memakan tanah orang. (T.4 Juli 1987 hlm. 4)

(57) Untuk menjembatani dan mengatur kemungkinan kerja sama antara perusahaan-perusahaan itu, ada lembaga Subud Enterprise Services. (T.4 Juli 1987 hlm. 14)

(58) ... seorang yang dianggap memusuhi kelasnya sendiri, (T.4 Juli 1987 hlm. 16)

(59) Saya tak mau mengomentari hal itu sekarang.

(T.4 Juli 1987 hlm. 20)

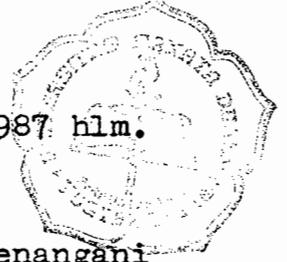
(60) Kami tak ingin memusuhi utara, (T.4 Juli 1987 hlm. 22)

(61) ..., membatasi campur tangan birokrasi,

(T.4 Juli 1987 hlm. 25)

(62) Apa yang akan anda katakan tentang seorang ibu yang tega meracuni tiga bocah yang lahir dari rahimnya

- sendiri? (T.11 Juli 1987 hlm. 7)
- (63) Dosanya banyak: merebus dan menguliti pejuang Perancis, (T.11 Juli 1987 hlm. 20)
- (64) ..., beberapa oknum tentara memukuli wanita dan anak-anak (T.11 Juli 1987 hlm. 20)
- (65) Walaupun untuk mengobati kakinya,
(T.11 Juli 1987 hlm. 25)
- (66) ..., sempat ia menjuarai perancis terbuka.
(T.11 Juli 1987 hlm. 30)
- (67) Proyek yang diharapkan mengairi 12.000 ha sawah serta menghasilkan tenaga listrik 175 mw itu membutuhkan dana US\$ 600 juta. (T.11 Juli 1987 hlm. 69)
- (68) ..., FPH lebih memilih kemungkinan berpatungan dengan perusahaan lain dalam membayai pengembangan bank itu. (T.11 Juli 1987 hlm. 69)
- (69) Untuk menangani iklan produknya,
(T.11 Juli 1987 hlm. 72)
- (70) Dulu paling banter dia bisa mengantongi Rp 5.000 sehari, (T.11 Juli 1987 hlm. 80)
- (71) ..., kepala desa dipilih rakyat untuk mengepalai desa, (T.18 Juli 1987 hlm. 5)
- (72) Ketukan palu Zakaria di akhir sidang DPRD Aceh Besar seolah menandai berakhirnya supremasi FPP.
(T.18 Juli 1987 hlm. 12)
- (73) Selain itu, menurut Agus, kini ia mengetuai komisi



- program di badan eksekutif ILO. (T.18 Juli 1987 hlm. 14)
- (74) Ia menghimbau pimpinan PDI agar bijaksana menangani soal ini. (T.18 Juli 1987 hlm. 16)
- (75) Kongres menyimpulkan CIA berperan mendalangi transaksi penjualan senjata. (T.18 Juli 1987 hlm. 21)
- (76) Sejak pertengahan Desember 1986 bank swasta memelopori kenaikan suku bunga karena mereka merasakan kesulitan memperoleh dana. (T.18 Juli 1987 hlm. 69)
- (77) ..., karena sektor perbankan semakin banyak membayai proyek-proyek pemerintah, (T.18 Juli 1987 hlm. 69)
- (78) Sebab, di samping merasa selalu membebani keluarga, (T.25 Juli 1987 hlm. 3)
- (79) Tradisi dan lingkungan telah banyak membatasi segala tindak dan laku mereka sebagai istri seorang sultan. (T.25 Juli 1987 hlm. 5)
- (80) ..., yang bersekongkol memusuhi Islam. (T.25 Juli 1987 hlm. 10)
- (81) Sepi kini tak lagi merajai desa hutan jati Tunggulrejo, (T.25 Juli 1987 hlm. 14)
- (82) Kein Dol Jung ditangkap dengan tuduhan mendalangi ke-ricuhan Kevangju, (T.25 Juli 1987 hlm. 26)
- (83) Ia membintangi film Pondok Bu Broto. (T.27 Juli 1987 hlm. 28)

- (84) Mereka biasa membiayai ekspansinya dengan kredit, (T.25 Juli 1987 hlm. 61)
- (85) Norwegia sampai sekarang masih tetap memegang janji untuk membatasi produksinya. (T.25 Juli 1987 hlm. 63)
- (86) Sebagai seorang yang mengepalai biro baru itu telah ditunjuk Wei Jeanxing, (T.25 Juli 1987 hlm. 79)
- (87) Suaminya tiba dan mengobati tangan yang berlumuran darah itu. (T.25 Juli 1987 hlm. 82)
- III. Data dari novel Merahnya Merah karya Iwan Simatupang, Djakarta: Gunung Agung 1968
- (88) Kata-katanya selalu dapat mengobati susah kami. (hlm. 13)
- (89) Pernah ada yang mencoba membuntutinya. (hlm. 15)
- (90) Ketika seorang tawanan sembahyang, bertutur secara katolik di hadapan-Nya sebelum dia memancungi kepalanya, dia berpendapat (hlm. 20)
- (91) ..., mengatakan revolusi senjata telah berakhir dan pihak musuh akhirnya bersedia mengakui kemerdekaan dan kedaulatan kita, (hlm. 28)
- (92) Para tabib yang cepat-cepat disuruh pembesar gereja mendatangnya, meludahinya, menerjangnya. (hlm. 30)
- (93) Artinya, ikut merampoki rumah-rumah Jepang. (hlm.30)
- (94) Dia ingin menerkam laki-laki yang berlari-lari kecil di sampingnya itu, mencakar kedua matanya, kemudian meludahinya. (hlm. 54)

(95) Watak komik ialah yang kini merajai publisistik,
(hlm. 141)

IV. Data dari KUBI Karangan W.J.S Poerwadarminta, Jakarta:
Balai Pustaka 1976

(96) Sikap yang manis itu hanya untuk mengabui mata saja.
(hlm. 12)

(97) Inggris dan Mesir telah mengakui Republik Sudan.
(hlm. 26)

(98) ... mengasapi nyamuk. (hlm. 60)

(99) Rumahnya hampir selesai tinggal mengatapi saja.
(hlm. 63)

(100) Memang dialah yang tertinggi, tak ada yang mengatasi-
nya. (hlm. 63)

(101) Untuk membatasi mana yang sudah dibaca dan mana yang
belum disisipkan sehelai kertas dalam buku itu.
(hlm. 96)

(102) Tabir itu gunanya untuk membatasi ruang tempat wanita
dan ruang tempat pria. (hlm. 96)

(103) ... membatui jalan. (hlm. 98)

(104) Setengah binatang ada yang membraui apa saja yang hen-
dak dimakan. (hlm. 98)

(105) Mengapa ia selalu membelakangi saja? (hlm. 109)

(106) ... mencangkuli tanah. (hlm. 184)

(107) Ia dituduh mendalangi gerakan merobohkan pemerintah.
(hlm. 223)

- (108) Siapa yang menggambari buku ini? (hlm. 292)
- (109) ... menggarisi kertas. (hlm. 300)
- (110) Ada sesuatu yang gaib yang menjiwai buah keseniannya. (hlm. 421)
- (111) ... mengapuri dinding. (hlm. 444)
- (112) Mengipasi nasi supaya lekas dingin. (hlm. 510)
- (113) ... menguliti lembu. (hlm. 535)
- (114) ... meludahi muka orang. (hlm. 610)
- (115) ... memagari rumahnya. (693)
- (116) Ia dituduh karena meracuni tuannya. (hlm. 788)
- (117) Ia ingin bertemu dengan jin hitam yang merajai rimba itu. (hlm. 792)
- (118) Serangga merayapi bajuku. (hlm. 807)
- (119) Dilihatnya seekor kera sedang menyusui anaknya. (hlm. 982)
- (120) Suruh kerjakan kepada tukang, jangan menukangi sendiri. (hlm. 1096)

V. Data dari majalah Intisari bulan Januari s. d. Juni 1988 no. 294 s.d. 299

- (121) Orang sakit parah, orang tua dan perempuan yang sedang menyusui dikecualikan. (I. Januari 1988 hlm. 53)
- (122) Enam puluh tujuh tahun yang lalu Biba Alka diseret ke pengadilan atas tuduhan meracuni suaminya (I. Januari 1988 hlm. 68)

- (123) ... sampai-sampai terdengar menggurui, seolah dianggapnya juru terdiri atas anak-anak. (I. Januari 1988 hlm. 72)
- (124) ..., kemudian meninggalkan rumah makan dengan berkata akan menemani suaminya. (I. Januari 1988 hlm. 73)
- (125) Pembelanya, tentu saja mengatakan orang tua itu telah meracuni buburnya sendiri (I. Januari 1988 hlm. 79)
- (126) Mungkin saja anak itu terus membuntutinya sepanjang segala kegiatannya. (I. Januari 1988 hlm. 84)
- (127) Paus abu-abu dan binatang menyusui lainnya, (I. Januari 1988 hlm. 128)
- (128) Caranya, tidak memberi kesan menggurui, (I. Januari 1988 hlm. 154)
- (129) ..., biarpun Peter Graf tak sudi mengakuinya, (I. Februari 1988 hlm. 12)
- (130) ..., yang siap untuk membayai seri Grand prix wanita, (I. Februari 1988 hlm. 19)
- (131) Sebelum itu, seorang Chef yang mengepalai laki-laki di dapur dipandang cuma dengan sebelah mata. (I. Februari 1988 hlm. 38)
- (132) Tahun 1968 Millan menemani Bacuse ke New York. (I. Februari 1988 hlm. 42)
- (133) ..., bahkan Tsar Nicolas II menghadiah Igor sebuah

- (123) ... sampai-sampai terdengar menggurui, seolah dianggapnya juru terdiri atas anak-anak. (I. Januari 1988 hlm. 72)
- (124) ..., kemudian meninggalkan rumah makan dengan ber-kata akan menemani suaminya. (I. Januari 1988 hlm. 73)
- (125) Pembelanya, tentu saja mengatakan orang tua itu te-lah meracuni buburnya sendiri (I. Januari 1988 hlm. 79)
- (126) Mungkin sajian anak itu terus membuntutinya sepanjang segala kegiatannya. (I. Januari 1988 hlm. 84)
- (127) Paus abu-abu dan binatang menyusui lainnya, (I. Januari 1988 hlm. 128)
- (128) Caranya, tidak memberi kesan menggurui, (I. Januari 1988 hlm. 154)
- (129) ..., biarpun Peter Graf tak sudi mengakuinya, (I. Februari 1988 hlm. 12)
- (130) ..., yang siap untuk membiayai seri Grand prix wa-nita, (I. Februari 1988 hlm. 19)
- (131) Sebelum itu, seorang Chef yang mengepalai laki-laki di dapur dipandang cuma dengan sebelah mata. (I. Februari 1988 hlm. 38)
- (132) Tahun 1968 Millan menemani Bacuse ke New York. (I. Februari 1988 hlm. 42)
- (133) ..., bahkan Tsar Nicolas II menghadiahi Igor sebuah

- arloji emas berukir. (I. Februari 1988 hlm. 45)
- (134) Putra Judith yang berumur empat tahun terus menerus membuntuti ibunya yang sudah berdandan rapi.
(I. Februari 1988 hlm. 51)
- (135) Judith mengakui, (I. Februari 1988 hlm. 56)
- (136) Demikian Dra. Y. Agoes Achir mengawali pembicaraannya (I. Februari 1988 hlm. 152)
- (137) Dokter menasihati agar saya selalu menjaga makanan dan setiap hari minum tablet D. (I. Februari 1988 hlm. 158)
- (138) Lalu kardinal Sin juga memberkati Laurel. (I. Februari 1988 hlm. 184)
- (139) Jadi ia menasihati Pangeran Kuin agar memutuskan pertunangan putrinya secara terhormat dan mulia.
(I. Maret 1988 hlm. 8)
- (140) Mereka menamainya Clark. (I. Maret 1988 hlm. 124)
- (141) Soalnya, ia mampu melihat menembus tembok yang membatasi ruangan mereka duduk dengan dapur.
(I. Maret 1988 hlm. 124)
- (142) Linh mengepalai batalyon VC yang berjumlah 300 orang. (I. Maret 1988 hlm. 171)
- (143) Saya menyusui bayi saya, namun susu yang keluar sedikit sekali. (I. Maret 1988 hlm. 182)
- (144) ..., ketika ternyata ia dituduh membiayai transaksi jual beli senjata. (I. April 1988 hlm. 3)

- (145) Konon Khasoggi menawarkan kepada kedua orang Kanada untuk menanamkan \$ 10 juta untuk mengongkosi pengapalan rudal TOW ke Iran. (I. April 1988 hlm. 49)
- (146) Namun, sebagai dwi fungsi sulak itu juga dipakai untuk memukuli anak nakal, (I. April 1988 hlm.85)
- (147) ..., datang pelayan yang menyabuni, mengajaknya bicara dan membasuhnya. (I. April 1988 hlm. 112)
- (148) Penggunaan bisa binatang dan racun untuk mengobati penyakit-penyakit (I. April 1988 hlm. 130)
- (149) ..., memberi banyak uang dan mengongkosi Vichi pesisir. (I. April 1988 hlm. 174)
- (150) Hasilnya sering tidak cukup untuk mengobati rasa laparnya. (I. Mei 1988 hlm. 32)
- (151) Apa mungkin orang mendirigeni orkes tanpa melihat score? (I. Mei 1988 hlm. 347)
- (152) Jadi enam perahu dikayuh hat-hati sambil melepaskan jaring memagari alur laut (I. Mei 1988 hlm.127)
- (153) ..., jaring malah terangkat ke atas sebab makhluk menyusui itu perlu mengambil napas. (I. Mei 1988 hlm. 127)
- (154) Pernah Crawfie harus mengusir seorang wartawan foto yang terus menerus membuntuti mereka. (I. Mei 1988 hlm. 149)
- (155) Eduard tidak suka kepada kakaknya yang pendeta iti karena sering menggurui. (I. Mei 1988 hlm. 174)

- (156) Kalau tidak, sulit bagi saya untuk tidak memacari-
nyanya. (I. Mei 1988 hlm. 177)
- (157) Keindahan kota yang terletak di tepi sungai Meowede
ini ternyata pernah mengilhami pelukis Soedjajino
almarhum, (I. Juni 1988 hlm. 35)
- (158) ... Tuhan masih memberkati saya. (I. Juni 1988 hlm.
41)
- (159) Ada kalanya pula pada wanita menyusui terjadi pe-
ngumpulan air susu yang mengeras (I. Juni 1988
hlm. 43)
- (160) Setelah seorang wanita melahirkan atau pada masa me-
nyusui bayi ada kalanya ia mengalami infeksi atau
abses payudara. (I. Juni 1988 hlm. 43)
- (161) Jadi sperma yang diperoleh pada suatu hari dapat se-
gera membuahi sel telur yang disiapkan sehari se-
belumnya. (I. Juni 1988 hlm. 64)
- (162) Semilirnya angin laut sesekali mengipasi tubuh mere-
ka (I. Juni 1988 hlm. 70)
- (163) Bila asma datang, kita memerlukan obat yang tidak
saja berguna mengobati, tapi juga mencegah kompli-
kasi lebih jauh. (I. Juli 1988 hlm. 99)
- (164) Semua kelihatan bersungguh-sungguh memukuli bola di
bawah pengawasan pelatih. (I. Juni 1988 hlm. 134)
- (165) Disraeli menempati urutan ke-31 dalam daftar yang
dimulai dari Walpole. (I. Juni 1988 hlm. 178)

B. Data Bentuk Kata Me(N)+nomina

I. Data dari Kompas bulan Mei 1988 no. 299 s.d. 312

- (1), sebagai pembicara yang mengunci permasalahan dan (K.1 Mei 1988 hlm. 1)
- (2) Yang lain, adalah anggota polisi Polres Aceh Besar, tapi tugasnya mengawal. (K.1 Mei 1988 hlm. 1)
- (3) Walaupun demikian si pramuwisma tetap berusaha dengan menelepon toko-toko lain selama setengah jam, (K.1 Mei 1988 hlm. 1)
- (4) Mereka bergerak di berbagai bidang mengekspor berbagai produk (K.1 Mei 1988 hlm. 1)
- (5) Nenek tua itu menggalakkan ekspor nonmigas, membatik sarung yang diekspor ke Singapura. (K.1 Mei 1988 hlm. 1)
- (6), Korsel yang mengimpor lebih separoh minyak mentah kebutuhannya yang berjumlah 238.000 barrel, (K.1 Mei 1988 hlm. 1)
- (7) ... dan merangsang khalayak ramai untuk merokok melalui cara apa pun. (K.1 Mei 1988 hlm. 2)
- (8) Tidak ada orang yang bisa menghitung dan menjaring dengan fantasinya segala jenis penderitaan dan kerugian yang dialami penduduk Nanking ketika itu. (K.1 Mei 1988 hlm. 2)
- (9) Ia memulas kecantikannya, (K1 Mei 1988 hlm. 5)
- (10), justru mereka sibuk menyiapkan kamera untuk me-

- motret siapa sang juara. (K.1 Mei 1988 hlm. 5)
- (11) ... kata gadis manis yang mengaku belum punya pacar ini. (K.1 Mei 1988 hlm. 7)
- (12) Banjir dengan ganas menyerbu dari gunung Cycloap dan menyapu semua yang berada di tepi sungai. (K.1 Mei 1988 hlm. 8)
- (13) Artikel yang mengkritik Perestroika itu ditulis oleh Malakhav, (K.1 Mei 1988 hlm. 9)
- (14) Ayah mendongeng dengan gaya seorang dalang. (K.1 Mei 1988 hlm. 10)
- (15) Cucu-cucunya pun belum cukup punya keberanian untuk menggambar mata dan kumis pada kulit telur asin milik kakeknya. (K.1 Mei 1988 hlm. 10)
- (16) ..., ada baiknya saya menjawab satu pertanyaan mendasar, tetapi apa perlu sebenarnya menyumbangkan opera di sini? (K.1 Mei 1988 hlm. 10)
- (17) Kesebelasan Nacional (Uruguay) juara piala Tayasa tahun 1980, memukul Flanngo (Brasil, 3-0, 1-0) (K.1 Mei 1988 hlm. 15)
- (18) Saya menyarankan untuk selekasnya mendaftar produksinya (K.1 Mei 1988 hlm. 16)
- (19) Karena itu dengan kenyataan Cessna tadi mampu mendarat selamat di Gave menunjukkan suatu keberuntungan besar. (K.2 Mei 1988 hlm. 1)
- (20) Persero Asuransi Kerugian (AK) Jasa Raharja menurut

fungsinya sesuai dengan Undang-undang, hanya akan menyantun korban kecelakaan lalu lintas

(K.2 Mei 1988 hlm. 1)

(21) Menurut Chamarudin, knnggres selain akan membentuk pengurus periode mendatang (K.2 Mei 1988 hlm. 2)

(22) ..., mereka yang mendaftar tidak bisa diterima begitu saja (K.2 Mei 1988 hlm. 3)

(23) Pada kesempatan tersebut, konsumen bisa berhubungan langsung dengan para seminar bahkan menggambar sesuai kegunaannya, (K.2 Mei 1988 hlm. 3)

(24) ..., pemeriksaan medis dan upaya menghentikan tumor yang menjadikan tubuh Ny Mulia meraksasa, (K.2 Mei 1988 hlm. 5)

(25) Dengan demikian, mengontrol nilai seorang siswa misalnya, (K.2 Mei 1988 hlm. 5)

(26) Lulusan 1988 yang melakukan pembayaran kolektif diharuskan mendaftar dalam jangka waktu 9-14 Mei 1988. (K.2 Mei 1988 hlm. 6)

(27) Usul Sopenmaru juga mencoba menjaring mereka yang berminat (K.2 Mei 1988 hlm. 6)

(28) Begitu mendarat di Australia, ketiga orang ini langsung menghubungi kedutaan Swiss setempat. (K.2 Mei 1988 hlm. 12)

(29) ..., Tes Kemampuan Umum yang mencoba menjaring calon

- mahasiswa yang berbobot meski berasal dari SMA yang kurang bagus. (K.3 Mei 1988 hlm. 6)
- (30) Maaf, ini hanya mengetes tanpa blits saja kok!
(K.3 Mei 1988 hlm. 6)
- (31) ..., keinginan Jendral Chavali itu memancing bahwa Panglima AD Muangthai itu tampak mengincar juga jabatan PM. (K.3 Mei 1988 hlm. 7)
- (32) PLO sangkal kirim teroris untuk membom pangkalan AS.
(K.3 Mei 1988 hlm. 7)
- (33) Kami kini berkonsentrasi ke depan pada pertandingan di kandang sendiri melawan Juventus. (K.3 Mei 1988 hlm. 8)
- (34) Dengan kelahiran bayi dengan memancing sel telur dan sperma keluar, (K.4 Mei 1988 hlm. 4)
- (35) ..., jumat pekan lalu ditangkap karena memukul seorang pelajar yang tidak berpuasa. (K.4 Mei 1988 hlm. 7)
- (36) Bulan Januari silam pasukan Cina mendarat di kepulauan Sparaty, (K.4 Mei 1988 hlm. 7)
- (37) Konsumen yang ditemui kompas pun mengaku mereka sering memberi informasi pada petugas tentang buku yang mereka inginkan. (K.4 Mei 1988 hlm. 9)
- (38) Mobil perpustakaan keliling di daerah berpenduduk 96.118 orang itu ternyata hanya mampu menjaring 159 orang, (K.4 Mei 1988 hlm. 9)

- (39) Memupuk dengan penambahan dan penggantian buku secara teratur dan menyiram dengan kepastian jadwal kedatangan. (K.4 Mei 1988 hlm. 9)
- (40) Maka ia mencoba menilpon lagi, (K.5 Mei 1988 hlm. 6)
- (41) ..., kader Golkar diharapkan lebih mengakar. (K.5 Mei 1988 hlm. 8)
- (42) ..., Frank Neubarth dikeluarkan dari lapangan karena menyikuk dengan sengaja Dieter Schlindwein yang kemudian digotong. (K.5 Mei 1988 hlm. 8)
- (43) ..., para petugas keamanan Saudi memukul para diplomatnya dan menyita dokumen penting dari konsultasi jenderal dan kedutaan Iran. (K.6 Mei 1988 hlm. 1)
- (44) Mereka mendinamit atau membuldoser rumah-rumah itu. (K.6 Mei 1988 hlm. 7)
- (45) Pada tahun 1981, Cekoslowakia mengekspor barang sejumlah 4,8 juta dolar AS ke Indonesia. (K.6 Mei 1988 hlm. 8)
- (46) Mungkin bisa dikatakan kita mencontoh gagasannya, (K.6 Mei 1988 hlm. 8)
- (47) Harian Indonesia Raya telah menulis sebuah kritik terhadap cara-cara bekerja Dewan Sensor Film, yang dianggap terlalu kejam menggunting berbagai adegan yang dikatakan porno, (K.7 Mei 1988 hlm. 8)
- (48) Dan untuk membentuk vegetasi di pulau kering ini

- (K.7 Mei 1988 hlm. 9)
- (49) Saya akan kembali menggembala dombanya. (K.8 Mei 1988 hlm. 2)
- (50) Gerakan itu berlangsung terus-menerus sampai akhirnya kain yang dijepit jarum itu membentuk pakaian wanita. (K.8 Mei 1988 hlm. 5)
- (51) ... mendaftar di pendidikan perwira cadangan dua tahun sebelum PD II meletus. (K.8 Mei 1988 hlm. 12)
- (52) Tak heran jika kewirausahaan telah mendarah daging di sana, (K.8 Mei 1988 hlm. 13)
- (53) Untuk menganalisis, CPS banyak memanfaatkan data dari BPS. (K.9 Mei 1988 hlm. 1)
- (54) Mensekneg Moerdiono mengingatkan masyarakat dunia rekaman nasional agar tidak lagi membajak lagu-lagu luar negeri. (K.9 Mei 1988 hlm. 1)
- (55) ..., pak polisi dan ibu polisi sebagai sahabat anak, mendongeng di hadapan puluhan anak TK (K.9 Mei 1988 hlm. 3)
- (56) ..., mulai menjamur sejak kira-kira tahun 1983-1984, (K.9 Mei 1988 hlm. 4)
- (57) Asumsi-asumsi mendasar yang sebelumnya terpaksa dibuat untuk penyederhanaan, kini tidak diperlukan lagi, (K.9 Mei 1988 hlm. 4)
- (58) ..., Fabunan Deboter yang terlambat menyapu bola ke luar dari kotak pinalti. (K.9 Mei 1988 hlm. 10)

- (59) Pesawat Sri Langka mendarat di bandara Polonia Medan.
(K.10 Mei 1988 hlm. 1)
- (60) Dalam ketegangan itu agaknya ada mahasiswa yang sudah menilpon ambulans. (K.10 Mei 1988 hlm. 6)
- (61) ..., akan mampu memancing peningkatan prestasi dan lapangan baru bagi olah ragawan dalam negeri sendiri.
(K.10 Mei 1988 hlm. 10)
- (62) ..., teknik permainan itu secara tak sadar pula sudah mendarah daging di diri pemain kami. (K.10 Mei 1988 hlm. 10)
- (63) ..., tapi Palo Futre dan timnya Atletico Madrid berhasil memukul Rahap Madjer dan Valencis,
(K.10 Mei 1988 hlm. 10)
- (64) Sanah, pada pagi hari tanggal 11 september merumput, (K.10 Mei 1988 hlm. 12)
- (65) ..., kata calon penumpang yang mengaku bernama Suminta. (K.11 Mei 1988 hlm. 3)
- (66) Dalam situasi dunia internasional yang berubah-ubah secara cepat dan mendasar, (K.11 Mei 1988 hlm. 16)
- (67) Majelis Dewan Kehormatan juga menilai,
(K.13 Mei 1988 hlm. 2)
- (68) Untuk mengekspor hasil rakitannya ke AS masih banyak kendala yang dihadapi. (K.13 Mei 1988 hlm. 12)
- (69) Ketika memancing di pantai Lambudeuk beberapa hari se-

- belumnya, (K.14 Mei 1988 hlm. 1)
- (70) Kendati sejak 1 Mei lalu pabrik makanan ternak boleh mengimpor sendiri bahan bakunya. (K.14 Mei 1988 hlm. 2)
- (71) ..., misalnya meludah dan membuang sampah sembarangan atau (K.14 Mei 1988 hlm. 3)
- (72) ..., sementara lainnya menilai cuti akademik yang dikenakan terhadap rekan mereka, (K.14 Mei 1988 hlm. 6)
- (73) Keadaan ini memukul mereka. (K.14 Mei 1988 hlm. 8)
- (74) Sebenarnya kami cuma singgah di Merauke untuk mengisi bahan bakar dan melanjutkan penerbangan ke Jayapura. (K.14 Mei 1988 hlm. 12)
- (75) ..., di lokasi yang jauh dari pusat keramaian itu pemain dapat lebih konsentrasi dan memupuk semangat juang. (K.15 Mei 1988 hlm. 1)
- (76) ..., rombongan Kasih yang menumpangi pesawat Nomad TNI-AL mengitari kawasan sekeliling gunung beberapa kali sebelum mendarat di bandara Meira. (K.15 Mei 1988 hlm. 1)
- (77) ..., ketiga gigi geraham muncul, mulailah menyikat dengan sikat gigi dan odol. (K.15 Mei 1988 hlm. 5)
- (78) Kotoran yang ada di sela-sela gigi akan mengapur bila tidak dibersihkan. (K.15 Mei 1988 hlm. 7)
- (79) ..., sesungguhnya hanyalah memancing minat anak-anak,

- (K.15 Mei 1988 hlm. 10)
- (80) Setelah anak-anak dibatasi kebebasannya pada sekadar menggambar sabun, (K. 15 Mei 1988 hlm. 10)
- (81) Dul Gunani mengangkat air, mengisi jamban dengan peci biru dan kaos oblongnya, (K.15 Mei 1988 hlm. 11)
- (82) Pernah Tim Piala Thomas, Rudy Haratono, menilai Korea selatan sebagai tim berat. (K.15 Mei 1988 hlm. 14)
- (83) Ia merebut gelar juara dunia pada pertandingan ke-38 dengan memukul KO Broddack pada ronde ke- 8. (K.15 Mei 1988 hlm. 14)
- (84) Suatu hal yang kadang-kadang sulit untuk teratasi kalau mereka sudah mengunci pintu kamar tidurnya, (K.15 Mei 1988 hlm. 15)
- II. Data dari majalah Tempo bulan Juli 1987 no. 18 s.d. 21
- (85) Begitu muncul di sana, Machfud mengaku langsung dihadiahi bogem mentah oleh petugas. (T.4 Juli 1987 hlm. 14)
- (86) Pokoknya, terdapat satu perbedaan mendasar. (T.4 Juli 1987 hlm. 22)
- (87) ... dan memancing para petugas meninggalkan pos. (T.4 Juli 1987 hlm. 24)
- (88) Sementara itu, belum ada kelompok yang mengaku bertanggungjawab. (T.4 Juli 1987 hlm. 24)
- (89) ..., begitu mendarat di pelabuhan udara Juanda, Su-

- rabaya, (T.4 Juli 1987 hlm. 31)
- (90) ..., Jendral Sri yang gemar memotret dan berenang di arus deras ini akan merekam keindahan alam negara tetangga. (T.11 Juli 1987 hlm. 28)
- (91) Mei lalu, Kanher, 25 tahun, anak sulungnya, mengapak leher ayahnya yang tidur di rumahnya yang berdinding tipis. (T.11 Juli 1987 hlm. 53)
- (92) Ia mendaftar ke sekolah Kejuruan Seni Rupa di Bandung. (T.11 Juli 1987 hlm. 57)
- (93) Satu diantaranya, Craig Tretwein, dalam pertarungan dengan tiga orang polisi, meludah dan berusaha mencipratkan darah yang mengalir dari borok lengannya. (T.11 Juli 1987 hlm. 65)
- (94) Di samping itu, masih ada persoalan mendasar yang harus dipecahkan pemerintah, (T.11 Juli 1987 hlm. 71)
- (95) "Tayub itu kesenian rakyat, sayang kalau musnah", kata Oemartono yang pintar mendalang ini. (T.11 Juli 1987 hlm. 76)
- (96) ..., banyak diantara janda, melenggak-lenggok mancing para pengibing atau pemuja. (T.11 Juli 1988 hlm. 77)
- (97) Orang-orang Islam yang menonton siaran benda-benda peradapan itu gampang terpengaruh dan mencontoh. (T.18 Juli 1987 hlm. 7)

- (98) ..., di sini tak ada pelajaran ketrampilan, seperti bercocok tanam, mengelas, dan beternak.
(T.18 Juli 1987 hlm. 16)
- (99) ..., kata Howard ketika para wartawan memancing pendapatnya tentang perpecahan itu. (T.18 Juli 1987 hlm. 19)
- (100) Ia memompa dana U\$ 2 milyar ke Bank Sentral.
(T.18 Juli 1987 hlm. 19)
- (101) ... 20 batalyon tentara bayaran direncanakan mendarat melalui laut. (T.18 Juli 1987 hlm. 21)
- (102) Ratusan ribu demonstran Kamis pekan lalu menyemut di pusat kota. (T.18 Juli 1987 hlm. 22)
- (103) Ribuan pasukan khusus dikerahkan menyumbat jalan ini.
(T.18 Juli 1987 hlm. 22)
- (104) Delapan di antara yang bertanya mengekor Mangatur.
(T.18 Juli 1987 hlm. 53)
- (105) ..., hingga butir-butir keringat di badan kontan menguap. (T.18 Juli 1987 hlm. 53)
- (106) ..., lebih merakyat. (T.18 Juli 1987 hlm. 64)
- (107) Eh, enak saja dia menggunting lidahnya,
(T.18 Juli 1987 hlm. 76)
- (108) Berbulan-bulan saya mencangkul, menanam dan memelihara tanaman. (T.18 Juli 1987 hlm. 76)
- (109) Stamford Raffles, pendiri Singapura, mendarat di muara sungai Singapura. (T.25 Juli 1987 hlm. 4)

- (110) Hanya saja, untuk menjaring deposito mendadak dalam jumlah besar dari nasabahnya, (T.25 Juli 1987 hlm. 57)
- (111) ... apakah Indonesia akan mampu memupuk surplus atau tidak. (T.25 Juli 1987 hlm. 61)
- (112) Selesai menilpon Menteri Perdagangan Rachmat Saleh, (T.25 Juli 1987 hlm. 62)
- (113) ..., dan menghukum perusahaan miliknya itu membayar ganti rugi ke PT Taspen sebesar Rp 56 juta. (T.25 Juli 1987 hlm. 71)
- III. Data dari KUBI karangan W.J.S. Poerwadarminta, Jakarta: Balai Pustaka 1976
- (114) Ia mengaku bodoh. (hlm. 26)
- (115) Ia mengalas keranjangnya dengan daun pisang. (hlm. 29)
- (116) Amplas adalah alat untuk mengamplas. (hlm. 37)
- (117) ... mengangin padi. (hlm. 44)
- (118) Terkepul asap hitam mengatas. (hlm. 64)
- (119) Semangat yang telah membaja. (hlm. 71)
- (120) Pegunungan Pyreneen yang membatas antara Spanyol dan Perancis. (hlm. 96)
- (121) ... membatu runtuh. (hlm. 98)
- (122) Muka menghadap hati membelakang. (hlm. 109)
- (123) Mereka masuk ke Indonesia dengan menbuntut tentara Inggris. (hlm. 169)

- (124) ... mencangkul (i) tanah. (hlm. 184)
- (125) Murid-murid mencontoh gambar di papan tulis.
(hlm. 212)
- (126) Ketika kesatuan-kesatuan musuh mendarat disambut dengan tembakan-tembakan meriam yang hebat. (hlm.229)
- (127) Ia telah pernah mendalang di istana. (hlm. 232)
- (128) Bukit Barisan mendinding di hadapan kita. (hlm.252)
- (129) Pelajaran Menggambar 2 jam seminggu. (hlm. 292)
- (130) Ia tersenyum sambil mengapur sirihnya. (hlm. 444)
- (131) ... mengipas api supaya menyala. (hlm. 510)
- (132) Lukanya mulai mengulit. (hlm. 535)
- (133) ... meludah ke langit. (hlm. 610)
- (134) ... memagar diri bagai aur. (hlm. 693)
- (135) ... memalang pintu. (hlm. 698)
- (136) ... memukul beduk. (hlm. 773)
- (137) Ia ditangkap karena dituduh meracun tuannya.
(hlm. 788)
- (138) Semut merayap. (hlm. 807)
- (139) Mana boleh anak sudah berumur 3 tahun masih menyusu.
(hlm. 982)
- (140) Ada yang bercocok tanam, ada yang berdagang, dan ada pula yang menukang. (hlm. 1096)
- (141) Daun-daunan pun menguap apabila kepanasan.
(hlm. 1115)
- (142) Kalau tak dapat mengerjakan sendiri, baik mengupah

orang. (hlm. 1132)

IV. Data dari novel Merahnya Merah karya Iwan Simatupang,
Djakarta: Gunung Agung 1968

(143) Dibantingnya kakinya ke tanah, kemudian dia meludah
dan lari masuk merangkak dalam gubuknya. (hlm. 12)

(144) Dan kebuasannya memancung kepala tawanan-tawanan dan
pengkhianat-pengkhianat membuat dia punya anggapan,
.... (hlm. 20)

(145) Anak buahnya takut sekali bila dia pulang dari me-
mancung terhukum yang tak mau atau tak tahu sembah-
yang. (hlm. 29)

(146) Pernah ada seorang terhukum yang mengaku selama hi-
dupnya tak pernah sembahyang. (hlm 30)

(147) Semoga di masa datang, kami dari pihak tentara da-
pat memupuk hubungan baik ini dengan saudara-saudara
dari pihak kepolisian. (hlm. 47)

V. Data dari majalah Intisari bulan Januari s.d. Juni
1988 no. 294 s.d. 299

(148) ..., mereka belajar menciptakan suasana yang menye-
nangkan dalam pergaulan, lobbying, tata rias, cara
menjamu, (I. Januari 1988 hlm. 16)

(149) ... berhasil mengekspor rekaman musik dan film ke
Amerika senilai \$ 400 juta. (I. Januari 1988 hlm.
35)

(150) ... ia diikutsertakan dalam tim sekutu (Inggris)

- yang mendarat dengan payung di lapangan terbang Medan, (I. Januari 1988 hlm. 57)
- (151) Hari sudah hampir kalam ketika Catalina itu melaut beberapa kilometer lepas pantai Pontianak. (I. Januari 1988 hlm. 63)
- (152) ..., gairah rasa yang sering melawan pendapat umum itu, (I. Januari 1988 hlm. 80)
- (153) Jadi aku melapnya dengan sapu tanganku. (I. Januari 1988 hlm. 85)
- (154) Bukankah aku melap genangan itu dengan menutup mangkuk? (I. Januari 1988 hlm. 87)
- (155) ..., rombongan terpaksa mendarat dulu di pulau tempat terdapat berbagai sarana pariwisata itu, (I. Januari 1988 hlm. 111)
- (156) ..., petani tampak masih terpaksa mengimpor sebagian besar benih kakap dari Muangthai. (I. Januari 1988 hlm. 118)
- (157) Anda mencoba menelepon atau bertemu langsung lagi, tapi tidak berhasil. (I. Januari 1988 hlm. 130)
- (158) Makin lama makin menggembung sampai kulit di tempat itu mekar. (I. Januari 1988 hlm. 139)
- (159) Pengunjung banyak yang memotret garis meridian nol tersebut dengan berbagai gaya. (I. Januari 1988 hlm. 147)
- (160) Mereka tak merokok maupun mengunyah sirih. (I. Janu-

ari 1988 hlm. 180)

- (161) ... kepada anak didiknya yang sedang memukul bola lapangan. (I. Februari 1988 hlm. 6)
- (162) Ia hebat dalam memanah dan ice skating seni. (I. Februari 1988 hlm. 18)
- (163) Ia akan merokok terus-menerus. (I. Februari 1988 hlm. 20)
- (164) Tarzan tak perlu ngotot waktu mendayung. (I. Februari 1988 hlm. 28)
- (165) Di AS kelompok-kelompok net work ini begitu menjamur sampai jumlahnya ribuan (I. Februari 1988 hlm. 30)
- (166) Seminar itu membicarakan bagaimana cara memancing informasi dalam suatu pesta. (I. Februari 1988 hlm. 31)
- (167) Ketika itu dia sedang berperahu di S. Zambesi dan secara kebetulan dia mendarat di suatu pulau di tengah sungai. (I. Februari 1988 hlm. 89)
- (168) Ia membeli kue dan gula untuk menjamu tamunya. (I. Februari 1988 hlm. 94)
- (169) ..., tapi kesibukan yang paling mereka sukai ialah mengubur diri di dasar pantai. (I. Februari 1988 hlm. 108)
- (170) ..., ada saja yang mengubur uang sampai bertahun-tahun di pekarangan, (I. Februari 1988 hlm.150)

- (171) ..., sehingga cepat mendarah daging. (I. Februari 1988 hlm. 155)
- (172) Mereka menelepon Cory juga, (I. Februari 1988 hlm. 169)
- (173) ..., menjadi janda berkabung dan mengunci diri di rumah, (I. Februari 1988 hlm. 178)
- (174) Hal itu dimanfaatkan oleh para pemimpin militer yang mencatut nama kaisar untuk membawa rakyat Jepang ke medan PD II. (I. Maret 1988 hlm. 1)
- (175) Walaupun Mac Arthur didesak oleh Amerika maupun Rusia untuk menghukum Hirohito, ia tidak mau. (I. Maret 1988 hlm. 12)
- (176) Bangun pagi langsung mengepel lantai lalu sarapan. (I. Maret 1988 hlm. 25)
- (177) GMT bergerak ke timur menyapu Bengkulu dan Sumatra Selatan. (I. Maret 1988 hlm. 50)
- (178) Ia berdiri mematung, menatap laki-laki itu. (I. Maret 1988 hlm. 72)
- (179) Kalau ia hendak pulang terlambat, biasanya ia menilpon aku dulu. (I. Maret 1988 hlm. 75)
- (180) Ketika pertama kali memotret Ratu tersebut, (I. Maret 1988 hlm. 98)
- (181) Kadang-kadang kookabura juga merampok rumah burung kami. (I. Maret 1988 hlm. 111)
- (182) Selain itu para ibu rumah tangga perlu sekali saja

- menyapu dan membersihkan rumah dalam enam minggu.
(I. Maret 1988 hlm. 176)
- (183) Yang bertugas membuat cetakan dan menganalisis
(I. Maret 1988 hlm. 138)
- (184) Siapakah yang memotret Neil Amstrong ketika mendarat
Di bulan, (I. Maret 1988 hlm. 141)
- (185) Saya merayap naik dengan perasaan kacau dan kepala
pusing. (I. Maret 1988 hlm. 160)
- (186) Kami juga latihan mencangkul, menanam jagung dan ka-
cang, menyangi rumput dan memupuk tanaman.
(I. Maret 1988 hlm. 161)
- (187) Aku akan menilpon Inspektur Brooker. (I. Maret 1988
hlm. 163)
- (188) Terry Hogan menyandera istri saya. (I. Maret 1988
hlm. 165)
- (189) Kepada para tamu diperagakan proses membatik,
(I. April 1988 hlm. 7)
- (190) Menyisir rambut di depan cermin, saya tidak tahan.
(I. April 1988 hlm. 17)
- (191) Saya memukul kesana-kemari, bahkan hampir tercebur
ke laut. (I. April 1988 hlm. 18)
- (192) ... menjalani peradangan amandel, sakit telinga, pi-
lek, gangguan pada kulit, mengompol, (I. April
1988 hlm. 20)
- (193) Ia ingat sebelum bertanding itu ia iseng-iseng meng-

- gunting kuku. (I. April 1988 hlm. 24)
- (194) ..., ada teman saya yang ingin membuat gulai otak untuk menjamu teman-teman dari tanah air.
(I. April 1988 hlm, 30)
- (195) Seorang gurunya di sekolah dasar pintar menggambar.
(I. April 1988 hlm. 93)
- (196) Memang, memotret itu tidak sulit. (I. April 1988 hlm. 97)
- (197) Kini, selain menyulam, kegiatan Maryati sehari-hari hanyalah menemani Affandi (I. April 1988 hlm. 99)
- (198) Apakah mesin ketiknya sama dengan yang dipakai untuk mengetik surat palsu? (I. April 1988 hlm. 104)
- (199) Air mengalami daur yang tidak henti-hentinya: menguap menjadi uap air, mengembun dan menjadi air lagi atau membeku menjadi es. (I. April 1988 hlm. 139)
- (200) Corent yang pernah menjadi juara mendayung di Swiss ini (I. April 1988 hlm. 149)
- (201) ..., di sekolah ia bisa melawak. (I. Mei 1988 hlm. 9)
- (202) ..., mereka harus menggergaji kusen pintu,
(I. Mei 1988 hlm. 25)
- (203) Jadi saya mengunci kamar saya sebelum pergi ke kamar radio. (I. Mei 1988 hlm. 59)

- (204) Saya tidak memberikan kamar anda, tidak menyapunya.
(I. Mei 1988 hlm. 59)
- (205) Mereka mulai melaut tanggal 4 akhir 1983 di awali
selamatan sekadarnya, (I. Mei 1988 hlm. 127)
- (206) Pandangan matanya menyapu wajah-wajah tegang diha-
dapannya. (I. Mei 1988 hlm. 153)
- (207) Seseorang yang menderita radang atau infeksi usus
besar yang sudah menahun (kronis) (I. Mei 1988
- (208) Melihat ketidakadilan, tetapi tidak bisa mengukum.
(I. Mei 1988 hlm. 180)
- (209) Ketika surat-surat itu baru terbit banyak yang meng-
kritik indeksnya. (I. Mei 1988 hlm. 183)
- (210) ..., tidak menyangka bahwa musuh dapat mendarat di
pantai yang penuh rawa, (I. Juni 1988 hlm. 8)
- (211) Ini sesuai dengan taktik Daendal, yaitu memancing
musuh supaya masuk kota yang sangat kurang sehat
itu, (I Juni 1988 hlm. 8)
- (212) Ia memancing kepala kawannya yang sama-sama penye-
lam mutiara. (I. Juni 1988 hlm. 76)
- (213) Operasi yang memakan waktu satu setengah jam sampai
dua setengah jam itu antara lain dilakukan lewat
mulut atau dengan menggunting lapisan kulit bagian
belakang batas tubuh rambut di kepala. (I. Juni 1988
hlm. 150)
- (214) Saya rasa, masyarakat yang demikian janganlah ter-

lalu merendahkan kami dan jangan lekas-lekas mencap kami. (I. Juni 1988 hlm. 153)

(215) ..., ia tetap membujang. (I. Juni 1988 hlm. 165)

(216) Salah satu tugas calon PM Inggris ketika masih kecil ialah menyemir sepatu di rumah mereka. (I. Juni 1988 hlm. 178)

C. Data Bentuk Kata Nomina+i

I. Data dari Kompas bulan Mei 1988 no. 299 s.d. 312

(1) Juga harus kita akui bahwa perdagangan sangat penting bagi kita. (K.1 Mei 1988 hlm. 13)

(2) ..., yang ia komentari sendiri, (K.3 Mei 1988 hlm. 1)

(3) UEFA batasi pemain asing. (K.5 Mei 1988 hlm. 10)

(4) Ardy BW tempati peringkat keempat. (K.7 Mei 1988 hlm. 10)

II. Data dari KUBI karangan W.J.S. Poerwadarminta, Jakarta Balai Pustaka 1976

(5) Kehalusan pada kulitku dan biuasi hatiku. (hlm. 146)

III. Data dari Majalah Tempo bulan Juli 1987 no. 18 s.d. 21

(6) Kita akui, memang, bahwa pemerintah berbuat keliru. (T.11 Juli 1988 hlm. 20)

IV. Data dari Majalah Intisari bulan Januari s.d. Juni 1988 no. 294 s.d. 299

- (7) Yang saya alami dalam penyerahan surat-surat kepercayaan itu merupakan kesan pertama (I. Januari 1988 hlm. 21)

